

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



November 2019



**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	10
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	11
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	13

CABAI

Informasi Utama	15
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	16
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	18
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	19
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	21
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	23

DAGING AYAM

Informasi Utama	25
1.1 Perkembangan Harga Domestik	26
1.2 Perkembangan Harga Internasional	30
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	31
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	32

DAGING SAPI

Informasi Utama	36
1.1 Perkembangan Harga Domestik	36
1.2 Perkembangan Harga Internasional	39
1.3 Perkembangan Produksi	42
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	43
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	44

GULA

Informasi Utama	47
1.1 Perkembangan Harga Domestik	47
1.2 Perkembangan Harga Internasional	51
1.3 Perkembangan Produksi	53
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	55
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	57

JAGUNG

Informasi Utama	59
1.1 Perkembangan Harga Domestik	59
1.2 Perkembangan Harga Internasional	61
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	63
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	64
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	68

KEDELAI

Informasi Utama	69
1.1 Perkembangan Harga Domestik	69
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	70
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	71
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	73
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	76

MINYAK GORENG

Informasi Utama	78
1.1 Perkembangan Harga Domestik	78
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	83
1.3 Perkembangan Produksi	84
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	86
1.5 Isu Kebijakan	87

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	88
1.1 Perkembangan Harga Domestik	89
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	92
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	93
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	98

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	101
1.1 Perkembangan Harga Domestik	102
1.2 Perkembangan Harga Internasional	104
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	106
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	109

BAWANG MERAH

Informasi Utama	111
1.1 Perkembangan Harga Domestik	112
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	116
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	119
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	119

INFLASI

Informasi Utama	122
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	122
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	124
1.3 Inflasi Menurut Komponen	127
1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi	130

B E R A S

Informasi Utama

- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan November 2019 naik 0,12% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019 dan turun sebesar -0,09% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode November 2018 – November 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,93% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.053,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan November 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,60%, sedikit lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 11,06%.
- Harga beras di pasar Internasional selama November 2019 mengalami penurunan. Harga beras Thai dengan pecahan 5% dan 15% masing-masing turun sebesar -0,42% dan -0,43% (*mom*). Sedangkan harga beras Viet dengan pecahan 5% dan Viet 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 0,57% dan 0,89% (*mom*).

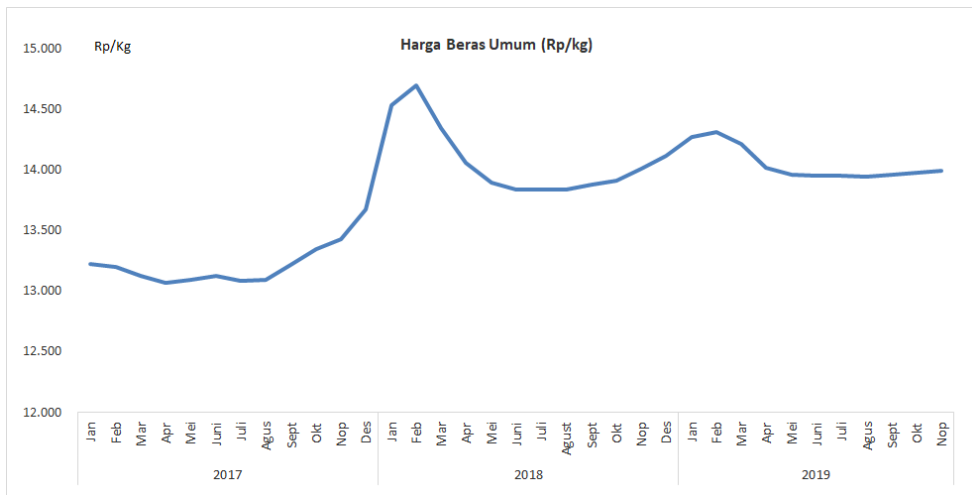
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan November 2019 naik 0,12% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019 dan turun sebesar -0,09% jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018 (Gambar 1). Selama bulan November 2019, harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sebesar 0,12%. Peningkatan harga beras di bulan November 2019, masih dikarenakan adanya kenaikan harga gabah yang mendorong peningkatan harga di tingkat penggilingan dan tingkat grosir sehingga mendorong harga di tingkat eceran naik.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), November 2019



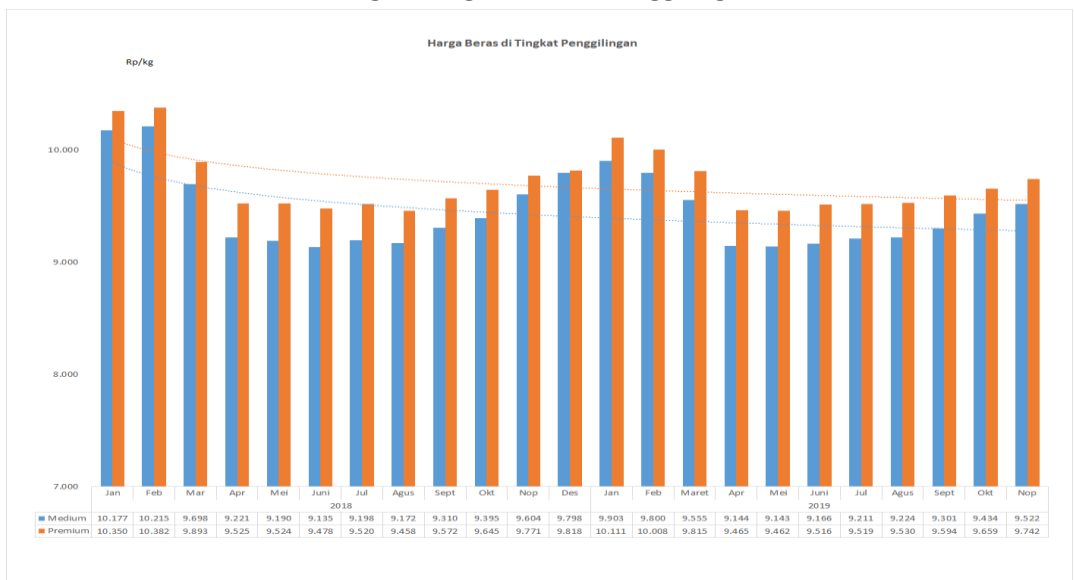
Sumber : BPS, diolah

Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode November 2018 - November 2019 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,93% dan harga di tingkat konsumen sebesar Rp 14.053/kg. Harga beras selama bulan November 2019 mengalami peningkatan harga sebesar 0,12% dengan andil inflasi sebesar 0,01%. Kenaikan harga beras tidak memberikan dampak terhadap inflasi bahan makanan di bulan Oktober 2019. Hal ini dikarenakan andil inflasi beras masih lebih kecil dibandingkan andil inflasi beberapa komoditi pangan lainnya seperti bawang merah, daging ayam ras dan telur ayam ras dimana pada bulan tersebut mengalami inflasi. inflasi beberapa jenis bahan makanan ini menyebabkan kelompok bahan makanan selama November 2019 mengalai inflasi sebesar 0,37% dengan andil terhadap inflasi nasional sebesar 0,07%.

Harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sejalan dengan adanya peningkatan harga gabah baik ditingkat petani maupun penggilingan. Selama bulan November 2019, harga gabah kering panen (GKP) baik ditingkat petani maupun penggilingan mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 1,72% dan 1,64%. Harga gabah kering giling (GKG) baik di tingkat petani maupun penggilingan juga mengalami kenaikan harga yaitu masing-masing sebesar 2,02% dan 1,89% (Berita Resmi Statistik BPS, Desember 2019).

Harga gabah GKP dan GKG yang naik berdampak pada peningkatan harga beras di penggilingan baik jenis kualitas premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan November 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,93% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.434/kg menjadi Rp 9.522/kg. Kemudian harga beras premium naik sebesar 0,86% dari Rp 9.659/kg menjadi Rp 9.742/kg. Berdasarkan perkembangan harga beras selama periode 9 bulan selama tahun 2019, menunjukkan bahwa harga beras masih relatif terkendali dibandingkan harga gabah pada periode yang sama tahun 2018 (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, November 2019

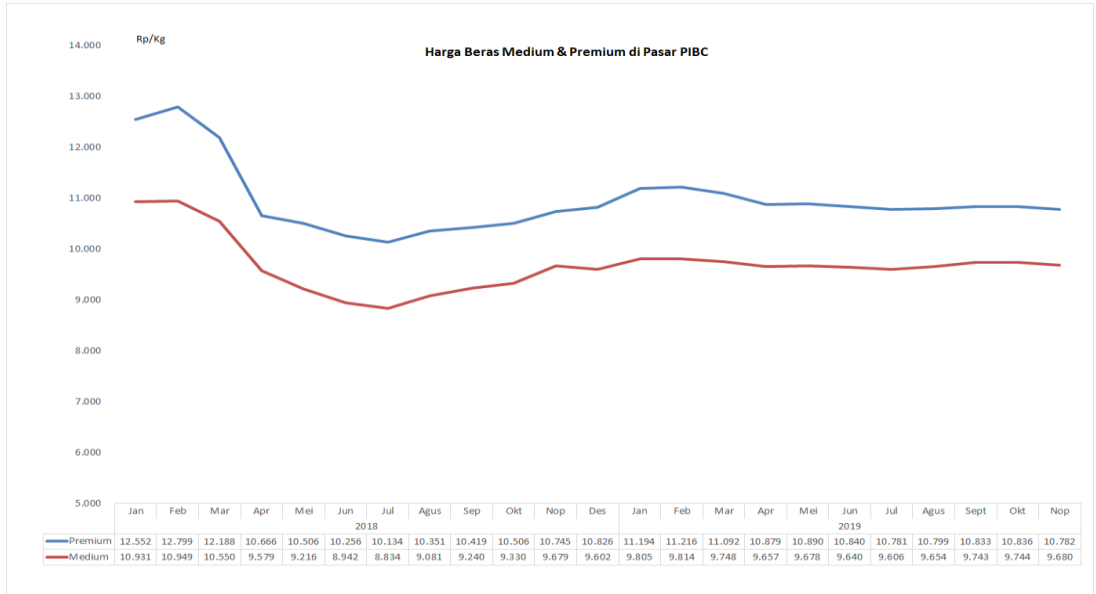


Sumber: BPS, diolah

Namun demikian, harga beras di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) selama bulan November 2019 masih mengalami penurunan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya. Untuk beras kualitas premium turun sebesar -0,50% dan beras kualitas medium turun sebesar -0,66%. Penurunan harga beras di tingkat penggilingan bulan November 2019 lebih besar dibandingkan penurunan harga satu bulan sebelumnya (Gambar 3). Menurunnya harga beras premium dan medium di PIBC dikarenakan menumpuknya stok beras akibat jumlah pasokan beras yang masuk ke PIBC masih lebih banyak dibandingkan jumlah beras yang disalurkan dari PIBC ke wilayah lain. Stok beras di pasar PIBC selama bulan November 2019 sebanyak 51.120 ton, masih lebih besar dibandingkan stok bulan lalu yang sebesar 50.000 ton. Selama tahun 2019 trend

perkembangan harga beras di PIBC cenderung turun, hal ini tentunya dapat meredam perubahan harga di tingkat konsumen sehingga menjadi lebih terkendali.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, November 2019



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

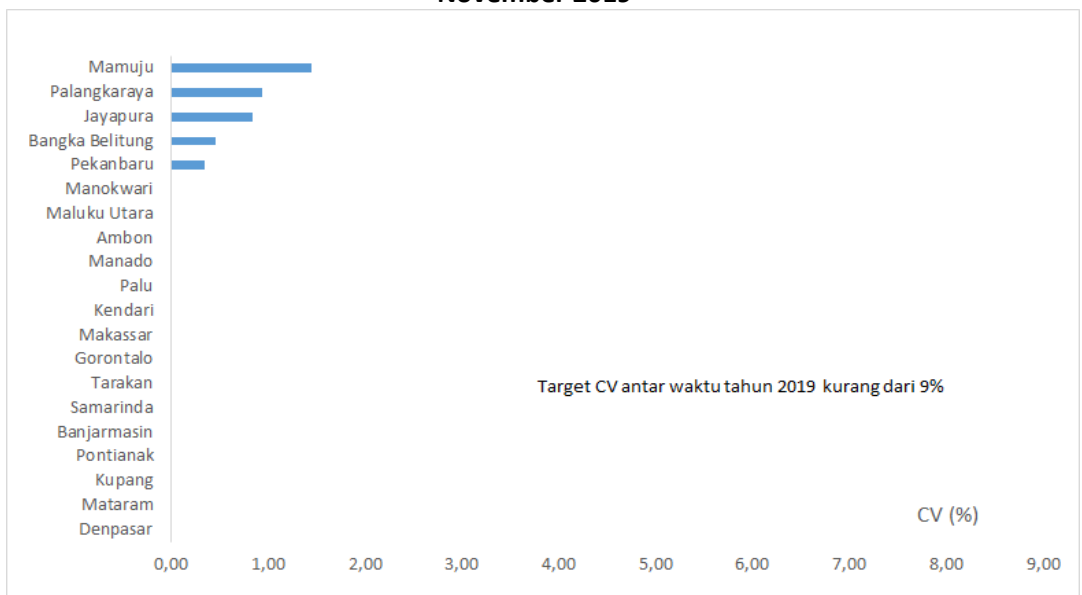
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan November 2019 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 11,60% lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 11,06%. Angka ini dianggap masih terkendali karena kurang dari 13% (target pemerintah disparitas harga tahun 2019).

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang itu sendiri. Saat ini beras merupakan salah satu komoditi wisata dimana fenomena ini berdampak pada harga beras di sentra produksi menjadi mahal. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan November 2019 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu

sebesar 0,23%, sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,16% (Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan November 2019 relatif terkendali dengan tingkat harga beras masih diatas Rp 10.000/kg kecuali di kota Mataram rata-rata harga beras medium sebesar Rp 9.000/kg. Kota Mamuju merupakan salah satu Kota dengan fluktuasi harga relatif tinggi dibandingkan kota-kota lainnya dengan angka CV sebesar 1,45% sementara kota lainnya dengan nilai CV kurang dari 1%. Kota Mamuju di bulan November memiliki koefisien variasi lebih tinggi dibandingkan kota lainnya dengan harga rata-rata berkisar antara Rp 9.600/kg sampai Rp 10.100/kg. Mamuju merupakan salah satu sentra produksi beras di Sulawesi Barat dan memiliki stok beras cukup. Rata-rata penyerapan bulog untuk wilayah Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan sebanyak 1000 – 2000 ton/hari. Beras asal Sulawesi Barat juga banyak yang dikirim keluar wilayah baik oleh pedagang pengumpul maupun Bulog, seperti Kalimantan, Sumatera, Papua, Papua Barat hingga Jakarta (bisnis.com, 2018). Perdagangan beras antar wilayah ini (beras wisata) telah mendorong beras menjadi sebuah komoditas yang diperdagangkan dan berimplikasi kenaikan harga tidak hanya terjadi di daerah minus tetapi juga daerah surplus (sentra produksi).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) Harga Beras antar waktu per Ibu Kota Provinsi, November 2019



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga di 35 kota yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan November 2019 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras. Harga beras tertinggi terdapat di kota Padang yaitu sebesar Rp 14.700/kg dan harga terendah masih di kota Mataram sebesar Rp 8.625/kg. Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama bulan November 2019 secara umum menunjukkan tidak ada perubahan (stabil) dibandingkan bulan sebelumnya, namun tingkat harga masih cukup tinggi (Tabel 1). Pada Tabel 1 menunjukkan harga beras di ibu kota propinsi tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan lalu (stabil) pada tingkat harga tinggi. Harga beras masih lebih tinggi dari harga HET beras yang sudah ditetapkan untuk jenis medium dalam Permendag No 59 tahun 2018 tentang HET beras, yaitu Jawa sebesar Rp 9.450/kg, Bali (Rp 9.450/kg), Sumatera (Rp. 9.950/kg) dan Sulawesi (Rp 9.450/kg).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, November 2019

Nama Kota	2018	2019		Perub.harga Thdp (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov-18	Okt-19
Jakarta	14.000	12.450	12.450	-11,07	0,00
Bandung	12.900	12.400	12.400	-3,88	0,00
Semarang	11.150	11.200	11.200	0,45	0,00
Yogyakarta	11.650	11.275	11.275	-3,22	0,00
Surabaya	12.350	11.925	11.925	-3,44	0,00
Denpasar	10.500	10.875	10.875	3,57	0,00
Medan	11.250	11.150	11.150	-0,89	0,00
Makassar	11.300	10.700	10.700	-5,31	0,00
Rata2 Nasional	11.800	11.989	11700	-0,85	-2,41

Sumber: PIHPS, diolah

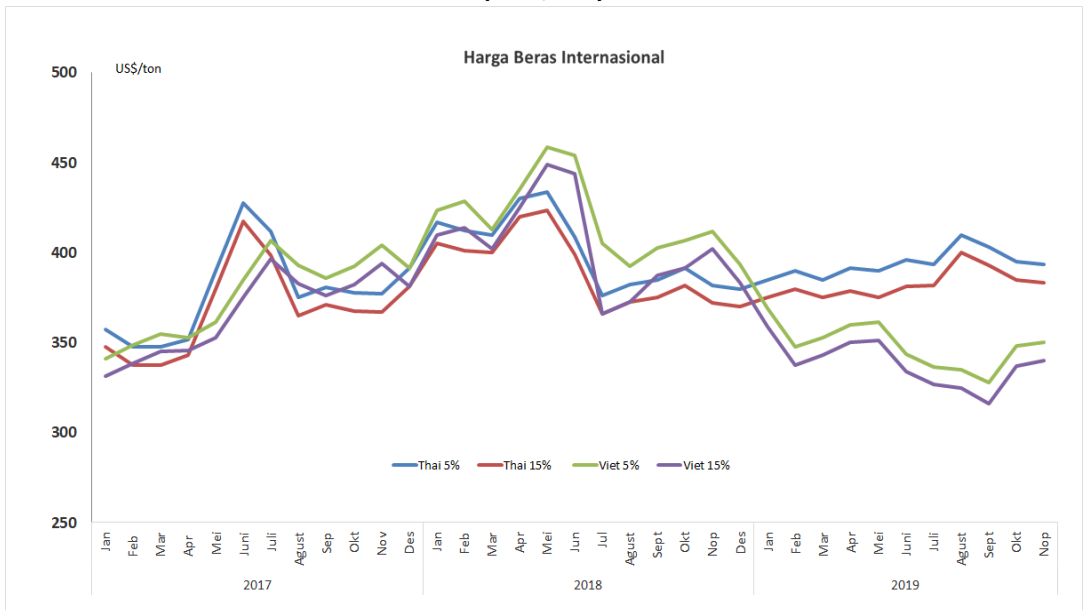
Masih tingginya harga beras di beberapa ibu kota propinsi ini dikarenakan bulan November merupakan musim tanam padi (di musim penghujan) sampai dengan bulan Desember sehingga belum ada panen di wilayah sentra produksi. Kondisi ini menyebabkan pasokan gabah ke beberapa wilayah di Indonesia mulai berkurang dan mendorong harga gabah naik dan berdampak pada harga beras di tingkat eceran juga terdorong naik.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Thailand selama bulan November 2019 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan November 2019 mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,42% (dari US\$ 395/ton menjadi US\$ 393/ton) dan -0,43% (dari US\$ 385/ton menjadi US\$ 383/ton) (*mom*). Untuk harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan November mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,57% (dari US\$ 348/ton menjadi US\$ 350/ton) dan 0,89% (dari US\$ 337/ton menjadi US\$ 340/ton) (*mom*) (Gambar 5).

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 2,97% dan 3,05% dibanding bulan November 2018. Namun Demikian, harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -15,05% dan -15,42% dibandingkan bulan yang sama tahun 2018.

**Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2017 – 2019 (November)
(USD/ton)**



Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras selama bulan November 2019 dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut. Berdasarkan angka potensi Produksi dan Konsumsi dari Kementerian Pertanian menunjukkan potensi produksi bulan November 2019 sebesar 2,80 juta ton. Sementara kebutuhan beras masyarakat sebanyak 2,5 juta ton per bulan. INDEF (Okt 2019) menunjukkan produksi beras pada kuartal 3 tahun 2019 sebanyak 1,5 juta ton. Dengan permintaan beras masyarakat sebesar 2,5 juta ton, persediaan beras di dalam negeri masih kurang. Hal ini yang mendorong harga beras naik. Naiknya harga beras juga dikarenakan sudah tidak ada lagi panen sehingga produksi gabah minim.

Selama bulan November 2019 total stok beras yang ada di Bulog mengalami sedikit penurunan dibanding dengan bulan sebelumnya yaitu 2,19 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebesar 2,03 juta ton dan stok komersial sebesar 167 ribu ton (Tabel 2). Dengan stok CBP berkurang dari 2,10 juta ton (Oktober 2019) menjadi 2,03 juta ton (November 2019) (Laporan Managerial Bulog, November 2019). Menurunnya stok beras Bulog dikarenakan realisasi penyerapan beras petani hingga akhir tahun ini tidak mencapai target penugasan sebesar 1,8 juta ton. Dari target tersebut Bulog baru melakukan penyerapan beras sekitar 1,14 juta ton (per 18 November 2019) dengan penyerapan terbanyak berasal dari Jawa Timur yaitu sebesar 237.587 ton (CNN Indonesia, November 2019). Selanjutnya hingga akhir tahun kemampuan Bulog untuk melakukan penyerapan hanya sekitar 200.000-300.000 ton, sehingga total penyerapan beras selama tahun 2019 menjadi sebesar 1,3 juta sampai 1,4 juta ton. Tidak terealisasinya target ini dikarenakan *pertama*, saat ini sudah musim tanam rendeng (penghujan) yang diperkirakan akan berlanjut hingga Januari 2020 sehingga pasokan gabah berkurang dan *kedua*, pendanaan. Harga pembelian beras Bulog saat ini sebesar Rp 9.583/kg dengan harga beras yang sudah tinggi menyebabkan kesulitan pendanaan dalam melakukan penyerapan beras dan gabah di petani. Untuk mengantisipasi kenaikan harga beras di Desember 2019, bulog masih memiliki stok beras medium untuk operasi pasar atau ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga (KPSH) hingga akhir tahun sebanyak 600.000 ton.

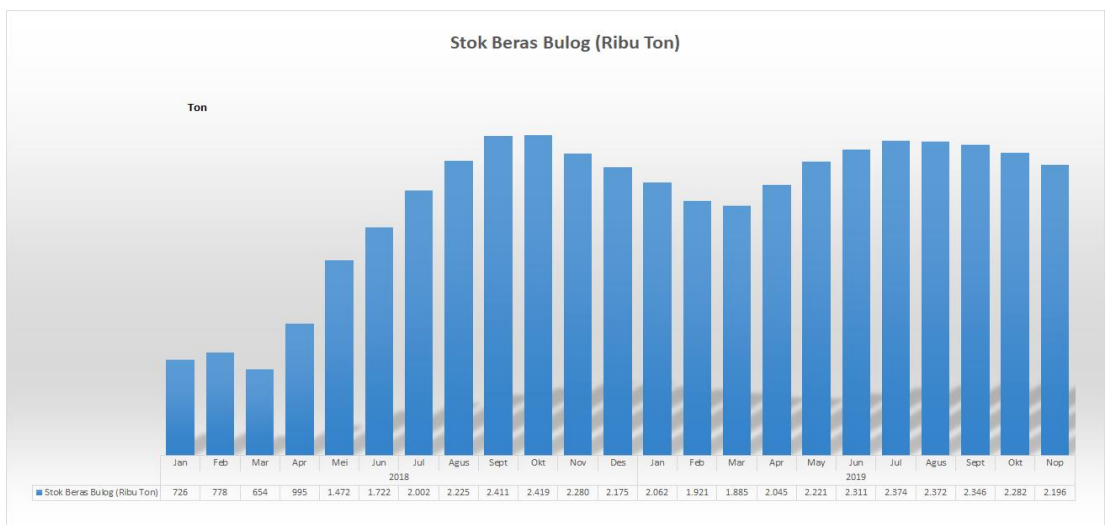
Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, November 2019

Uraian	Persediaan (ton)		Selisih (Ton)
	Okt-19	Nov-19	
Total Stok Beras	2.282.053	2.196.196	(85.857)
Stok CBP	2.103.721	2.028.797	(74.924)
- Medium DN	1.060.444	1.040.600	(19.844)
- Eks Impor	1.038.282	983.475	(54.807)
(Dalam Gudang)	979.979	954.889	(25.090)
(In Transit)	58.303	28.586	(29.717)
Stok Komersial	178.332	167.399	(10.933)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, November 2019

Dilihat dari perkembangannya, stok Bulog selama tahun 2019 jumlahnya fluktuatif seiring dengan pola musim panen di dalam negeri, terutama saat penyerapan gabah dari petani. Bulan Oktober, November dan Desember merupakan waktu disaat stok bulog mengalami penurunan. Bulan-bulan tersebut merupakan bulan yang rawan terjadi kenaikan harga beras. Hal ini dikarenakan pada periode bulan tersebut merupakan musim tanam padi rendeng (penghujan) dimana tidak ada lagi panen sehingga pasokan gabah berkurang. Namun demikian, antisipasi kenaikan harga beras di tahun 2019 masih relatif aman. Hal ini terlihat dari stok bulog selama tahun 2019 lebih dari 2 juta ton. Stok Bulog selama bulan November 2019 sebesar 2.196 ribu ton atau 2,19 juta ton. Meski turun sedikit dibandingkan stok beras Bulog satu bulan sebelumnya (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 dan 2019 (November).



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar dalam negeri, isu pertama, musim tanam padi rendeng (penghujan) dan menjelang Natal 2019. Pada periode ini, petani bertindak menjadi konsumen karena belum memasuki musim panen sementara stok gabah hasil panen raya lalu sudah berkurang. Kondisi ini mendorong permintaan beras semakin tinggi diakhir tahun. Berkurangnya stok gabah di petani juga karena banyak lahan sawah yang Puso. Menurut Andreas (2019) selama tahun 2019, wilayah-wilayah sentra produksi di Indonesia mengalami Puso yang terhampar mencapai 70.000 hektar. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun sebelum yang mencapai 30.000 hektar dan berdampak pada penurunan produksi beras mencapai 2 juta ton. kondisi puso akan membuat tren kenaikan harga beras terus berlanjut dan melaju lebih cepat hingga akhir tahun. Cepatnya laju kenaikan harga beras didorong juga oleh permintaan beras yang terus meningkat terutama menjelang natal 2019 dan tahun baru 2020 serta musim liburan akhir tahun.

Isu yang kedua, yaitu Bulog mengusulkan untuk merubah harga pembelian Bulog menjadi Rp 10.742/kg. Saat ini, harga pembelian beras (HPB) untuk beras Bulog sebesar Rp 9.583/kg. Dasar pengusulan ini karena harga beli tersebut sudah jauh lebih rendah dari harga pasar beras saat ini. HPB merupakan harga pembelian beras oleh pemerintah kepada Perum Bulog dengan perhitungan diatas alat angkut di depan pintu gudang Perum Bulog. Harga pembelian beras bulog yang lebih rendah dari pasar berdampak pada penyerapan beras petani oleh Bulog terhambat. Petani akan lebih memilih menjual beras ke pedagang/tengkulak dengan harga beli yang lebih tinggi dari harga Bulog. Kondisi ini akan mengganggu target penyerapan Bulog untuk pengadaan pasokan Cadangan Beras Pemerintah (CBP). Selama tahun 2019, Bulog ditargetkan untuk menyerap beras petani sebanyak 1,8 juta ton. Sementara persediaan beras Bulog sampai dengan November 2019 sebanyak 2,2 juta ton yang tersebar di seluruh gudang Bulog di Indonesia.

Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah dalamantisipasi kenaikan harga beras diakhir tahun 2019, yaitu (i) melakukan pemetaan daerah-daerah/wilayah-wilayah yang berpotensi mengalami kekurangan pasokan beras, sehingga upaya operasi pasar / KPSH yang dilakukan lebih sesuai menurut wilayah, waktu dan volume beras. (ii) sistem pengelolaan cadangan beras bulog yang lebih baik dalam mengantisipasi kenaikan harga di akhir dan awal tahun dengan menangkap fenomena siklus produksi dan trend kenaikan harga beras setiap tahun (iii) Meningkatkan efektivitas penetrasi pasar menjelang natal & tahun baru serta mengurangi kompetisi pasar dalam penjualan beras medium serta (iv)

melakukan koordinasi secara intensif antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta Tim pengendalian inflasi pusat (TPIP) dan Tim pengendalian inflasi daerah (TPID).

Di pasar internasional, harga beras Thailand selama bulan November masih mengalami penurunan setelah beberapa bulan sebelumnya harga beras Thailand lebih tinggi dari pesaingnya (India dan Vietnam). Data FAO menunjukkan bahwa untuk kelompok *cereal food*, harga indeks untuk beras mengalami penurunan di bulan November 2019 dikarenakan oleh musim panen serta permintaan impor yang masih relatif lambat (FAO Food Price Index, November 2019).

Penulis: Yati Nuryati

CABAI

Informasi Utama

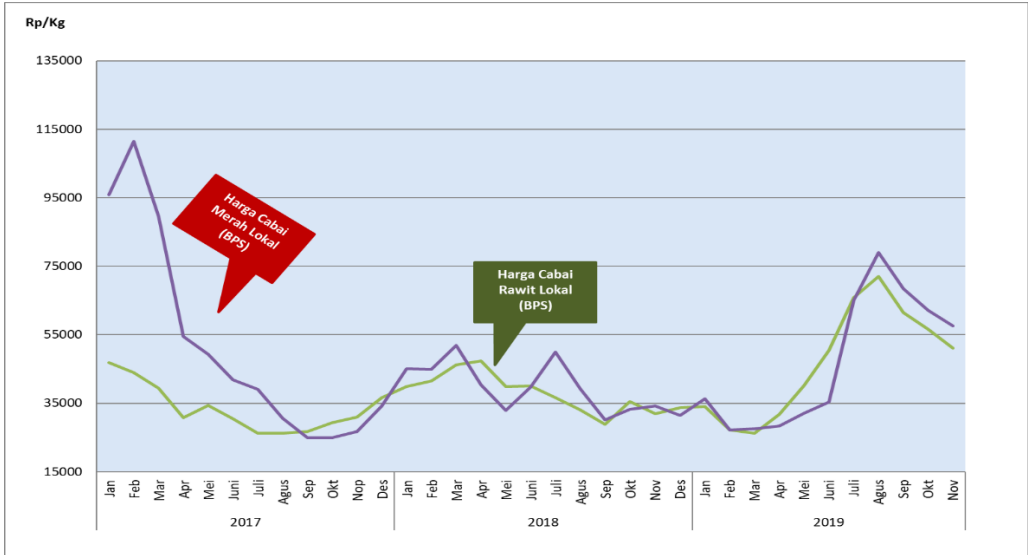
- Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan November 2019 yaitu sebesar Rp 51.139,-/kg, atau menurun sebesar -9,80% di bandingkan harga bulan Oktober 2019 sebesar Rp 56.695,-/kg. Untuk cabai rawit, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar -7,47 % atau sebesar Rp 57.536,- bila dibandingkan dengan bulan Oktober 2019 yaitu sebesar Rp 62.181,- . Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2018, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 34,23 % dan harga cabai rawit juga mengalami peningkatan sebesar 44,76%.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk November 2018 sampai dengan November 2019 yang tinggi yaitu sebesar 48,33 % untuk cabai merah dan 52,60 % untuk cabai rawit. Khusus bulan November 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 6,86 % untuk cabai merah dan juga meningkat sebesar 8,18 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan November 2019 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 37,17 % dan cabai rawit mencapai 39,60 %.
- Harga cabai kering dunia pada bulan November 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 9,51% dibandingkan dengan Oktober 2019.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (November, 2019)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan November 2019 yaitu sebesar Rp 51.139,-/kg, atau menurun sebesar -9,80% di bandingkan harga bulan Oktober 2019 sebesar Rp 56.695,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami penurunan yaitu sebesar -7,47% dari bulan sebelumnya, dari Rp 62.181,-/kg pada bulan Oktober 2019 menjadi Rp 57.536,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan November 2019 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah, dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2018, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 34,23 % dan harga cabai rawit juga mengalami peningkatan sebesar 44,76%.

**Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia
(Rp/Kg)**

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2018	2019		Perubahan Nov'19		2018	2019		Perubahan Nov'19	
		Nov	Okt	Nov	Nov-18	Okt-19	Nov	Okt	Nov	Nov-18	Okt-19
1	Bandung	51.012	47.663	43.167	-15,38	-9,43	35.595	38.478	49.348	38,64	28,25
2	DKI Jakarta	38.093	50.789	43.660	14,61	-14,04	35.279	37.000	44.607	26,44	20,56
3	Semarang	30.833	34.620	28.325	-8,14	-18,18	29.381	28.913	34.932	18,89	20,82
4	Yogyakarta	32.095	37.880	32.188	0,29	-15,03	25.702	26.707	32.625	26,93	22,16
5	Surabaya	19.952	30.620	23.345	17,00	-23,76	21.000	22.185	32.022	52,48	44,34
6	Denpasar	18.286	26.690	22.092	20,82	-17,23	21.440	20.446	30.155	40,64	47,49
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	18.961	35.402	18.275	-3,62	-48,38	20.408	18.337	36.307	77,91	98,00
	Rata-rata Nasional	33.473	44.812	40.405	20,71	-9,84	37.691	35.764	56.358	49,53	57,59

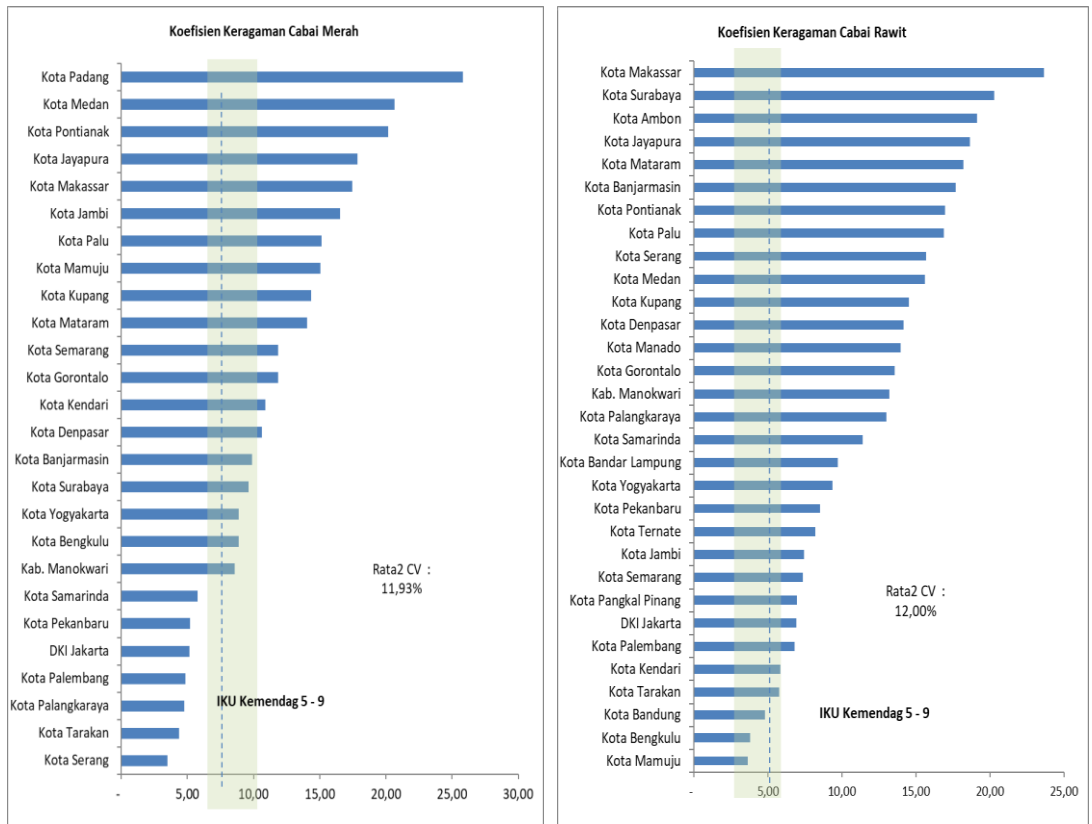
Sumber: PIHPS (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada November 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 43.660,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 18.275,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 49.348,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 30.155,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode November 2018 – November 2019 dengan KK sebesar 48,33 % untuk cabai merah dan 52,60 % untuk cabai rawit. Khusus bulan November 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 6,86 % untuk cabai merah dan 8,18% untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan November 2019 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 37,17 %, cabai rawit sebesar 39,60 % bila dibandingkan dengan bulan Oktober 2019. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Bandar Lampung, Kota Serang dan Kota Palembang adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 3,48 %, 4,78 % dan 5,22 %. Di sisi lain Kota Pontianak, Kota Jayapura dan Kota Jambi adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 25,83 %, 20,67 %, dan 17,83 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Mamuju, Kota Bandung, dan Kota Kendari, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,65 %, 4,82 % dan 5,84 %. Di sisi lain Kota Makassar, Kota Surabaya dan Kota Ambon adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 23,65 %, 20,28 %, dan 19,12 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisin Keragaman Harga Cabai Januari 2019 Tiap Provinsi (%)



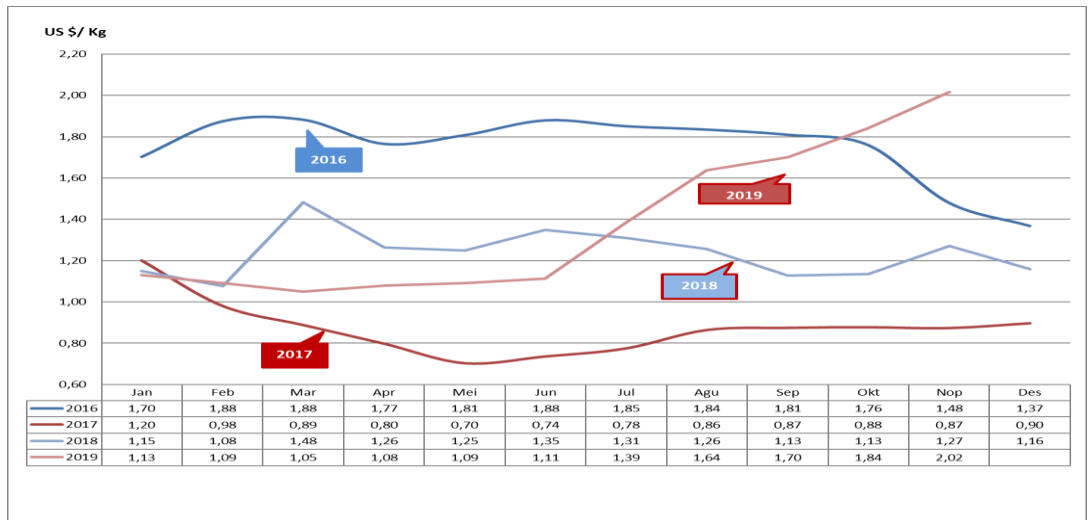
Sumber: PIHPS (November, 2019), diolah

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan November 2019, harga cabai kering dunia meningkat sebesar 9,51 % dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019.

Sedangkan harga rata-rata cabai merah segar di dalam negeri bulan November 2018 - November 2019 relatif lebih tinggi fluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 48,33% dan 24,76 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (November, 2019), diolah

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

1. PRODUKSI

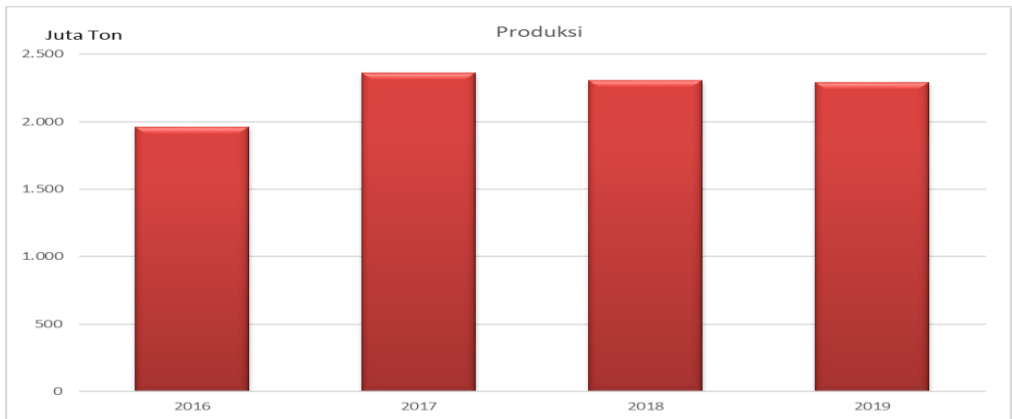
Berdasarkan angka prognosa produksi dan kebutuhan cabai merah besar pada tahun 2019 bulan November di perkiraan produksinya sebesar 111 ribu ton dengan angka kebutuhan sebesar 84 ribu ton. Sedangkan angka prognosa cabai rawit tahun 2019 untuk perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan pada bulan November masing-masing sebesar 96 ribu ton dan 81 ribu ton. (Kementerian Pertanian).

Menurut Kementerian Pertanian rata – rata kebutuhan cabai rawit se Jawa mencapai 34 – 35 ribu ton per bulan. Dengan demikian, terdapat potensi selisih produksi yang cukup aman, yaitu mencapai 14-16 ribu ton per bulan dan hal ini mampu memenuhi permintaan pasar di wilayah Sumatera, Bali dan Kalimantan.

Harga cabai rawit terus menurun karena semakin banyak hasil panen di daerah penghasil cabai seperti Bantaran dan Leces. Walaupun harganya turun menurut petani masih menguntungkan karena kondisi cuaca yang panas sehingga hasil panen cabai rawit bagus. Harga cabai rawit saat ini masih tinggi daripada biaya produksinya, sehingga petani masih mendapatkan hasil. (radarbromo.jawapos.com).

Beberapa sentra cabai rawit di Pulau Jawa produksinya diprediksi berlebih yaitu meliputi Cianjur, Garut, Banjarnegara, Magelang, wonosobo, Semarang, Temanggung, Brebes, Kulon Progo, Sleman, Ponorogo, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo hingga Bojonegoro. (Jawapos.com)

Gambar 4. Perkembangan Produksi Cabai Tahun 2016-2019



Sumber : Kementerian Pertanian

2. KONSUMSI

Pada tahun 2018, konsumsi langsung penggunaan cabai merah besar sebesar 567 ribu ton dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi 571 ribu ton. Dengan penggunaan cabai untuk industri pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 179 ribu ton dan 144 ribu ton. Industri yang biasa menggunakan bahan baku cabai adalah industri makanan khususnya saus dan industri mie instan yang digunakan sebagai bubuk cabai.

Sedangkan konsumsi langsung penggunaan cabai rawit pada tahun 2018 sebesar 486 ribu ton dan pada tahun 2019 adalah 490 ribu ton. Penggunaan cabai rawit untuk horeka dan warung. (Pusat data dan sistem informasi pertanian, Kementerian Pertanian).

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2018 – 2019

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018			2019									
			OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	9.729	17.060	12.259	14.076	10.873	17.034	36.693,90	21.500,74	6.905	7.183	6.157	5.271	8.615
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	14.769	14.800	-	1.015	50	14.700	12.780,50	100.384	450	72	884	13	281
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	54.983	2.000	35.674	66.521	134.730,86	162.766	3.291,12	6.920,94	3.948,16	18.952	7.108	2.765	5.307
Total			79.480	33.860	47.933	81.612	145.653,86	194.500	52.765,52	128.805,68	11.303,16	26.206	14.149	8.050	14.204

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Oktober terdiri dari 2 kode pos tariff/HS yaitu HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah Republik Rakyat Cina (RRC), India dan Amerika Serikat.

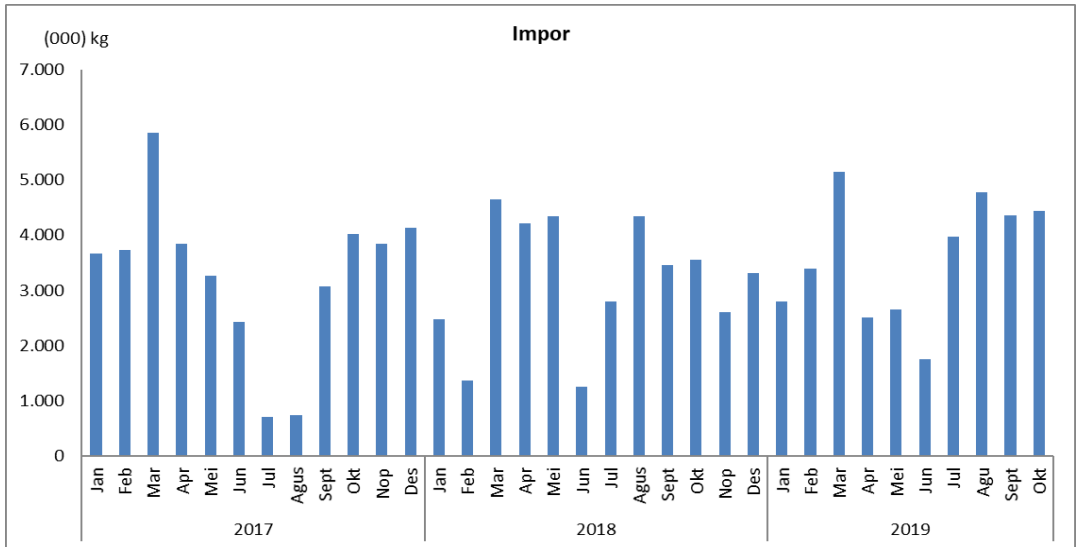
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2018 – 2019

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018			2019									
			OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	3.175.093	2.195.104	3.062.909	2.512.505	3.083.044	4.822.187	2.189.626	2.291.619	1.534.791	3.759.884	4.501.858	3.870.241	3.736.333
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	375.689	410.916	257.630	284.739	316.127	317.818	315.000	360.175	210.391	210.484	281.605	480.350	708.517
Total			3.550.782	2.606.020	3.320.539	2.797.244	3.399.171	5.140.005	2.504.626	2.651.794	1.745.182	3.970.368	4.783.463	4.350.591	4.445.659

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2018 – 2019 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Juli 2019 sebesar 3.970.368 kg, dan terjadi peningkatan nilai impor di bulan September sebesar 4.350.591 kg, dan di bulan Oktober juga meningkat yaitu sebesar 4.445.659 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada bulan November 2019 terjadi inflasi sebesar 0,14% karena harga barang bergejolak, komoditas yang menyumbang inflasi adalah bawang merah, tomat sayur, daging ayam ras dan beberapa sayuran dan buah-buahan. Namun untuk komoditas cabai merah mengalami deflasi yaitu sebesar 0,08% dan Cabai rawit sebesar 0,02%. (kontan.co.id).

Kementerian Perdagangan sudah menyiapkan beragam langkah untuk menstabilkan harga pangan menjelang natal dan tahun baru yang diperkirakan akan melonjak. Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Suhanto, mengatakan bahwa Kementerian Perdagangan telah melakukan rapat koordinasi nasional bahan pokok dengan kepala dinas provinsi yang membidangi perdagangan di seluruh Indonesia. Melalui rapat tersebut diidentifikasi seperti apa kesiapan pemerintah daerah dalam mengantisipasi kecukupan ketersediaan bahan pangan dan seperti apa koordinasi yang perlu dilakukan di daerah. Dan juga Kementerian Perdagangan melibatkan pelaku usaha yang menyediakan bahan pangan pokok juga dengan pengelola pasar rakyat dan ritel modern. Kemendag juga melakukan penetrasi pasar satu (1) minggu akan melakukan penetrasi pasar menjelang natal di pasar-pasar pantauan utama (kontan.co.id).

Menurut Suhanto, meski harga cabai masih tinggi, namun harga cabai sudah mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya, khususnya harga cabai merah. Sementara untuk cabai rawit harga agak tinggi berkaitan dengan faktor kekeringan yang masih melanda sebagian besar daerah sentra produksi yang menyebabkan turunnya pasokan ke pasar. (kontan.co.id).

Menurut Ketua Umum Ikatan Pedagang Pasar Tradisional (Ikappi), mengatakan pemerintah harus mengantisipasi kenaikan harga pangan yang mungkin terjadi pada bulan Desember nanti, permintaan yang tinggi akan menyebabkan naiknya harga-harga bahan pangan. Pemerintah harus menyiapkan dan memastikan pasokan pangan mencukupi hingga akhir tahun, mengingat kemarau yang panjang yang berdampak pada produksi. (tribunnews.com).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian, bahwa panen cabai rawit merah dari 55 daerah sentra produksi pantauan akan mengalami kenaikan pada Maret 2020 atau bisa mencapai 60.900 ton. Namun, panen pada Desember akan menurun menjadi 40.600 ton dan turun kembali menjadi 33.500 ton pada Januari 2020. (kontan.co.id).

Disusun oleh: Selfi Menanti



DAGING AYAM

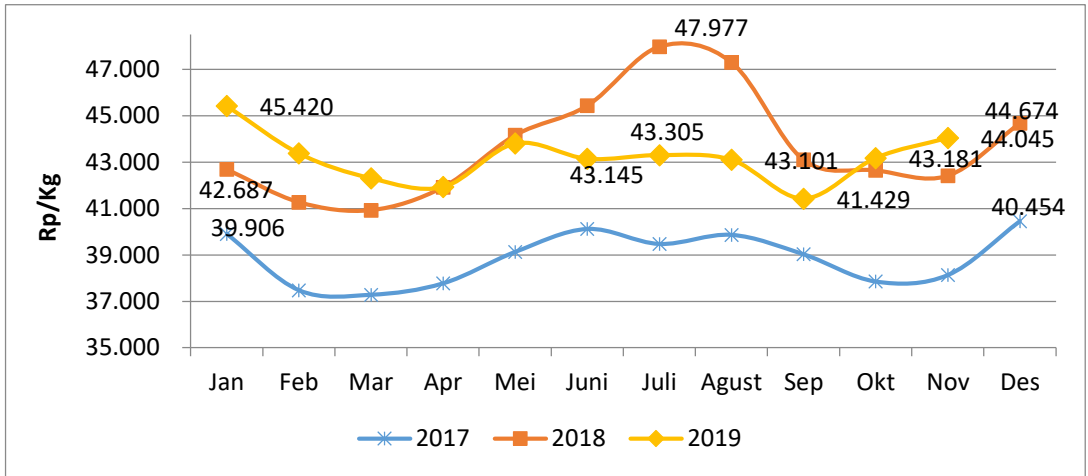
Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan November 2019 adalah sebesar Rp 44.045/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 2% dibandingkan bulan Oktober 2019 sebesar Rp 43.181/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2018 sebesar Rp 42.413/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 3,85%
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode November 2018 – November 2019 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 9,96%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan November 2019 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan November sebesar 13,43%. KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 13%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Oktober 2019 adalah sebesar Rp26.027/kg mengalami penurunan sebesar 0,35% jika dibandingkan bulan September 2019 sebesar Rp26.118/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober tahun lalu sebesar Rp 30.887/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 15.73%.



PERKEMBANGAN HARGA

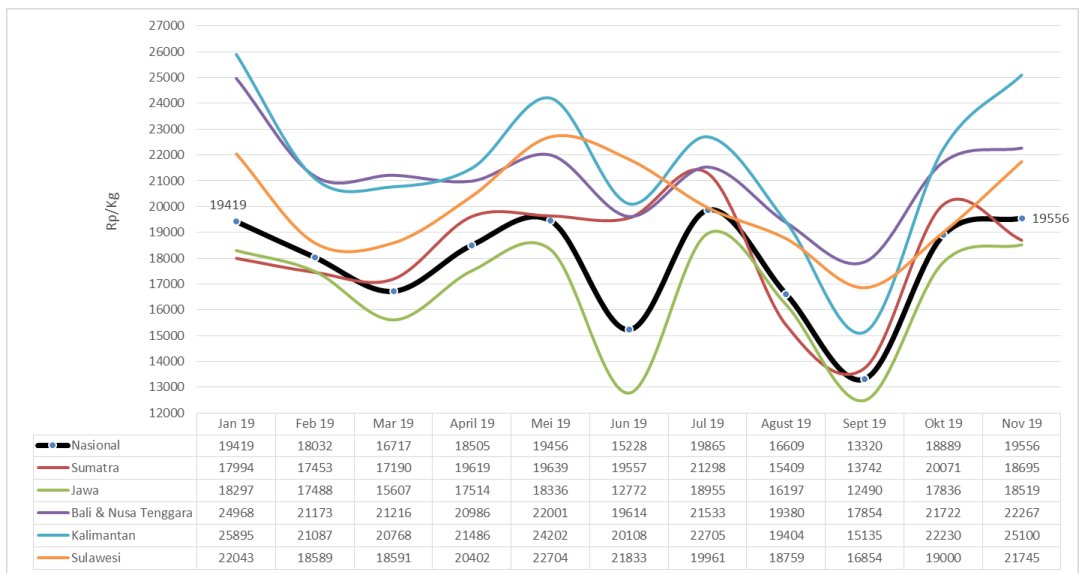
1.1. Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: BPS, November 2019, diolah

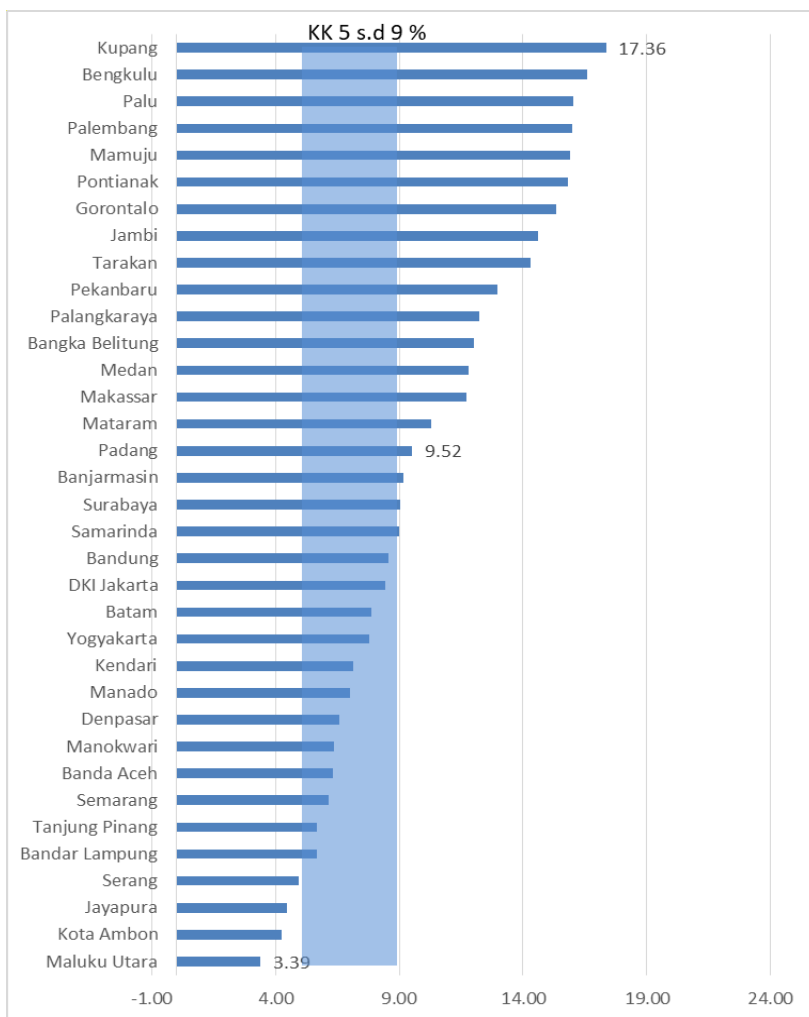
Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan November 2019 tercatat sebesar Rp 44.045/kg. Harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 2% jika dibandingkan bulan Oktober 2019 sebesar Rp 43.181/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan November tahun 2018 sebesar Rp 42.648/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 1,25%. Kenaikan harga disebabkan oleh berkurangnya pasokan daging ayam dari para peternak. Hal ini juga merupakan imbas dari pemusnahan telur tetas (HE) yang dilakukan pemerintah pada bulan September 2019. Pengurangan produksi ini diharapkan supaya dapat meningkatkan harga jual ayam ditingkat peternak yang kondisinya berada di bawah biaya produksi (HPP). Program *cutting* tersebut merupakan program pemusnahan DOC kedua terbesar setelah program *cutting* di bulan Mei 2017 yang mampu memangkas pasokan DOC hingga 40% dalam seminggu untuk mengatasi kelebihan pasokan setelah Ramadhan (cnbcindonesia.com, Oktober 2019).



Sumber: Pinsar, 2019

Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (livebird) di tingkat peternak

Di tingkat peternak, pada Bulan November 2019 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional sudah mulai naik sampai sebesar Rp. 19.556 dan sudah berada diatas harga acuan di tingkat peternak sebesar Rp 18.000 sesuai Permendag 9 Tahun 2018.(Gambar 2).

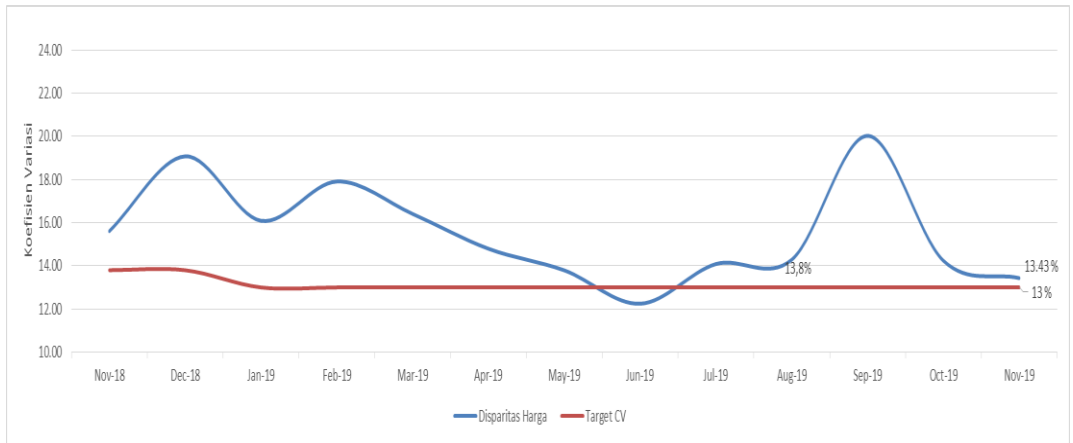


Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, November 2019

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , November 2019, diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan November 2018 sampai dengan bulan November 2019 sebesar 9,96%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan November 2019 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 3,39%. Di sisi lain, Kupang adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni

17,95% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%). Pada Bulan November ini dari 35 kota yang diamati sebanyak 19 kabupaten/kota (54,29%) mempunyai KK harga daging ayam ras antar waktu yang lebih besar dari 9%, sedangkan sisanya sebanyak 16 kabupaten/kota (45,71%) mempunyai KK harga daging ayam ras antar waktu yang lebih kecil dari 9% (Gambar 3).



Gambar 4Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), November 2019 , diolah

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan November 2019 relatif tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan November 2019 adalah sebesar 13.43% mengalami penurunan sebesar 0,80% dibanding KK pada bulan Oktober 2019. KK antar wilayah pada Bulan November belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 sebesar maksimal 13%. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Banjarmasin sebesar Rp 43.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Maluku sebesar Rp 21.850/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 21.150/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

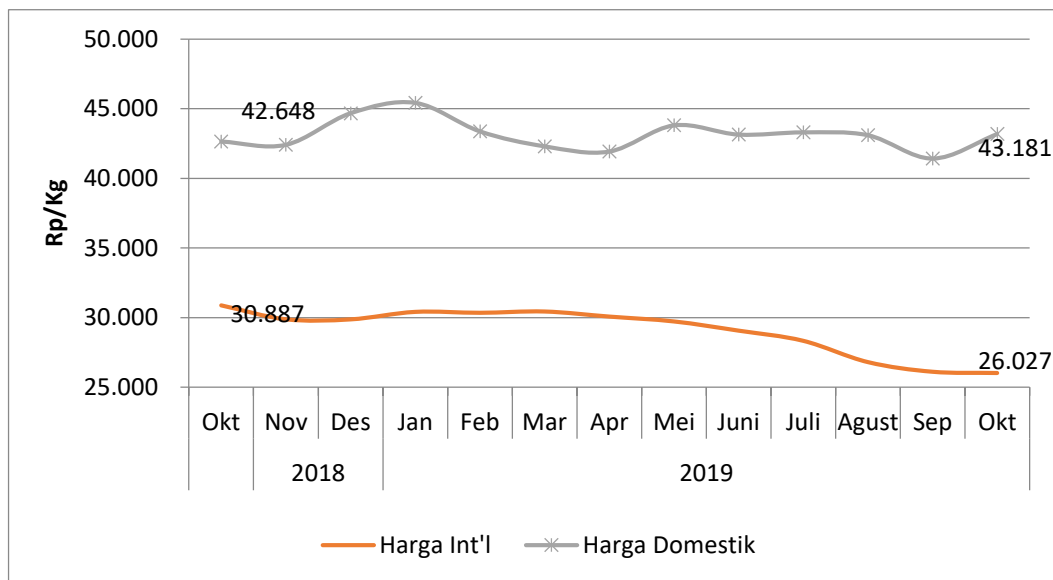
Kota	2018	2019		Perubahan Nov. 2019	
	November	Oktober	November	Thd Nov. 2018	Thd Nov. 2019
Daging Ayam Ras					
Medan	27,000	30,300	33,200	22.96	9.57
Bandung	33,250	32,500	34,500	3.76	6.15
Jakarta	33,400	35,350	38,400	14.97	8.63
Semarang	33,000	30,500	33,250	0.76	9.02
Yogyakarta	33,000	31,500	34,250	3.79	8.73
Surabaya	32,500	30,000	34,750	6.92	15.83
Denpasar	34,750	33,250	36,000	3.60	8.27
Makassar	26,500	25,750	26,750	0.94	3.88
Rata-rata Nasional	34,200	33,350	34,400	0.58	3.15

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), November 2019 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan November 2019 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 26.750/Kg sampai dengan Rp 38.400/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan. Kenaikan harga pada bulan November 2019 di 8 kota besar tersebut berkisar antara 3,88% sampai dengan 15,83%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan. Kenaikan harga dibandingkan dengan bulan yang sama tahun lalu berkisar antara 0,76% sampai dengan 22,96%.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Oktober 2019 sebesar Rp 26.027/kg mengalami penurunan dibanding bulan September 2019 sebesar Rp 26.118/kg yakni turun sebesar 0,35%. Jika dibandingkan dengan harga pada Oktober tahun lalu sebesar Rp 30.887/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 15.73%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Oktober 2019 tercatat sebesar \$ 1,85/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 14.069 (Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, November 2019, diolah
Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan daging ayam Ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan November 2019 terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 38 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 306 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 268 ribu ton. Kebutuhan daging ayam ras tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 12,13 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.076,4 ribu jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel 2 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Ayam Ras Nasional Tahun 2019

Ribu Ton

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-19	299	268	31	31
Feb-19	303	268	34	65
Mar-19	276	268	7	73
Apr-19	309	268	41	113
Mei-19	302	274	28	141
Jun-19	315	288	27	168
Jul-19	307	268	38	206
Agu-19	316	270	46	252
Sep-19	316	268	47	299
Okt-19	302	268	33	333
Nov-19	306	268	38	371
Des-19	296	271	26	396
Total 2019	3.648	3.252	396	396

Sumber: BKP Kementan, 2019

1.4. ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Kemendag segera merevisi harga acuan ayam yang ada di Permendag No.96/2018 tentang Harga Acuan Pembelian di tingkat peternak. Hal ini merupakan respon keluhan peternak ayam, atas anjloknya harga ayam di tingkat peternak yang harganya Rp16.000 per ekor dari harga acuan ayam yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp18.000 – Rp20.000 per ekor. Revisi aturan itu untuk menjaga stabilitas harga dengan mengatur harga pakan dan bibit ayam dan berkoordinasi dengan Kementan. Pelaku usaha berharap nantinya Permendag tak hanya mengatur harga acuan livebird saja, tapi juga harga bibit dan pakan ayam, karena ketiganya memengaruhi efisiensi dalam proses produksi daging ayam. Diharapkan pemerintah juga fokus memperbaiki kondisi pasokan ayam saat ini dan pengelolaan pasca panen peternak ayam.
2. Pelaku usaha berharap pemerintah dapat menaikkan alokasi kuota impor bibit ayam galur murni (Grand Parent Stock/GPS) pada kisaran 8-10% dibandingkan dengan alokasi tahun ini. Kementan menargetkan alokasi impor ayam umur sehari (Day Old Chick/DOC) kelas GPS berada di angka 787.070 ekor pada 2019. Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU) alokasi telah mengoreksi angka tersebut

menjadi hanya 707.000 ekor, atau sama dengan alokasi impor GPS pada 2018. Berkenaan dengan realisasi pemasukan GPS ayam broiler, diperkirakan target 707.000 ekor dapat terealisasi sampai akhir tahun ini. Berdasarkan perkiraan realisasi sampai Oktober telah melampaui 600.000 ekor. Kuota impor indukan ayam yang tidak beranjak dari target tahun lalu pun akan berimbas pada terjaganya stabilitas pasokan daging pada 2021 mengingat dampak kuota tahun ini akan terasa pada produksi ayam siap potong dua tahun mendatang. Peternak berharap kuota impor pada 2020 dapat meningkat dibandingkan tahun ini dan juga diiringi dengan usaha untuk meningkatkan konsumsi ayam serta efisiensi biaya produksi. Kebutuhan sejauh ini masih dihitung agar sesuai dengan potensi permintaan dan pasokan tahun depan.

3. Pemerintah berencana merevisi Peraturan Menteri Pertanian Nomor 32 Tahun 2017 tentang Penyediaan, Peredaran, dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi. Terhadap rencana revisi tersebut, Pelaku usaha unggas terintegrasi mengaku siap memenuhi kewajiban pembangunan rumah potong hewan unggas (RPHU). Dalam rancangan peraturan terbaru, pelaku usaha perunggasan diwajibkan untuk memiliki RPHU dan fasilitas rantai dingin yang mampu menampung seluruh produksi internal. Kewajiban ini harus dipenuhi secara bertahap selama 3 tahun dengan persentase capaian sebesar 20% pada tahun pertama, 60% pada tahun kedua, dan 100% pada tahun ketiga. Rancangan ini sekaligus mengubah aturan kewajiban RPHU dalam aturan yang saat ini berlaku. Dalam pasal 12 Permentan Nomor 32 Tahun 2017, kewajiban memiliki RPHU dan rantai dingin dibebankan pada pelaku usaha integrasi, peternak mandiri, atau koperasi yang memproduksi ayam ras potong (livebird) dengan kapasitas produksi paling rendah 300.000 ekor.

Revisi pada Permentan 32 Tahun 2017 diharapkan dapat menjawab dan menyelesaikan persoalan yang kerap dihadapi industri perunggasan dalam negeri. Rancangan revisi nantinya akan mengakomodasi penyediaan ayam ras yang berdasarkan pada rencana produksi nasional sesuai keseimbangan pasokan dan kebutuhan. Rancangan revisi akan mencakup perbaikan pengaturan distribusi PS oleh perusahaan pembibitan menjadi 25% untuk perusahaan PS eksternal dan tidak terafiliasi. Selain itu bibit PS yang beredar wajib memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikat Produk dan sertifikat SNI. Sebagaimana aturan yang berlaku saat ini, pelaku usaha atau perusahaan dalam melakukan kegiatan penyediaan dan peredaran ayam ras wajib melaporkan produksi dan peredaran kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, dengan tembusan kepada gubernur dan bupati/wali kota. Pelaporan dilakukan minimal sekali dalam sebulan setelah kegiatan penyediaan dan peredaran ayam ras dilakukan.

4. Kementerian Pertanian melanjutkan pengurangan populasi ayam sehari atau *day old chicken* (DOC) *final stock* (FS) dengan cara menarik telur umur 19 hari dari mesin tetas atau dikenal dengan kebijakan cutting hatching egg (HE). Masa pemangkasan dilakukan pada akhir bulan Oktober sampai dengan pekan pertama bulan November. Kementan sebelumnya sudah mengeluarkan surat edaran pengurangan DOC FS dengan HE sebanyak 10 juta butir per minggu, yang ditujukan kepada 45 perusahaan pembibitan PS broiler. Direktorat Jenderal (Ditjen) PKH dalam surat no 095009/SE/PK.010/F/09/2019 yang dirilis tanggal 2 Oktober 2019 memerintahkan peternak untuk mengurangi produksi DOC Final Stock (FS) selama periode 2-20 Oktober dan tunda setting pada 2-7 Oktober. Pengurangan produksi diharapkan dapat membuat peternak mandiri menikmati harga jual yang stabil.

Program cutting tersebut merupakan program pemusnahan DOC kedua terbesar setelah program cutting di bulan Mei 2017 yang mampu memangkas pasokan DOC hingga 40% dalam seminggu untuk mengatasi kelebihan pasokan setelah Ramadhan. Berdasarkan data produksi bulan Juli program pemusnahan ini dapat memangkas produksi DOC sekitar 15,9% untuk periode 5-23 November, dan sekitar 14,7% selama 24-29 November. Maka dari itu, pada periode tersebut, harga daging ayam diestimasi akan mencatatkan kenaikan signifikan. Selain itu, pemerintah juga diketahui berencana untuk mengatur distribusi pasokan DOC, kapasitas rumah pemotongan ayam, dan fasilitas cold storage. Jika diimplementasikan, peraturan tersebut dapat membantu mengurangi volatilitas harga DOC dan ayam broiler.

5. *World Trade Organization* (WTO) telah memenangkan gugatan Brasil atas Indonesia terkait impor daging ayam. Kemendag pun siap membuka keran impor daging ayam ras dari Brasil. Namun, impor tersebut belum tentu bisa terealisasi lantaran tergantung permintaan dari pasar dalam negeri. Dirjen Daglu Kemendag menegaskan dari segi aturan, Indonesia sudah tidak menerapkan larangan bagi Brasil untuk mengekspor unggas ke Indonesia. Pemerintah memang sudah membuka pintu impor ayam Brasil. Tetapi, tetap ada beberapa syarat yang harus negara itu penuhi kalau ayam mereka ingin masuk ke Indonesia. Dirjen Perdagangan Luar Negeri Kemendag, mengatakan, pada dasarnya Indonesia tidak bisa lagi menghalangi impor daging ayam melalui ketentuan yang telah dimandatkan oleh DSB WTO untuk direvisi. Adapun, revisi itu tertuang dalam Permendag No.29 /2019 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan yang berlaku mulai 24 April 2019. Perubahan ini mengikuti keputusan panel sengketa DS 484 Badan Penyelesaian Sengketa (Dispute Settlement Body/DSB) WTO pada 22 November 2017 terkait gugatan Brasil atas ketentuan dan prosedur impor ayam yang diberlakukan Indonesia. Penyesuaian peraturan dilakukan dengan cara mengharmonisasikan kepentingan nasional, kesehatan masyarakat, serta aturan yang telah disepakati oleh Indonesia di WTO.

Kebijakan yang ditetapkan Indonesia bertujuan menjamin masyarakat Indonesia mendapat produk yang aman, sehat, dan halal. Selanjutnya bergantung importirnya, mau apa tidak mereka mengimpor ayam dari Brasil. Impor daging ayam Brasil sifatnya *business to business*, jika tidak ada pihak yang mengimpor di dalam negeri yang disebabkan misalnya karena tidak tertarik dengan barang tertentu, maka tidak akan ada impor.

Kementerian Perdagangan telah melakukan sejumlah penyesuaian peraturan guna mematuhi hasil putusan panel sengketa WTO DS 484 mengenai importasi ayam, berdasarkan tuntutan Brasil. Salah satu langkah yang ditempuh pemerintah dengan menerbitkan Permendag No. 29/2019 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan. Namun, dalam aturan baru itu, ketentuan yang mewajibkan adanya label halal terhadap produk yang diimpor tidak lagi dicantumkan.

Namun masyarakat menjadi ramai karena hal tersebut. Menanggapi polemik yang muncul, Kementerian Perdagangan telah menjelaskan bahwa peraturan tersebut tidak bermaksud memberikan peluang produk luar negeri tanpa label halal masuk ke Indonesia. Karena dalam Permendag 29 Tahun 2019 tersebut, telah mewajibkan importir untuk menyertakan rekomendasi sesuai Peraturan Menteri Pertanian yang mewajibkan label halal. Sebenarnya persyaratan label halal bagi produk hewan impor ke Indonesia sudah diatur dalam permentan. Selanjutnya sebagai penegasan, Kemendag akan segera merevisi Permendag No. 29/2019 untuk mengakomodasi masuknya satu pasal tambahan demi pemenuhan kewajiban persyaratan halal.

Disusun oleh: Avif Haryana



DAGING SAPI

Informasi Utama

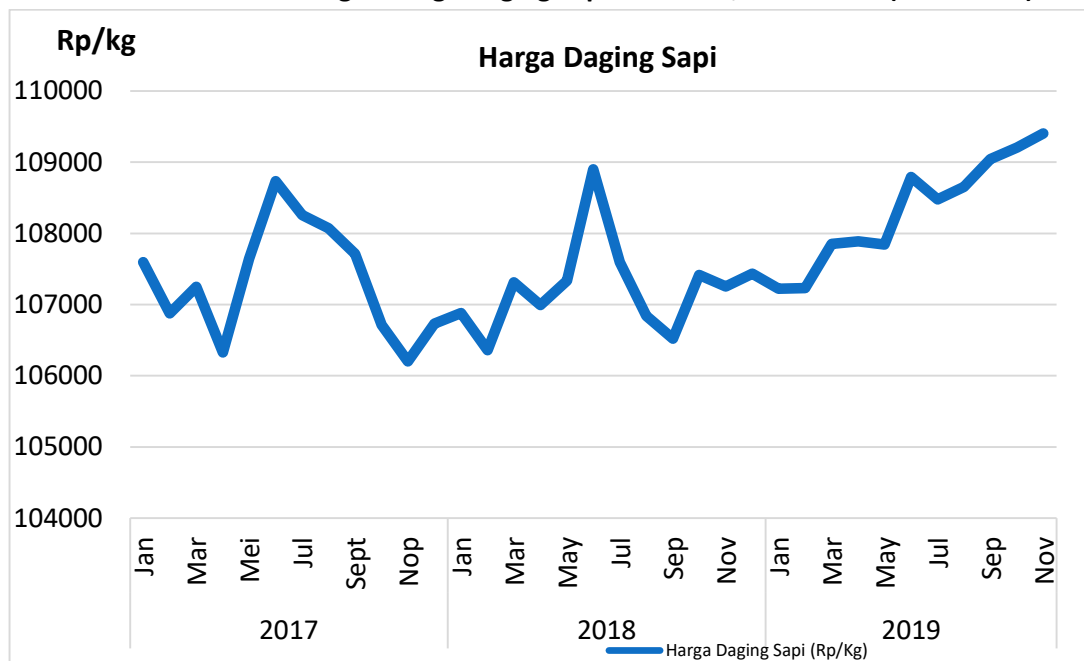
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan November 2019 rata-rata sebesar Rp 109.403,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,18%. Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 2%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode November 2018 – November 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman(KK) harga bulanan sebesar 0,73% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 108.17,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan November 2019 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 8,89%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan November 2019 sebesar US\$ 7,08/kg, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 10,23% jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019 dan jika dibandingkan bulan November 2018 terjadi kenaikan sebesar 27,91%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan November 2019 rata-rata sebesar Rp 109.403,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,18%. Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 2%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati tidak ada yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg. Pola kenaikan harga daging sapi sejak setahun terakhir memang memiliki pola yang berbeda dengan tahun lalu. Harga daging sapi tertinggi tercatat di bulan Juni pada kurun waktu tiga tahun terakhir. Jika tahun ini harga cenderung naik sejak setahun terakhir, tahun lalu harga daging sapi kembali turun sejak bulan Juli. Pola yang sama terjadi pada tahun 2017 dimana sejak Juli harga sudah kembali turun. Melihat pola yang ada maka diprediksi harga daging sapi akan terus naik hingga bulan Desember.

Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2019 (November)



Sumber: Badan Pusat Statistik (November, 2019), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode November 2017 – November 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,73% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 108.177,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan November 2019 yaitu 8,89% atau sedikit lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,02%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan November 2019 berkisar antara Rp100.000kg–Rp150.000,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 73,53% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota

Bandung. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama November 2019 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 8,89% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.121.617,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 120.000-Rp 150.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.000/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

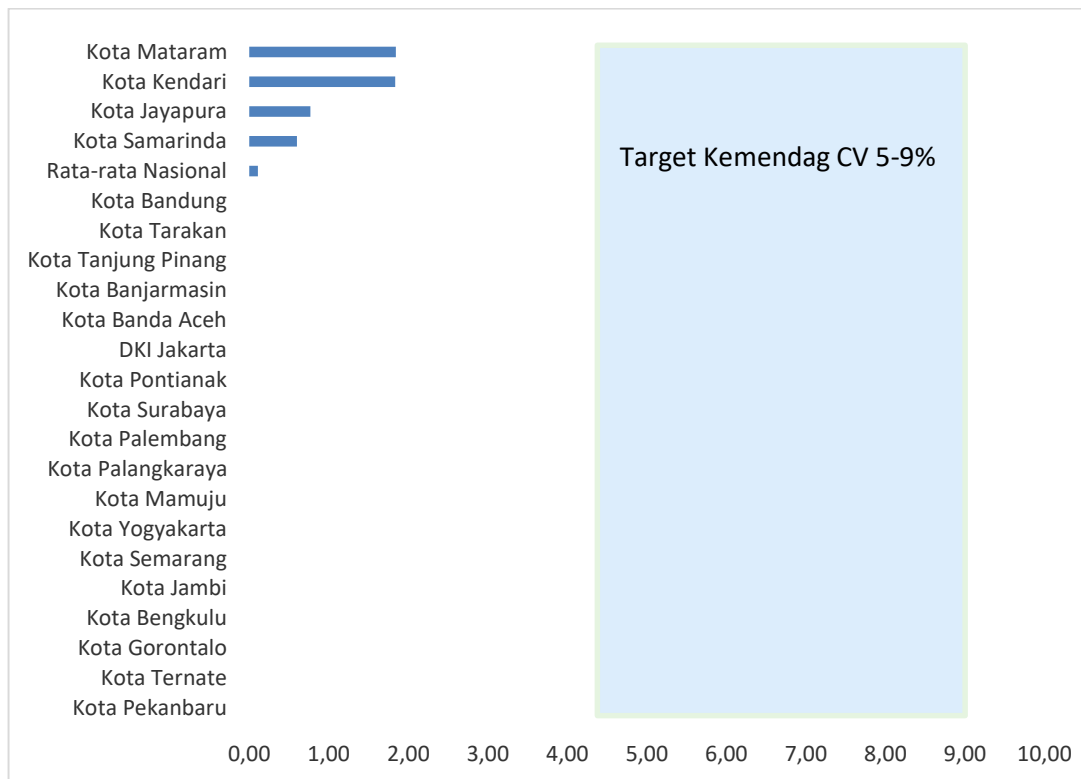
Nama Kota	2018	2019		Perub Harga thdp (%)	
	Nov	Okt	Nov	Des'18	Nov'19
Medan	150,000	118,000	117,500	-21.67	-0.42
Jakarta	117,500	135,000	135,000	14.89	0.00
Bandung	132,619	150,000	150,000	13.11	0.00
Semarang	123,750	122,500	123,750	0.00	1.02
Yogyakarta	117,500	122,500	117,500	0.00	-4.08
Surabaya	118,750	127,500	118,750	0.00	-6.86
Denpasar	112,500	112,500	112,500	0.00	0.00
Makassar	100,000	100,000	100,000	0.00	0.00
Rata2 Nasional	119,433	121,709	121,617	1.83	-0.08

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (November, 2019), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar. Medan, Yogyakarta dan Surabaya mengalami penurunan harga. Sedangkan Jakarta, Bandung, Denpasar dan Makassar tidak mengalami perubahan harga dan hanya Semarang yang mengalami kenaikan harga. Kota yang mengalami penurunan harga paling banyak yaitu di Surabaya yakni turun sebesar -6,86%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, terlihat sebagaimana gambar 2 bahwa kota Mataram, Kendari, dan Jayapura, Samarinda merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 1,84%; 1,84%; 0,6%; 0,11% dan 0,77%. Selama bulan November 2019 sekitar 94,12% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, November 2019



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (November, 2019), diolah

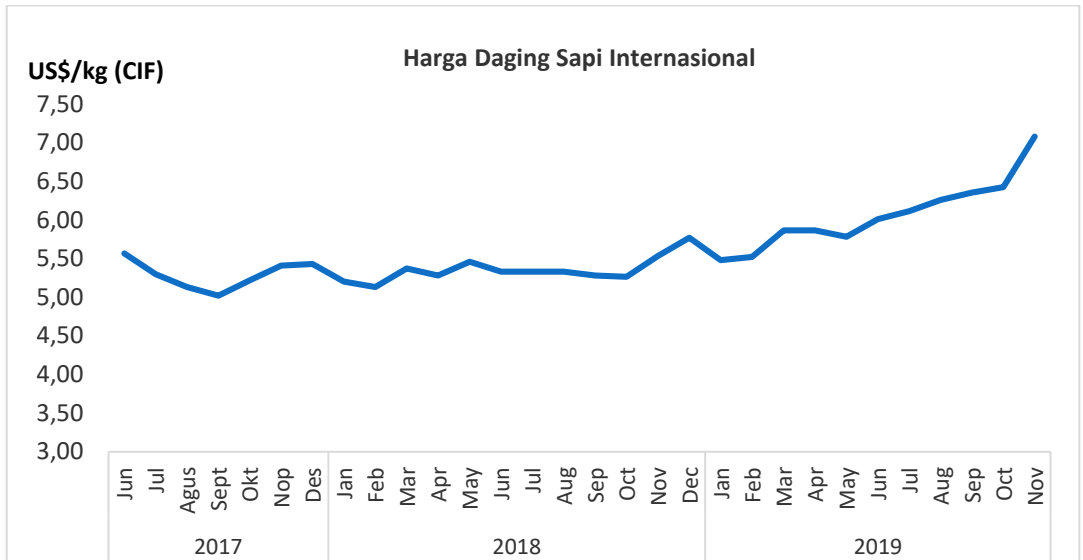
1.2. Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan November 2019 sebesar US\$ 7,08/kg atau mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Oktober 2019 lalu yakni sebesar 10,23% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan November tahun lalu, terjadi kenaikan yakni sebesar 27,91%. Harga daging sapi dunia sejak Oktober tahun lalu cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 5,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 6 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, terjadi perubahan indeks harga pangan dunia di bulan November 2019. Indeks harga pangan bulan November tercatat mengalami kenaikan dari bulan lalu yakni 177,2 terlihat di gambar 5. Kenaikan indeks

harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga beberapa produk yakni daging, susu, gula, minyak nabati dan gula dengan kenaikan indeks harga masing-masing 8,4 poin; 0,6 poin; 4,2 poin dan 7,3 poin. Sementara indeks harga produk lainnya yakni biji-bijian mengalami penurunan sebesar 1,9 poin seperti terlihat di gambar 4.

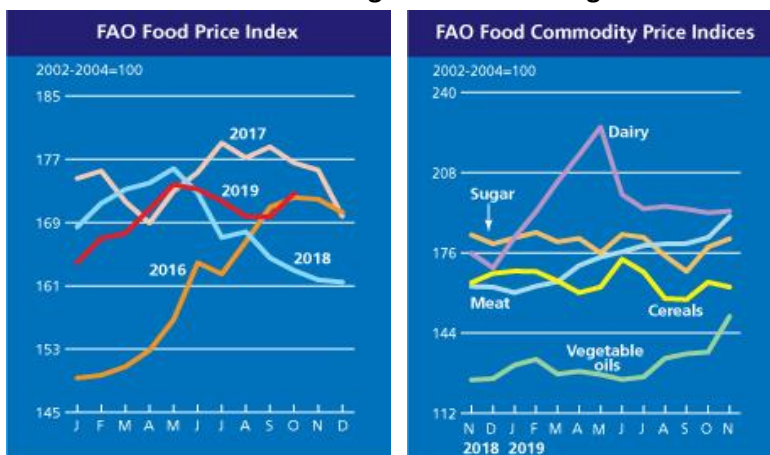
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2019 (November) (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (November, 2019), diolah

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2001	94.6	100.1	105.5	86.8	67.2	122.6
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.4	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2018 November	161.8	162.6	175.8	164.1	125.3	183.1
December	161.5	162.4	170.0	167.8	125.8	179.6
2019 January	163.9	160.1	182.1	168.7	131.2	181.9
February	167.0	162.7	192.4	168.5	133.5	184.1
March	167.6	164.5	204.3	164.7	127.6	180.4
April	170.7	170.9	215.0	160.1	128.7	181.7
May	173.8	174.3	226.1	162.3	127.4	176.0
June	173.2	176.4	199.2	173.5	125.5	183.3
July	171.7	178.9	193.5	168.4	126.5	182.1
August	169.7	179.6	194.5	157.8	133.9	174.8
September	169.3	179.7	193.4	157.4	135.7	168.6
October	172.5	182.1	192.0	164.3	136.4	178.3
November	177.2	190.5	192.6	162.4	150.6	181.6

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004; in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

1.3. Perkembangan Produksi

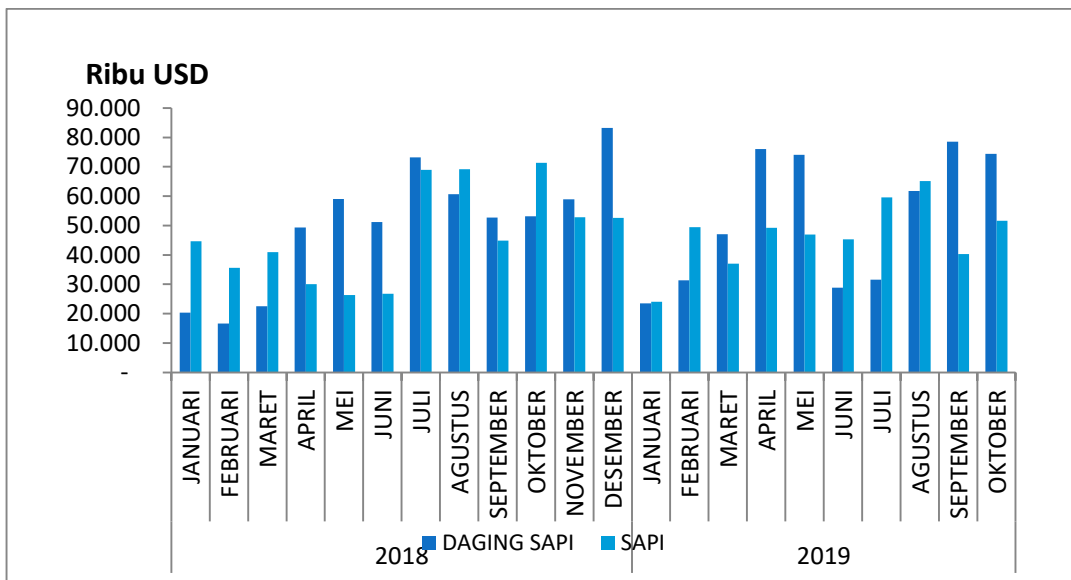
Kementerian Pertanian memperkirakan bahwa ketersediaan atau produksi daging sapi dan kerbau pada bulan November 2019 sebesar 35 ribu ton. Jumlah ini sama besarnya dengan perkiraan produksi bulan Oktober lalu. Sementara perkiraan konsumsi pada bulan November adalah 56 ribu ton. Neraca produksi dan konsumsi diprediksi defisit 21 ribu ton. Untuk itu kekurangan pasokan secara kumulatif di bulan November adalah sebesar 236 ribu ton.

Kamar Dagang Indonesia (Kadin) menyoroti konsumsi daging sapi yang masih rendah di dalam negeri, khususnya di luar Jawa. Kadin menilai perlunya pengembangan industri peternakan, termasuk hilirisasi, guna mendorong konsumsi. Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Pengolahan Makanan dan Industri Peternakan Juan P. Adoe mengatakan, konsumsi daging sapi masih terpusat di beberapa kota seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Medan, dan Padang. Ketimpangan konsumsi daging juga terjadi antara kota dan desa. Secara keseluruhan, konsumsi daging sapi di Indonesia masih di bawah negara tetangga. Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 269 juta jiwa baru mengkonsumsi daging sapi sebesar 2,6 kilogram per kapita per tahun. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan Filipina yang mencapai 3,1 kilogram per kapita per tahun, Malaysia 4,8 kilogram per tahun, dan Vietnam 9,9 kg per kapita per tahun. Ia pun berharap adanya terobosan melalui industri 4.0 untuk mengubah perilaku konsumen. Lebih jauh, ia menilai perlunya pengembangan dalam peta jalan sektor makanan dan industri pangan. Tujuannya, agar sektor tersebut dapat memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi (katadata.co.id November 2019).



1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

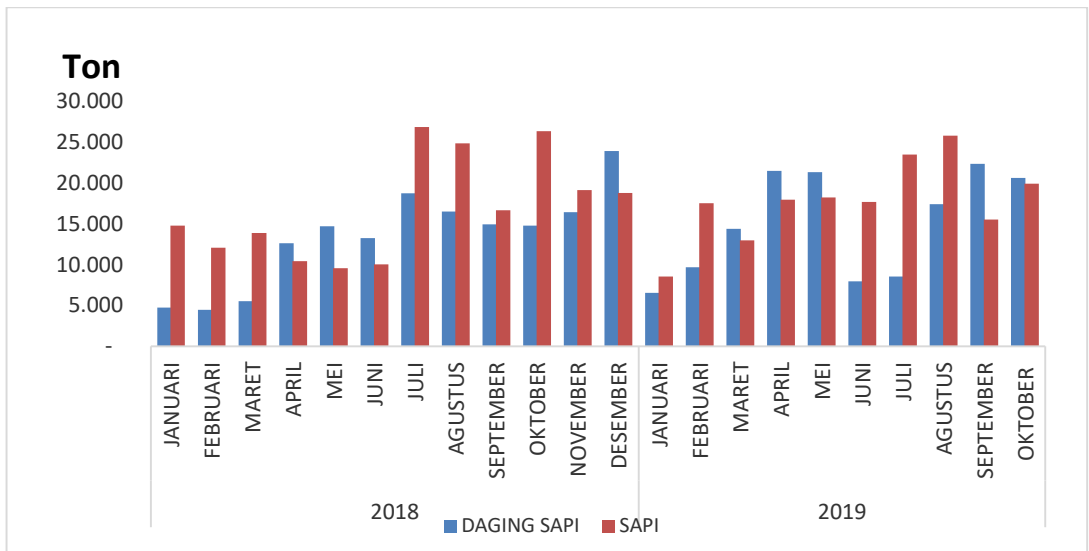
Gambar 6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2019) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Oktober 2019, total nilai impor sapi senilai USD51,59juta atau turun28,2% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan September yakni sebesar USD59,57juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Oktober 2019 tercatat USD31,51juta atau turun 5,2% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 31,51juta. Jika dibandingkan bulan September tahun lalu, nilai impor sapi turun 27,7% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD 71,37juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 39,89%dibanding bulan Oktober tahun lalu dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 53,17 juta.

Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2019) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Oktober 2019, total volume impor sapi senilai 19,92ribu ton atau turun 28,3% jika dibandingkan volume impor bulan September yakni sebesar 15,53ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan September 2019 tercatat 20,61ribu ton atau turun7,7% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 22,34ribu ton. Jika dibandingkan bulan Oktober tahun lalu, volume impor sapi turun 24,3% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 26,33 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 39,47% dibanding bulan Oktober tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 14,78 ribu ton.

1.5. Isu Dan Kebijakan Terkait

Badan Urusan Logistik (Bulog) memastikan tidak akan menggunakan kuota impor 30.000 ton daging sapi asal Brasil pada tahun ini. Direktur Utama Perum Bulog Budi Waseso mengatakan pihaknya memang telah ditugaskan untuk mengimpor daging sapi dari Brasil untuk stabilisasi harga. Namun, untuk saat ini impor belum bisa dilaksanakan mengingat pergantian tahun berlangsung 2 bulan lagi. Buwas menegaskan ketersediaan daging hingga akhir tahun tercukupi dengan adanya daging kerbau dari India maupun daging sapi

dari Australia. Dia menilai jika terus-terusan impor produk sapi lokal akan terkena dampak negatif. Terkait keputusan impor dari pemerintah, Buwas menjelaskan bahwa sebuah keputusan bisa dilaksanakan, bisa juga tidak. Buwas mengaku sudah menyiapkan hitungan serta dampak negatif impor ini dan akan disampaikan pada rapat berikutnya bersama pemerintah. Dia pun enggan berandai-andai impor akan dilakukan pada tahun depan. Pemerintah sebelumnya telah memutuskan untuk memberi kuota impor daging asal Brasil sebesar 50.000 ton untuk tiga BUMN yakni Bulog sebesar 30.000 ton dan masing-masing 10.000 ton untuk Berdikari serta PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero). Sementara itu, beberapa waktu lalu Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan I Ketut Diarmita mengemukakan kebutuhan daging sapi sepanjang Oktober-Desember 2019 diperkirakan mencapai 168.870 Ton. Produksi sapi lokal selama periode ini berjumlah 99.558 ton sehingga terdapat defisit sebesar 69.312 ton. Terlepas dari kondisi di atas, Ketut mengatakan defisit kebutuhan bakal dipenuhi dari sapi bakalan di feedloter sebanyak 216.544 ekor, stok daging sapi impor, stok daging kerbau impor, dan stok jeroan dengan total keseluruhan sebesar 77.060,51 Ton. Dengan demikian, selama periode ini terdapat surplus persediaan daging sebesar 7.748,51 ton (ekonomi.bisnis.com, November 2019).

Isu lain terkait daging sapi di bulan November yaitu Kementerian Pertanian (Kementan) di bawah komando Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (SYL) menargetkan swasembada daging sapi dapat secepatnya tercapai. Untuk mencapai swasembada itu, menurut Kepala Biro Humas dan Informasi Publik, Kementan, Kuntoro Boga Andri, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Pertama, meningkatkan populasi sapi lokal dengan program inseminasi buatan massal seperti yang sudah dilakukan oleh Kementan selama ini. Hal itu dilakukan untuk mengejar kekurangan sekitar 1,4 juta ekor populasi sapi. Selain itu, jika masih kurang, perlu pengadaan sapi indukan segera.

Kedua, kata Kuntoro, Kementan akan mendorong semua elemen terutama pemerintah daerah dan BUMN untuk serius mengembangkan peternakan sapi. Model pengembangan kawasan sapi tidak di semua provinsi, tetapi fokus pada beberapa provinsi yang menjadi sentra produksi sehingga upaya peningkatan produksi daging dalam negeri benar-benar dilakukan dengan fokus.

Ketiga, Mentan Syahrul meminta upaya peningkatan populasi sapi bisa dilakukan dengan mengembangkan sistem integrasi sawit. Lahan sawit untuk integrasi dengan pengembangan sapi baru difungsikan sekitar 0,9 persen. Padahal, potensi lahan sawit

untuk pengembalaan sapi sangat luar biasa. Keempat, Kepala Biro Humas menyampaikan bahwa Mentan Syahrul menegaskan bahwa membangun pertanian khususnya mewujudkan swasembada daging sapi adalah tanggung jawab bersama. Lanjutnya, gubernur, bupati, semua pemerintah daerah dan para pelaku usaha harus bersinergi. Mentan Syahrul mengingatkan bahwa swasembada pangan khususnya daging dapat diwujudkan juga dengan berorientasi bisnis dan harus memikirkan pasar. Selama ini swasembada sulit dicapai atau tidak jalan karena tidak memikirkan pasar. Kita sering hanya memikirkan budi daya atau *onfarm*-nya saja tanpa memikirkan bisnisnya.

Disusun oleh: Aditya Priantomo



GULA

Infomasi Utama

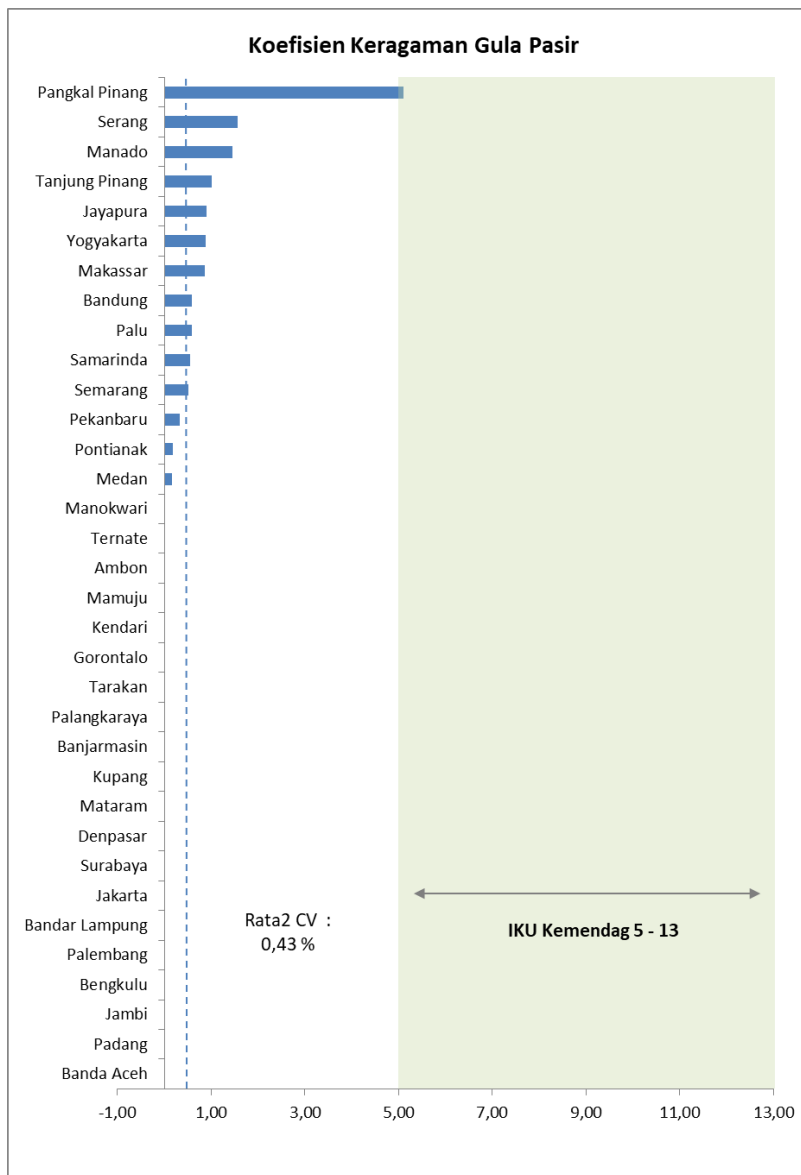
- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan November 2019 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp 12.562,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Oktober 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,46%. Harga bulan November 2019 tersebut lebih tinggi 3,28% jika dibandingkan dengan November 2018.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode November 2018 – November 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,70%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan November 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,31%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan November 2019 lebih rendah 0,35% dibandingkan dengan Oktober 2019 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan November 2019 lebih tinggi 1,84% dibandingkan dengan Oktober 2019. Sementara jika dibandingkan dengan bulan November 2018, harga *white sugar* dunia lebih rendah 1,23% dan harga *raw sugar* lebih rendah 0,91%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan November 2019 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 12.562,-/kg. Masih tingginya harga gula karena selesainya musim giling sehingga pasokan gula di pasar mengalami penurunan. Tingkat harga bulan November 2019 naik sebesar 0,46% dibandingkan dengan Oktober 2019. Harga bulan November 2019 lebih tinggi 3,28% jika dibandingkan dengan November 2018.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Oktober 2019



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada November 2019 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp13.900,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp12.000,-/kg.

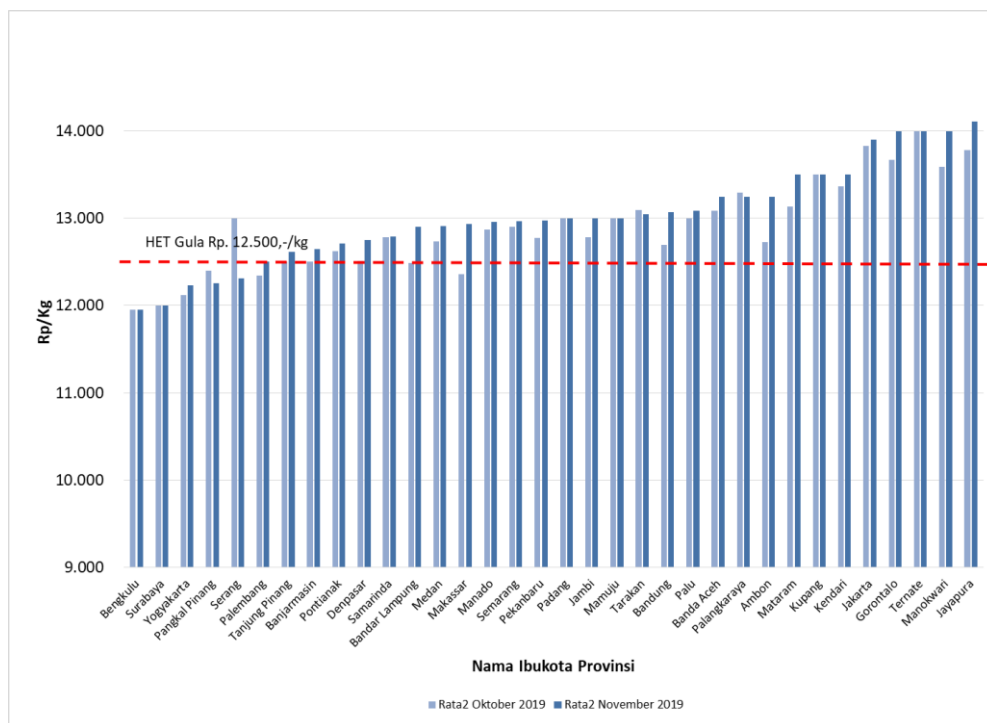
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2018	2019		Perubahan Harga Okto'19 Terhadap (%)	
	Nov	Okto	Nov	Nov'18	Okt'19
1 Jakarta	12.757	13.830	13.900	8,96	0,50
2 Bandung	12.190	12.693	13.071	7,23	2,98
3 Semarang	11.650	12.900	12.968	11,31	0,52
4 Yogyakarta	11.102	12.120	12.233	10,18	0,93
5 Surabaya	10.750	12.000	12.000	11,63	0,00
6 Denpasar	12.000	12.512	12.750	6,25	1,90
7 Medan	11.045	12.733	12.912	16,90	1,41
8 Makasar	11.158	12.359	12.938	15,95	4,68
Rata-rata Nasional	11.977	12.895	13.026	8,76	1,02

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan November 2019 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 28 kota yang harganya di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Jayapura, Manokwari dan Ternate dengan harga masing-masing sebesar Rp. 14.107,-/kg, 14.000,-/kg dan 14.000,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Bengkulu, Surabaya, dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp11.950,-/kg, 12.000,-/kg dan 12.233,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

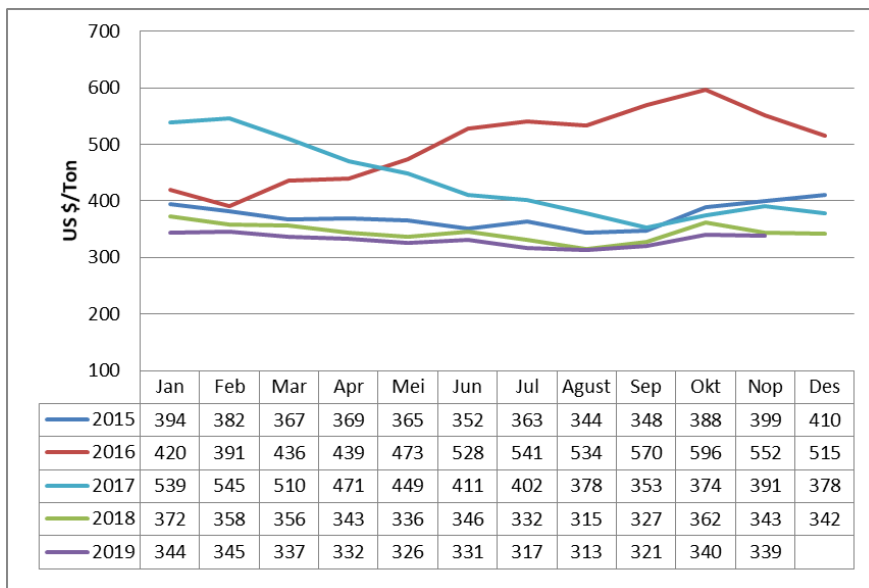


Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

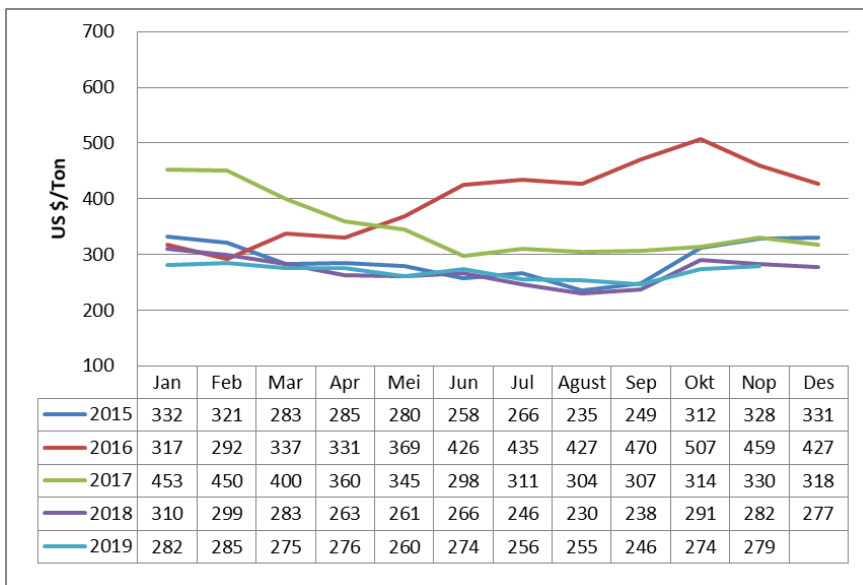
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan November 2018 sampai dengan bulan November 2019 yang mencapai 3,30% untuk *white sugar* dan 4,60% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,70%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,51 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,37. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2019), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2019), diolah

Pada bulan November 2019, dibandingkan dengan Oktober 2019 harga gula dunia turun 0,35% untuk *white sugar* dan naik 1,84% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan November 2018, harga white sugar lebih rendah sebesar 1,23% dan harga raw sugar lebih rendah 0,91%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di November 2019 adalah:

- a. Produksi gula dunia pada periode April 2019 s/d Maret 2020 diprediksi akan turun 2,3% daripada produksi tahun lalu menjadi 172 juta MT yang sebelumnya 185,2 juta MT menurut Organisasi Gula Internasional (ISO).
- b. Berdasarkan informasi dari ISO pasar gula dunia tahun 2019/2020 defisit 6,1 juta MT dibanding tahun 2018/2019.
- c. Produksi gula Brazil di periode April 2019 s/d Maret 2020 menurut *National Supply Company* Brazil (Conab) naik 17,4% daripada tahun lalu menjadi 34,1 juta MT yang sebelumnya 31,4 juta MT
- d. Menurut India's National Federation of Cooperative Sugar Factories Ltd. Produksi gula india periode April 2019 s/d Maret 2020 akan turun 15% daripada tahun lalu menjadi 28 juta MT (vibiznews.com, 2019).

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013 sampai dengan 2017 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Sekira 2014, lahan tebu masih 450.000 hektar. Pada 2016 merosot menjadi 425.000 hektar. Pada 2017 terjadi lagi penurunan 5.000 menjadi 420.000 hektar. Pada tahun 2018 menurun lagi menjadi 414.846,5 Ha. Pada tahun 2016 produksi gula pasir sebesar 2,36 juta ton, terjadi penurunan 171,83 ribu ton (6,78%) dibandingkan tahun 2015. Pada tahun 2017 produksi gula pasir mengalami penurunan menjadi 2,19 juta ton atau menurun sebesar 172,06 ribu ton (7,28%) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian produksi gula nasional berdasarkan hasil giling tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton. Untuk tahun 2019 berdasarkan taksasi Maret 2019 produksi gula nasional sebesar 2,5 juta ton.

Pemerintah menargetkan Indonesia bisa swasembada gula pada 2029. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah berencana memperluas lahan perkebunan tebu hingga 735.000 hektare (ha) dalam 10 tahun mendatang. Dengan luas lahan tersebut, Kementerian Pertanian (Kementan) memperkirakan produksi gula dapat mencapai 5,9 juta ton per tahun atau 0,1 juta ton di atas kebutuhan nasional per tahun. Direktur Jenderal Perkebunan Kementan, Kasdi Subagyo, menyebutkan perluasan lahan perkebunan tebu ini akan difokuskan di luar Jawa. Alasannya adalah keterbatasan lahan di Pulau Jawa, sementara wilayah lainnya masih memiliki potensi untuk memperluas lahan untuk produksi gula nasional (beritagar.id, 2019).

Produksi gula berbasis tebu pada tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton dengan rendemen tebu 7,7 ton/ha, sementara kebutuhan gula nasional mencapai 6,6 juta ton. Kementerian Pertanian menargetkan produksi gula nasional tahun ini mencapai 2,8 juta ton seiring dengan rencana beroperasinya sejumlah pabrik baru serta potensi penambahan luas tanam tebu di luar Jawa (wartaekonomi.co.id, 2019).

Menurut Kasdi Subagyo (Dirjen Perkebunan, Kementan) produksi gula sampai akhir 2019 berpotensi mencapai 2,4 juta ton dengan area tebu seluas 453.000 hektare (ha). Perkiraan tersebut lebih tinggi dibandingkan angka taksasi yang ditetapkan pada bulan Oktober yakni 2,26 juta ton. Angka produksi ini lebih tinggi daripada realisasi produksi pada tahun 2018 yang mencapai 2,17 ton, namun lebih rendah dari proyeksi awal Kementan yang menargetkan produksi di angka 2,8 juta ton (bisnis.com, 2019).

b. Konsumsi

Kementerian Perindustrian mencatat kebutuhan gula untuk industri berkontribusi sebesar 33,6 persen pada produk domestik bruto (PDB) kuartal I/2019 yaitu sebesar 3 juta ton. Pertumbuhan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan cukup tinggi, yakni 6,77 persen dengan pertimbangan pertambahan laju pertumbuhan penduduk (bisnis.com, 2019).

Menurut Ketua Umum Dewan Pembina DPP Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) HM Arum Sabil lima tahun lalu konsumsi gula perkapita masih tercatat 18 kilogram. Sekarang konsumsi gula perkapita sudah mencapai 24 kilogram. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 260 juta jiwa, kebutuhan gula secara nasional mencapai hampir 6 juta ton jika konsumsi gula perkapita 24 kilogram. Kebutuhan gula secara nasional untuk konsumsi serta industri makanan dan minuman

sudah mencapai 6 juta ton, sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga sekitar 3 juta ton (industri.co.id, 2019).

Menurut Abdul Rochim (Dirjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian) industri makanan dan minuman tumbuh 8,33% pada kuartal III tahun 2019 dengan kontribusi bagi produk domestik bruto mencapai 37% untuk industri pengolahan non migas. Sejalan dengan pertumbuhan industri makanan minuman maka kebutuhan gula Kristal rafinasi mengalami peningkatan sehingga diharapkan industri gula nasional yang saat ini kemampuannya hanya 2,2 juta ton/tahun bisa ditingkatkan sampai dengan 5,8 juta ton/tahun (bisnis.com, 2019)

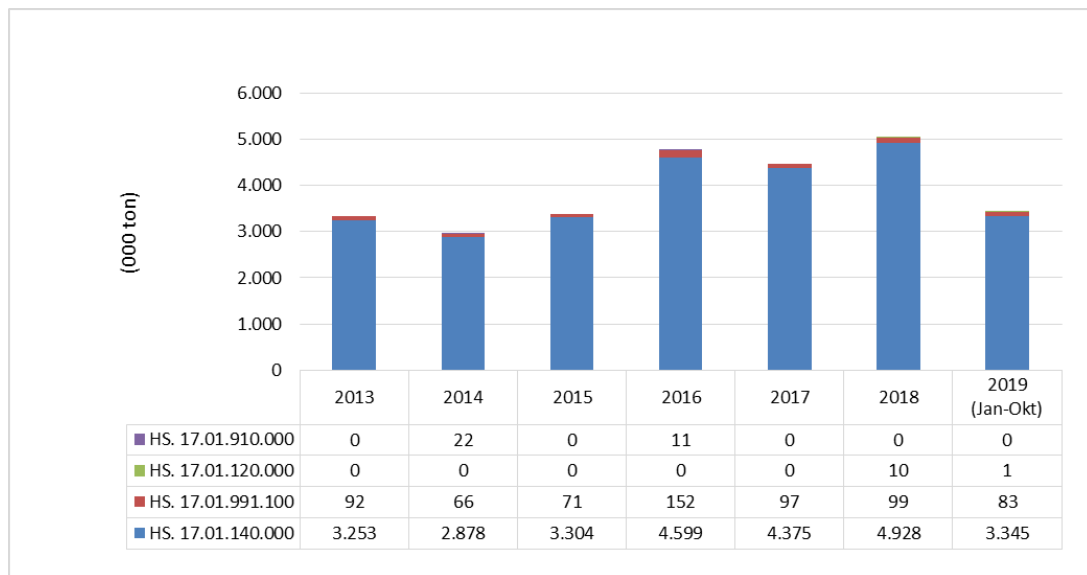
1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour; (2) HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour; (3) HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.991.100 Refined sugar,white.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 sebesar 3,99 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,97 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah Other cane sugar, raw, not added flavour/ colour atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi

Jumlah impor gula periode bulan Januari – Oktober 2019 sebesar 3.428,90 ribu ton, angka tersebut 68,08% dari total total jumlah impor tahun 2018.

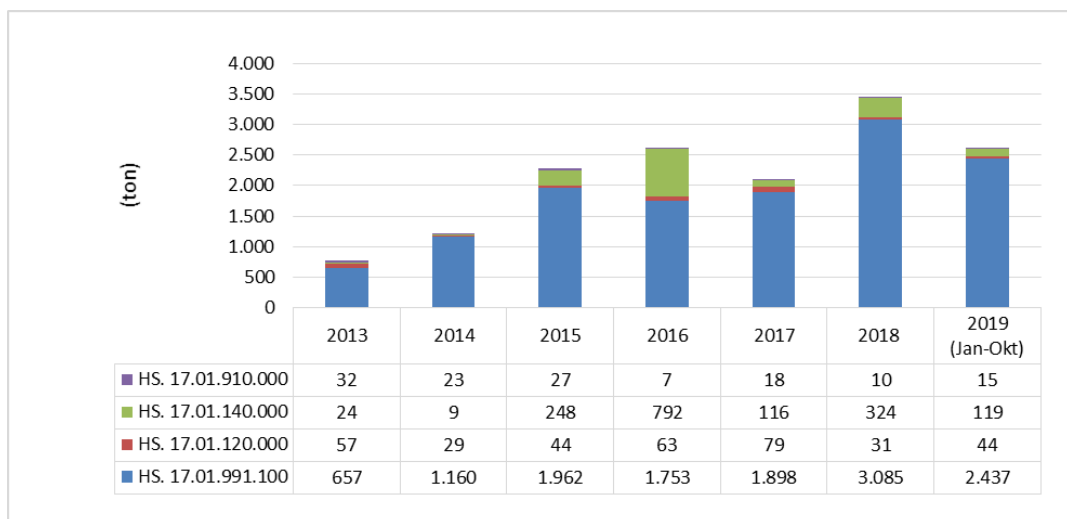
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 2.075 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2018 sebesar 3.450 ton, angka tersebut 163,41% dari jumlah total ekspor tahun 2017. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari – Oktober 2019 sebesar 2.614,44 ton, angka tersebut 75,77% dari total total jumlah ekspor tahun 2018.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Tahun 2019, Kementerian Perdagangan mengeluarkan Permendag Nomor 1 Tahun 2019 tentang perdagangan gula kristal rafinasi. Permendag tersebut mewajibkan Produsen dan Industri pengguna melakukan kontrak kerja sama. Dalam regulasi tersebut, pasal 5 ayat 1 itu menyebutkan produsen gula kristal rafinasi dilarang menjual gula kepada distributor, pedagang pengecer, serta konsumen. Ayat 2 juga mengharuskan pemenuhan kebutuhan industri skala kecil dan menengah melalui distributor berbadan usaha koperasi.

Untuk mengakomodasi impor gula mentah dari India, pemerintah akan menurunkan standar International Commission For Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) gula mentah untuk gula kristal rafinasi. Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita mengatakan, salah satu alasan diambilnya kebijakan itu lantaran adanya permintaan dari India terkait dengan sulitnya produsen gula mentah (GM) di negara tersebut memenuhi ketentuan standar ICUMSA yang berlaku di Indonesia saat ini. Untuk itu, pemerintah akan menurunkan standar ICUMSA GM yang diimpor dari 1.200 menjadi 200.

Menteri Enggartiasto mengatakan, kebijakan penurunan standar ICUMSA untuk GM yang diimpor telah disepakati dalam rapat koordinasi di Kementerian Koordinator Perekonomian. Untuk itu dia akan segera menyiapkan peraturan Menteri Perdagangan

baru, untuk menggantikan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Permerindag) No.527/2004 tentang Ketentuan Impor Gula.

Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian Abdul Rochim mengaku terdapat pembahasan di tingkat pemerintah terkait dengan penurunan standar ICUMSA GM untuk gula kristal rafinasi (GKR) yang diimpor. Menurutnya, pembahasan tersebut salah satunya lantaran adanya permintaan India agar Indonesia menurunkan syarat standar ICUMSA GM yang diimpor dari 1.200 menjadi 600.

Kebijakan itu diperkuat dengan adanya aturan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 96/2019 tentang Perubahan Atas PMK No.27/2017 tentang Penetapan Bea Masuk Dalam Rangka Asean-India FreeTrade Area. Kebijakan itu membuat GM asal India tidak lagi dikenai tarif sesuai most favoured nation (MFN) sebesar Rp 550/Kg atau paling rendah 10%. India akan menjadi negara ketiga selain Australia dan Thailand yang menikmati bea masuk rendah tersebut. Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan itu sebagai salah satu bentuk lobi-lobi agar produk minyak kelapa sawit mentah dan turunannya asal RI mendapatkan penurunan bea masuk di India (Bisnis.com, 2019).

Pemerintah mewacanakan menyatukan pasar gula domestik dari yang sebelumnya dipisahkan antara gula kristal putih (GKP) dan gula kristal rafinasi (GKR). Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Wisnu Wardhana mengatakan, langkah tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki industri gula nasional.

Deputi Bidang Usaha Industri Agro dan Farmasi Kementerian BUMN Wahyu Kuncoro juga mengatakan, terdapat wacana dari pemerintah untuk menyatukan pasar gula nasional. Salah satu upayanya menurutnya adalah dengan menurunkan standar maksimal International Commission For Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) GKP.

Saat ini, dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) NO.68/2013 tentang Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia Gula Kristal Putih Secara Wajib, GKP terbagi dalam dua jenis yakni GKP grade I dan GKP grade II. Dalam beleid tersebut GKP grade I memiliki standar ICUMSA 81-200. Sementara itu, untuk GKP grade II standar ICUMSA berada pada rentang 201-300.

Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

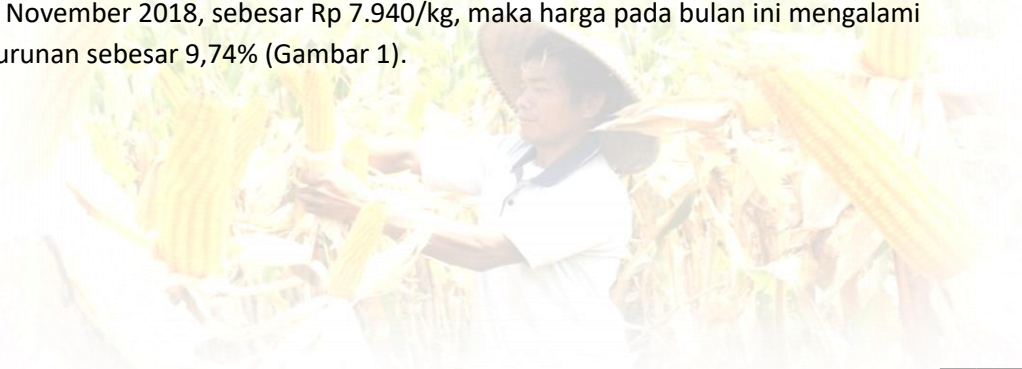
Informasi Utama

- Pada bulan November 2019, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.166/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 0,82% jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2019. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada November 2018, harga eceran jagung saat ini mengalami penurunan sebesar 9,74%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan November 2018 hingga November 2019 adalah sebesar 3,49%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,39% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 6,94%, dengan tren yang meningkat sebesar 1,08% per bulan.
- Harga jagung dunia pada November 2019 mengalami penurunan sebesar 4,11% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada periode setahun yang lalu, bulan November 2018, harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 7,84%.

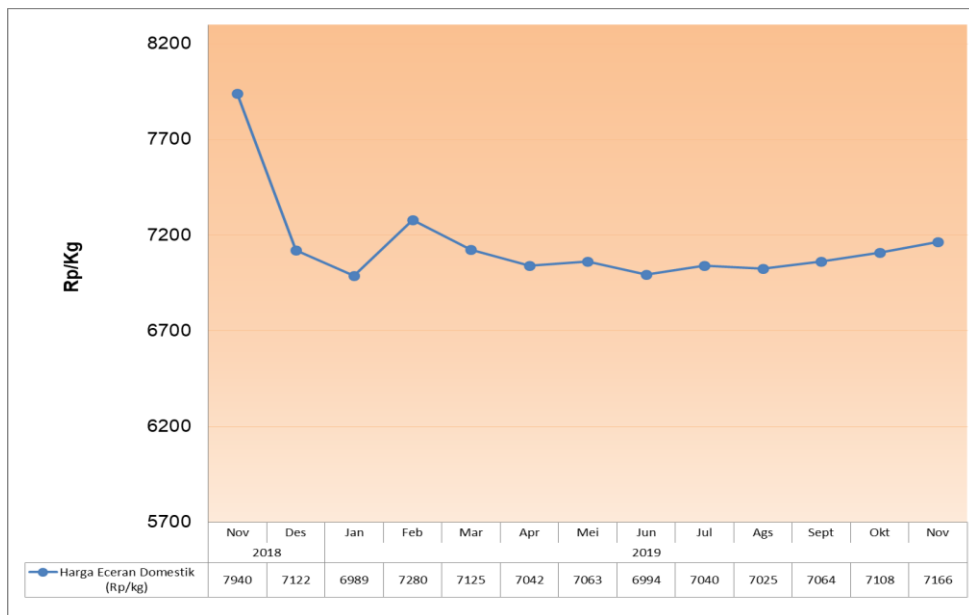
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada November 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,82% dari harga Rp 7.108/Kg pada Oktober 2019 menjadi Rp 7.166/Kg pada November 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, November 2018, sebesar Rp 7.940/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 9,74% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2018 - 2019



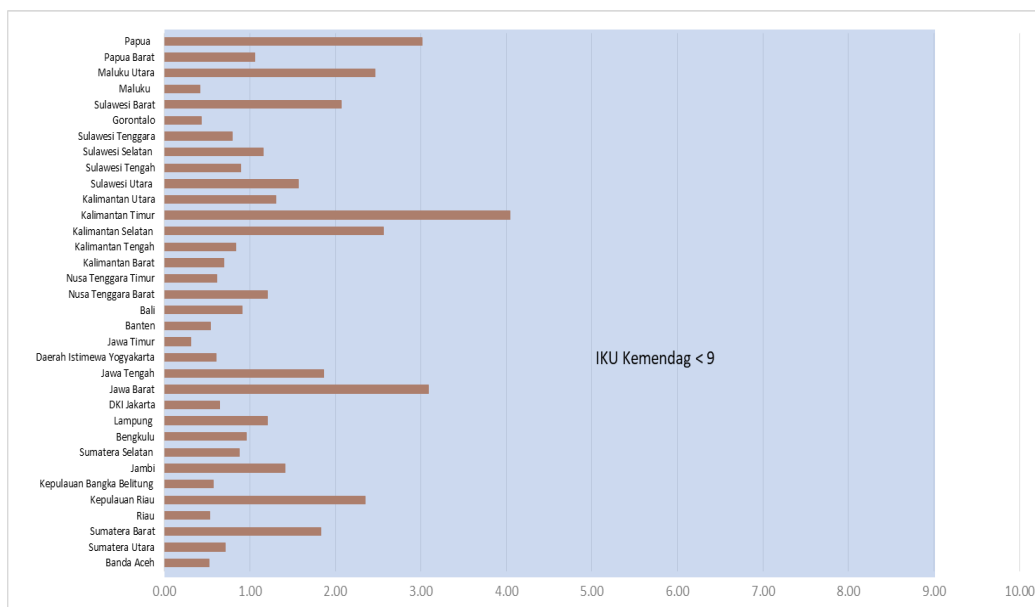
Sumber: Kementerian Pertanian (November 2019), diolah.

Berdasarkan informasi perkembangan harga dari Kementerian Pertanian, harga jagung pipilan lokal pada bulan November 2019 kembali mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Oktober 2019. Kenaikan harga tersebut masih disebabkan iklim kering yang menghambat produksi jagung di dalam negeri, sehingga produksi jagung yang awalnya diperkirakan terjadi pada bulan Oktober, tidak terjadi secara optimal. Disamping itu, musim tanam juga mengalami kemunduran dari perkiraan awal pada bulan September – Oktober, kini diperkirakan mundur menjadi akhir bulan November hingga Desember (bisnis.com, 2019).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan November 2018 hingga November 2019 sebesar 3,49%. Sementara itu, sepanjang bulan November 2019, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan November 2019 adalah sebesar 25,36%. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Oktober 2019 sebesar 23,95%.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan November 2019 secara umum, cukup stabil atau berada di bawah 9%. Adapun provinsi dengan fluktuasi harga jagung tertinggi pada bulan November 2019 adalah Kalimantan Timur, dengan angka koefisien variasi sebesar 4,04%. Sementara itu, provinsi dengan fluktuasi harga jagung terendah pada bulan November 2019 adalah Jawa Timur dengan angka koefisien variasi sebesar 0,31% (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, November 2019



Sumber: Kementerian Pertanian (November 2019), diolah.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada November 2019 mengalami penurunan sebesar 4,11% dari harga USD 152/ton pada bulan Oktober 2019 menjadi USD 146/ton pada November 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni, November 2018 sebesar USD 135/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 7,84% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode November 2018 – November 2019 sebesar 6,94%. Sementara pada periode yang sama,

koefisien keragaman harga jagung domestik sedikit lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 3,49%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Desember 2017 – November 2018, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 4,84%, sementara pada periode Desember 2018 – November 2019 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 7,01%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2018 - 2019



Sumber: CBOT (November 2019), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan November 2019 mengalami penurunan. Penurunan harga tersebut dikarenakan menurunnya permintaan jagung untuk penggunaan pakan ternak, residu, dan untuk bahan baku ethanol. Penggunaan jagung untuk pakan ternak dan residu mengalami penurunan sebesar 25 Juta bushel, dikarenakan jumlah panen yang berkurang dan harga jual yang lebih tinggi. Sementara itu, penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol mengalami penurunan sebesar 25 Juta bushel. Selain itu, ekspor jagung dari Amerika juga diperkirakan mengalami penurunan (USDA, November 2019).

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Produksi

Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung nasional tahun 2019 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, perkiraan persediaan produksi jagung pipilan kering (JPK) dengan kadar air 15% pada tahun 2019 mencapai 28,71 juta ton. Produksi jagung terbesar pada tahun ini diperkirakan terjadi pada bulan Februari 2019 yang mencapai 4,18 juta ton. Sementara itu, produksi jagung terkecil diperkirakan terjadi pada bulan Desember 2019. Berdasarkan data tersebut pula, pada bulan November 2019 persediaan produksi jagung diperkirakan berkisar 1,89 juta ton atau mengalami penurunan jika dibandingkan dengan perkiraan produksi pada bulan Oktober 2019 (Tabel 1).

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Nasional Tahun 2019

Bulan	Persediaan Produksi JPK ka 15%	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	(Ribu Ton) Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				-
Jan-19	3.531	1.666	1.864	1.864
Feb-19	4.183	1.849	2.334	4.198
Mar-19	3.792	1.739	2.053	6.251
Apr-19	2.501	1.612	889	7.140
Mei-19	1.814	1.588	226	7.366
Jun-19	1.839	1.574	264	7.631
Jul-19	1.803	1.572	230	7.861
Agu-19	1.858	1.575	283	8.144
Sep-19	1.904	1.607	297	8.441
Okt-19	1.916	1.593	323	8.764
Nov-19	1.899	1.578	321	9.085
Des-19	1.671	1.565	106	9.191
Total 2019	28.710	19.519	9.191	9.191

Sumber: Kementerian Pertanian, 2019.

Namun demikian, realisasi produksi jagung pada bulan November sebesar 1,37 Juta Ton, dengan kebutuhan sebesar 1,42 Juta Ton. Sehingga pada bulan November terjadi defisit pada neraca bulanan jagung. Penurunan tersebut dikarenakan cuaca kemarau berkepanjangan yang menghambat panen jagung di beberapa wilayah di Indonesia (republika.co.id, 2019).

Konsumsi

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung terdiri dari:

- 1) Konsumsi langsung Rumah Tangga sebesar 1,60 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2018, sementara);
- 2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,59 juta ton (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementan, 2018);
- 3) Kebutuhan pakan ternak lokal sebesar 2,92 juta ton (Ditjen PKH Kementan);
- 4) Kebutuhan benih sebesar 133,6 ribu ton (merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,680 juta ha); dan
- 5) Kebutuhan industri pangan sebesar 6,01 juta ton (Kajian Tabel Input output 2005, Pusdatin Kementan).

Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung nasional tahun 2019, kebutuhan jagung untuk tahun 2019 diperkirakan mencapai 19,52 juta ton. Jika dibandingkan dengan perkiraan produksi jagung yang mencapai 28,71 juta ton pada tahun 2019, maka diperkirakan pada tahun ini akan terdapat surplus jagung sebanyak 9,2 juta ton.

Namun demikian, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, realisasi kebutuhan jagung pada bulan November 2019 adalah sebesar 1,42 Juta Ton. Sementara itu, produksi jagung pada November 2019 hanya sebesar 1,37 Juta Ton, dikarenakan musim kemarau yang berkepanjangan. Dengan demikian, kebutuhan jagung pada bulan November 2019 akan dipenuhi dari hasil produksi dan sisa stok jagung pada bulan Oktober 2019.

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

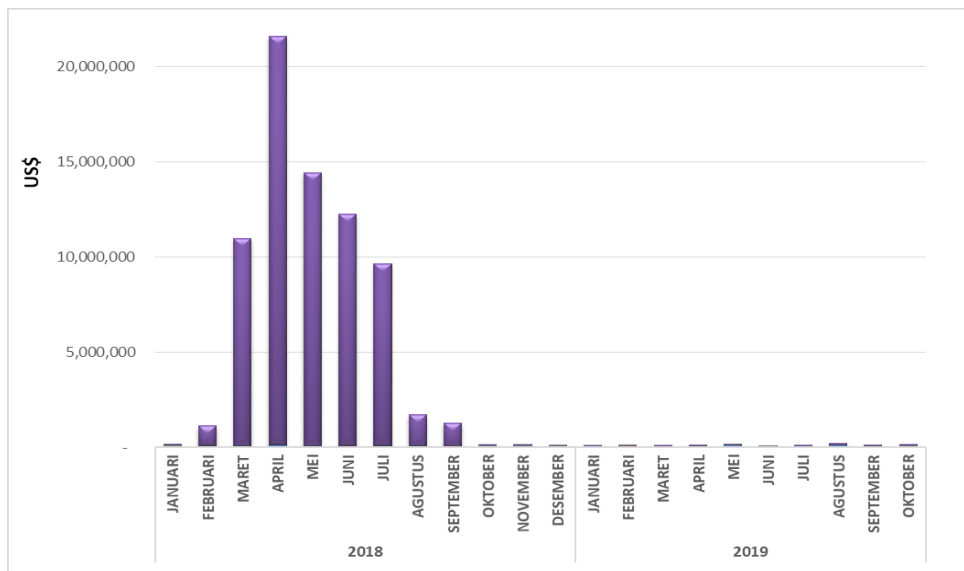
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) *HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed*; (3) *HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed*; dan (4) *10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds*.

Realisasi Ekspor Jagung

Ekspor jagung dari Indonesia sempat mengalami kenaikan pada tahun 2018, pada saat produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Ekspor tertinggi terjadi pada bulan April 2018, setelah itu, ekspor jagung terus mengalami penurunan hingga tahun 2019.

Meskipun dalam jumlah kecil, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung. Ekspor jagung pada bulan Oktober 2019 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada bulan September 2019. Pada bulan Oktober 2019, realisasi nilai ekspor jagung dari Indonesia sebesar 164.996 USD, atau mengalami kenaikan sebesar 24,28% jika dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan September 2019 sebesar 132.766 USD (Gambar 4).

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – Oktober 2019 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Meningkatnya nilai ekspor sejalan dengan volume ekspor jagung yang juga meningkat pada bulan Oktober 2019 menjadi sekitar 234 Ton. Jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan September 2019 sebesar 188 ton, maka terjadi kenaikan volume ekspor sebesar 24,12% (Tabel 2). Adapun jenis jagung yang paling banyak diekspor adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Jepang.

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Oktober 2018 – Oktober 2019 (Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018			2019									
		OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	103,889	88,831	56,712	55,596	56,857	46,969	63,365	96,738	58,225	22,744	84,035	38,608	87,460
1005100000	Maize (corn), seed (HS 1005100000)	3	-	-	10	12	20	-	21	40	40	5	1,685	1
1005901000	Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	9,486	5,420	25	100	4,877	960	2,110	5,393	7,902	4,687	4,494	1,000	7,708
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	149,140	172,246	127,290	168,630	66,064	125,919	111,830	128,220	79,500	182,850	276,233	147,386	139,012
	TOTAL	262,518	266,497	184,027	224,336	127,810	173,867	177,305	230,372	145,667	210,321	364,767	188,678	234,180

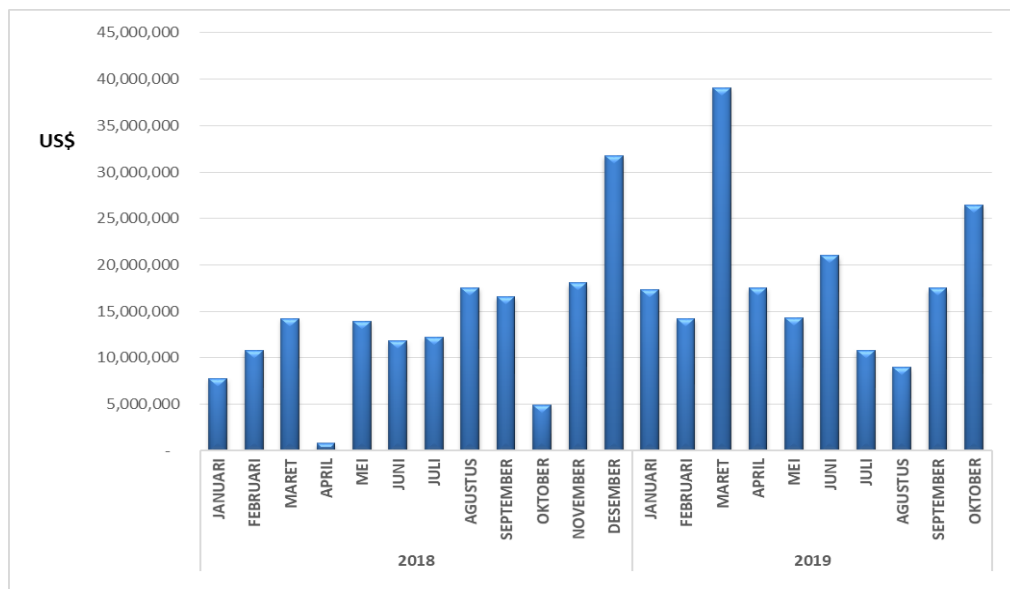
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

Secara umum, jumlah impor jagung yang dilakukan sejak tahun 2018 hingga saat ini, cukup besar, dan terus meningkat sejak bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019. Impor terendah sejak tahun 2018 terdapat pada bulan April 2018, dimana pada saat bulan tersebut produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Sementara itu, peningkatan impor mulai terjadi sejak bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019, dimana pada periode tersebut, pemerintah sudah membuka keran impor jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi jagung di dalam negeri.

Pada bulan Oktober 2019, realisasi impor jagung mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan impor pada bulan sebelumnya. Nilai impor jagung pada bulan Oktober 2019 sebesar 24,58 juta USD atau mengalami kenaikan sebesar 50,99% jika dibandingkan dengan impor pada bulan September 2019. Sementara itu, volume impor jagung pada bulan Oktober 2019 mencapai 125.096 Ton atau meningkat sebesar 47,69% jika dibandingkan dengan volume impor pada September 2019 sebesar 84.620 ton (Tabel 3). Peningkatan realisasi impor pada bulan Oktober 2019 dilakukan untuk mengatasi kekurangan jagung di dalam negeri dikarenakan musim kemarau berkepanjangan yang menghambat produksi jagung di beberapa daerah, sehingga berkurangnya stok jagung di dalam negeri.

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2018 – Oktober 2019 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Secara umum, impor jagung terbesar berasal dari Argentina dan Australia. Namun impor terbesar pada bulan Oktober 2019 berasal dari Argentina.

Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Oktober 2018 – Oktober 2019 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018			2019									
		OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	60,668	114,108	107,909	105,283	67,752	112,560	138,023	9,127	82,435	102,748	81,152	56,246	119,007
1005100000	Maize (corn), seed (HS 1005100000)	4,341	14,049	1,531	6,311	15,198	38,774	28,850	5,440	500	10,382	7,834	6	41,071
1005901000	Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	897,553	337,336	553,942	372,862	508,617	565,873	587,749	782,138	416,992	959,654	323,924	484,126	517,349
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	20,470,001	84,062,319	149,415,540	83,723,190	68,072,000	176,588,264	81,630,212	66,464,088	100,792,000	50,208,758	42,525,000	84,620,000	125,096,340
	TOTAL	21,432,563	84,527,812	150,078,922	84,207,646	84,207,646	177,305,471	82,384,834	67,260,793	101,291,927	51,281,542	42,937,910	85,160,378	125,773,767

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

1.5. ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Pada awal tahun 2020 diperkirakan akan terjadi masa paceklik, dikarenakan musim kemarau berkepanjangan yang menyebabkan tertundanya musim tanam jagung. Dewan Jagung Nasional memperkirakan produksi jagung tahun 2019 hanya berkisar 12 Juta Ton, dengan kebutuhan pakan sekitar 8 Juta Ton dan peternak mandiri sebesar 3 Juta Ton. Masa tanam yang awalnya dimulai pada November, mengalami penundaan hingga bulan Desember, dan diperkirakan baru akan panen pada bulan Maret 2020. Dengan demikian, selama bulan Desember hingga Februari pasokan jagung akan sangat minim, sehingga diharapkan pemerintah dapat mengambil keputusan strategis untuk mengantisipasi gejolak harga jagung menjelang masa paceklik pada awal tahun 2020 (bisnis.com, 2019).

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan November 2019, stok akhir jagung di Amerika diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan Oktober 2019. Produksi jagung di Amerika diperkirakan sebesar 13,661 milyar bushel atau mengalami penurunan sebesar 118 juta bushel dari bulan lalu. Sementara itu, penggunaan jagung untuk pakan ternak, residu dan bahan baku ethanol, juga mengalami penurunan. Disamping itu, ekspor jagung dari Amerika juga diprediksi mengalami penurunan. Dengan adanya penurunan produksi yang melebihi penurunan permintaan jagung, maka stok akhir jagung di Amerika diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 18 juta bushel dibandingkan dengan bulan lalu.

Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan meningkat dengan adanya peningkatan produksi di beberapa negara seperti di beberapa negara di Afrika, Rusia dan Turki. Sementara itu, di beberapa negara lainnya terjadi penurunan produksi jagung, seperti di Meksiko, Ukraina, dan Uni Eropa. Kondisi perdagangan jagung di dunia menunjukkan adanya peningkatan ekspor jagung di Brazil dan Rusia, serta adanya penurunan ekspor dari Amerika dan Meksiko. Sementara itu, terdapat peningkatan impor jagung dari Vietnam, Colombia, Jepang, dan Korea Selatan, serta penurunan impor dari Iran, Mesir, Malaysia dan Turki. Dengan demikian, stok akhir jagung secara global diperkirakan sebesar 296 juta ton atau mengalami penurunan sebesar 6,6 juta ton dibandingkan dengan stok pada bulan lalu. Dengan penurunan stok terbesar berada di Brazil, Iran, Meksiko, China dan Argentina.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, November 2019)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan November 2019 sebesar Rp. 10.096/kg, mengalami kenaikan sebesar 1,08% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai Lokal pada bulan Oktober 2019 sebesar Rp. 9.988/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan November 2018 sebesar 10.791/kg, terjadi penurunan harga sebesar 6.43%.
- Harga kedelai dunia pada bulan November 2019 sebesar USD 308 mengalami penurunan sebesar 5,8% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019 sebesar USD 327. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 5,2 %.

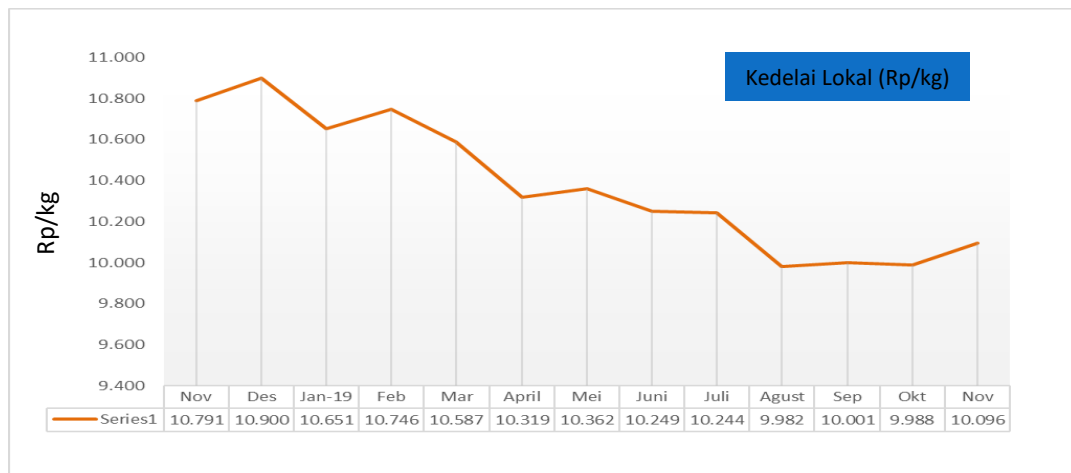
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan November 2019 sebesar Rp. 10.096/kg, mengalami kenaikan sebesar 0.12% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai Lokal pada bulan Oktober 2019 yang sebesar Rp. 9.988/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan November 2018 sebesar 10.791/kg, terjadi penurunan harga sebesar 6.43%.
(Gambar 1)

Berdasarkan data yang sama, pada bulan November 2019 wilayah dimana harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Jayapura, Manokwari dan Kupang dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.138 /kg di Jayapura. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Yogyakarta, Semarang dan Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.103/kg di Yogyakarta.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Lokal Bulan November 2018 – November 2019

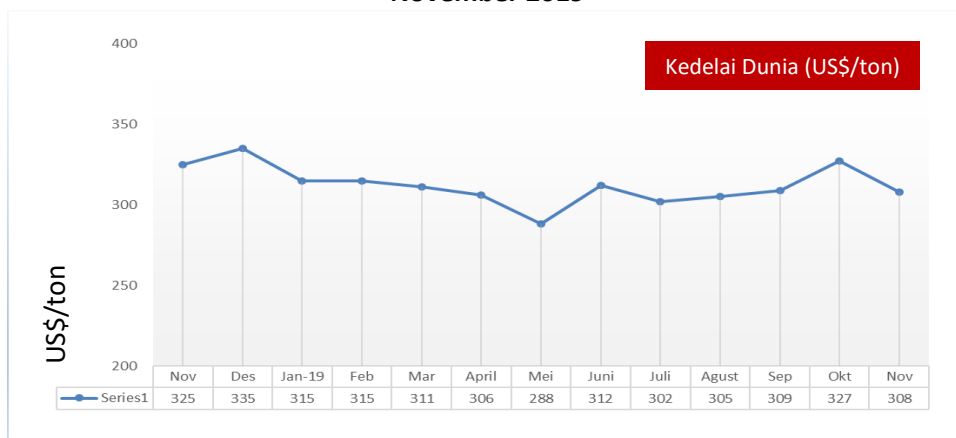


Sumber: Kementerian Pertanian, diolah

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan November 2019 sebesar USD 308 mengalami penurunan sebesar 5,8% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019 sebesar USD 327. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 5,2 %. (**Gambar 2**)

Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan November 2018 – November 2019



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (November 2019), diolah.

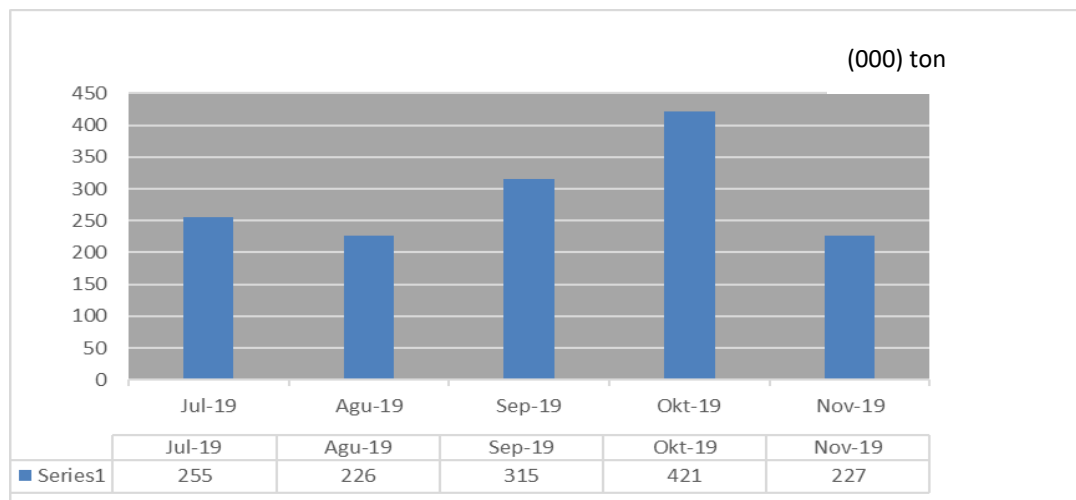
Produksi Kedelai di Amerika Serikat (AS) diperkirakan akan turun dengan sedikit imbas pada stok akhir. Hal ini disebabkan karena gagal panen akibat musim dingin yang terjadi menurut Todd Hubbs, Asisten Professor Agricultural Commodity Markets di University of Illinois. Menurut laporan USDA Total produksi diperkirakan turun sedikit menjadi 3,55 Miliar gantang (1 gantang =1,5kg). Produksi ini turun 15 juta gantang lebih rendah dari yang diperkirakan di awal musim, dan mengurangi potensi ekspor bungkil kedelai. Bagaimanapun stok akhir kedelai diperkirakan akan meningkat sebanyak 475 juta gantang. Harga rata-rata yang diharapkan untuk kedelai di musim 2019/2020 sebesar \$9 per gantang, sementara bungkil kedelai tetap di \$325 per ton. (feednavigator.com, 11 November 2019)

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

a. Produksi

Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2019 ini sebesar 2.800 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga November 2019 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 2.704 ribu ton, sedangkan untuk bulan November 2019 perkiraan produksi kedelai sebesar 227 ribu ton mengalami penurunan sebesar 46.08% jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019 sebesar 421 ribu ton. **(Gambar 3)**

Gambar 3. Perkiraan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2019 (ribu ton)

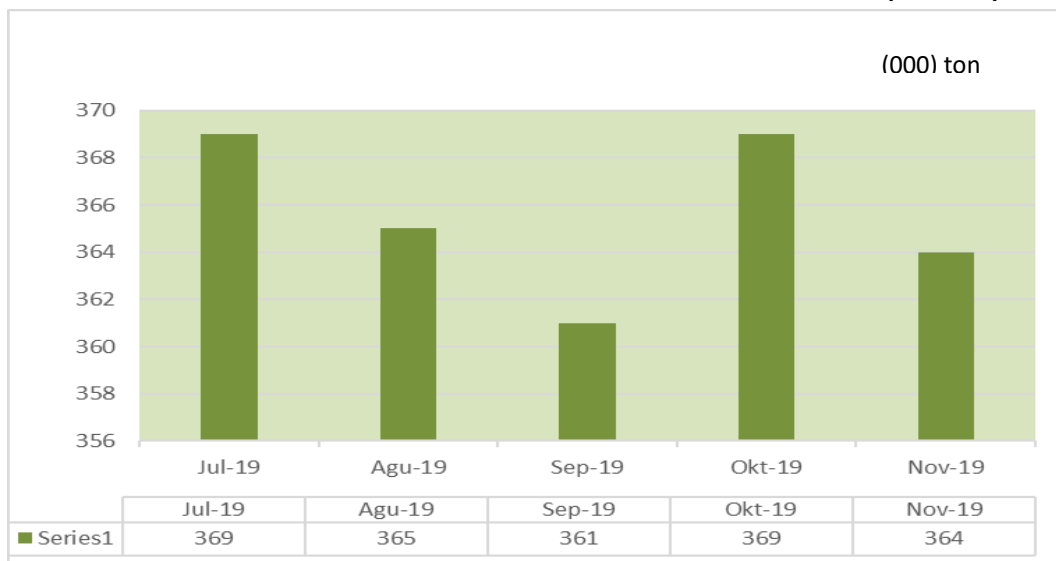


Sumber: BPS dan Kementan (November, 2019),diolah.

b. Kebutuhan

Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai tahun 2019 ini sebesar 4.401 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga November 2019 ini perkiraan kebutuhan kedelai sebesar 4.040 ribu ton, sedangkan untuk bulan November 2019 perkiraan kebutuhan kedelai sebesar 364 ribu ton mengalami penurunan sebesar 1.36% jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019 sebesar 369 ribu ton (**Gambar 4**)

Gambar 4. Perkiraan Kebutuhan Kedelai Nasional Tahun 2019 (ribu ton)



Sumber: BPS dan Kementan (November, 2019) diolah.

Anggota Komisi IV DPR RI Hamid Noor Yasin meminta Kementerian Pertanian meningkatkan produksi kedelai lokal dengan perluasan areal tanam dan mengembangkan benih unggul yang aman bagi kesehatan. Benih unggul ini mesti tepat secara varietasnya, cocok dengan lingkungan Iklim Indonesia yang tropis. Selama ini kedelai identik dengan tanaman subtropis, sehingga pemerintah perlu melakukan inovasi dan teknologi benih unggul kedelai untuk daerah tropis. Dengan kesesuaian bibit kedelai dengan iklim di Indonesia, upaya intensifikasi dapat dilakukan secara maksimal. Bibit kedelai dengan varietas yang tepat, jumlah cukup, mutu baik, waktu sesuai, lokasi merata dan harga yang cocok, akan mendorong produksi kedelai secara maksimal. Tahun 2019, pemerintah telah mencanangkan produksi kedelai 3 juta ton, hal ini menjadi pertanyaan besar, apakah produksi, atau

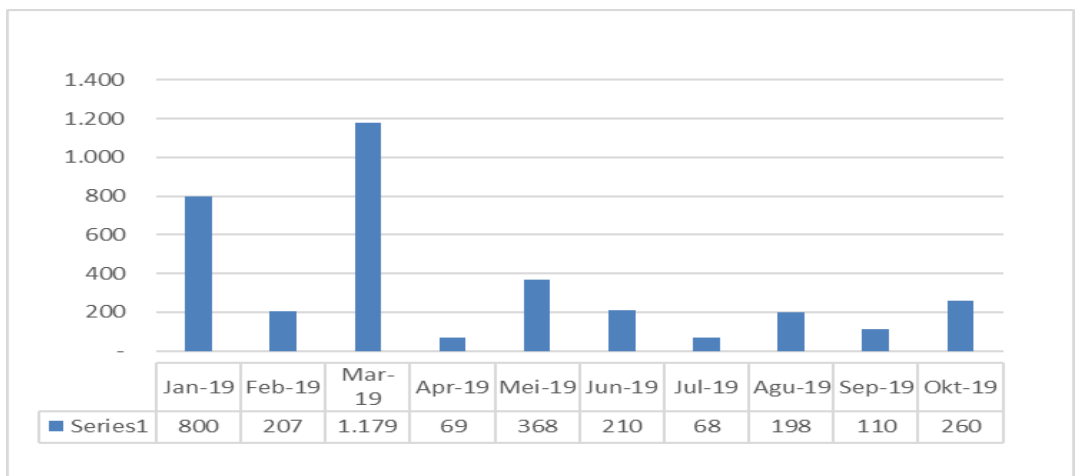
menyediakan. Karena secara logika akan sulit di capai dengan luasan lahan yang tersedia. Hingga saat ini, ketersediaan lahan untuk produksi kedelai hanya sekitar 446 ribu ha sampai dengan 614 ribu ha. Luasan ini secara fluktuatif terjadi naik turun tiap tahun sehingga berimplikasi pada produksi kedelai yang tidak konsisten antara 675 ribu ton sampai dengan 963 ribu ton.

Pemerintah pernah mencanangkan pada tahun 2018 akan memenuhi areal tanam khusus kedelai sebesar 2 juta ton, tapi itu hanya angan-angan. Sebagai pembanding, luasan lahan brazil khusus menanam kedelai sebesar 30 juta hektar dengan kapasitas produksi sebesar 117 juta ton mengalahkan Amerika yang produksi kedelainya 116,48 juta ton. erlu sekitar tiga kali lipat areal lahan dengan metode extensifikasi untuk memenuhi target 3 juta ton kedelai, dan ini agak mustahil untuk saat ini, karena lahan yang tersedia berebut dengan komoditas lain. Sedangkan optimalisasi lahan kritis dan penyehatan kembali lahan rusak belum dapat terpenuhi. Sedangkan dengan metode intensifikasi, teknologi benih nasional kita masih sangat kurang sehingga saat ini produksi kedelai kita hanya sekitar 2 ton per hektar dengan menggunakan bibit lokal (dpr.go.id 18 November 2019).

1.4. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR DAN IMPOR KOMODITI KEDELAJ

Volume Ekspor kedelai bulan Oktober 2019 sebesar 260 ton mengalami kenaikan sebesar 136.8% dibandingkan dengan bulan September 2019 sebesar 110 ton. Sementara total volume ekspor kedelai tahun 2019 (Januari-Oktober) mencapai 3.467 ton. **(Gambar 5)**

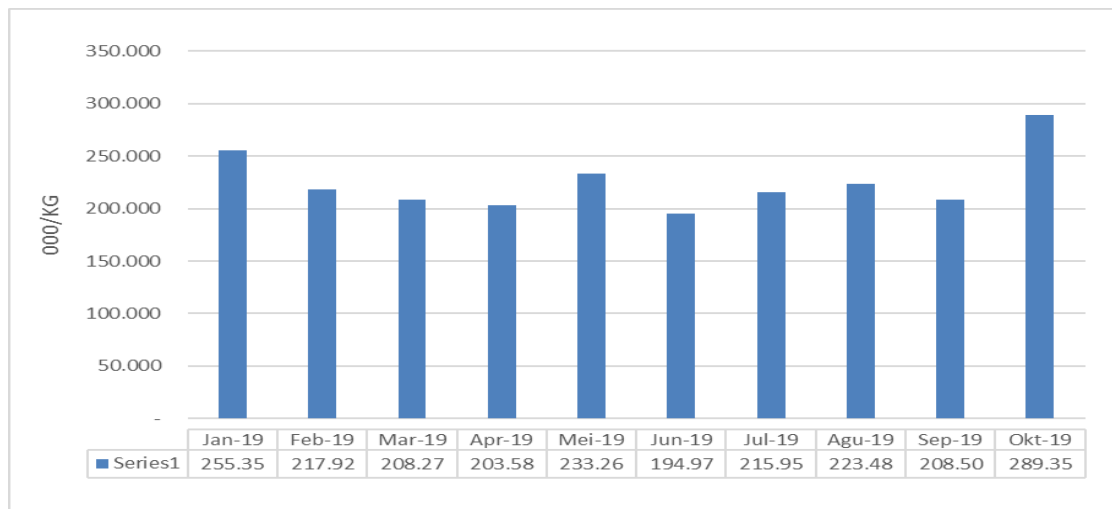
Gambar 5. Volume Ekspor Kedelai Tahun 2019 (Ribu Ton)



Sumber : PDSI, Kemendag (November, 2019) diolah

Volume Impor Kedelai bulan Oktober 2019 sebesar 289.355 ton mengalami kenaikan sebesar 38.78% dibandingkan dengan bulan September 2019 sebesar 208.504 ton. Sementara total volume impor kedelai tahun 2019 (Januari-Oktober) mencapai 2.250.675 ton. **(Gambar 6)**

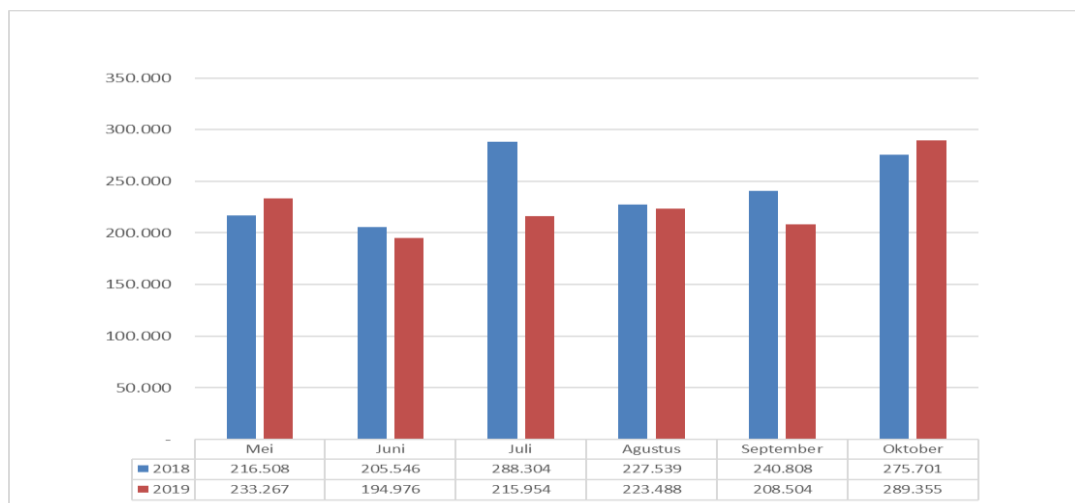
Gambar 6. Volume Impor Kedelai Tahun 2019 (Ribu Ton)



Sumber : PDSI, Kemendag (November, 2019) diolah

Pada bulan Juli 2019 sebesar 215 ribu ton, jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019 sebesar 194 ribu ton mengalami kenaikan sebesar 11%. Pada bulan Agustus 2019 Impor kedelai sebesar 223 ribu ton mengalami kenaikan 3% jika dibandingkan Juli 2019, tetapi jika dibandingkan Agustus 2018 impor mengalami penurunan sebesar 2%. Pada bulan September 2019 Impor kedelai sebesar 208 ribu ton mengalami penurunan 7% jika dibandingkan Agustus 2019, jika dibandingkan September 2018 impor mengalami penurunan sebesar 13%. Pada bulan Oktober 2019 Impor kedelai sebesar 289 ribu ton mengalami kenaikan 39% jika dibandingkan September 2019, jika dibandingkan Oktober 2018 impor kedelai mengalami kenaikan sebesar 5%. **(Gambar 7)**

Gambar 7. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Realisasi produksi sejumlah komoditas tanaman pangan sampai Oktober 2019 tercatat masih jauh dari target. Capaian terendah sejauh ini diperlihatkan oleh komoditas kedelai. Dalam laporan yang disampaikan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo kepada Komisi IV DPR RI saat rapat kerja pada Senin (18/11/2019), produksi kedelai per 31 Oktober 2019 berada di angka 480.000 ton atau baru mencapai 16,4% dari target produksi yang dipatok sebanyak 2,8 juta ton. Angka realisasi ini terpaut jauh dari angka produksi padi dan jagung. Berdasarkan perhitungan potensi produksi dengan metode kerangka sampel area (KSA), produksi padi per Oktober 2019 diperkirakan mencapai 52,82 juta ton gabah kering panen (GKP) atau 64% dari target awal Kementan (perhitungan sebelum KSA) yang dipatok di angka 82,08 juta ton GKP. Sementara realisasi produksi jagung selama periode Januari—Oktober 2019 disebut Syahrul telah mencapai 93% dari target sebanyak 27,8 juta ton. Syahrul mengemukakan capaian produksi kedelai yang jauh dari target tak lepas dari sejumlah kendala. Minat petani untuk menanam yang masih rendah diperburuk dengan terbatasnya ketersediaan benih kedelai di lapangan. Harga benih belum menimbulkan daya tarik bagi produsen benih untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Di tingkat petani harga kedelai pun rendah. Syahrul pun menjelaskan bahwa sejauh ini belum ada regulasi yang mendukung tata niaga kedelai, salah satunya mekanisme yang mengatur penyerapan kedelai lokal oleh Bulog dengan harga acuan. Di sisi lain, pengembangan area penanaman kedelai pun masih jauh dari target pemerintah yang dipatok di angka 616.105 hektare (ha). Sampai Oktober, area pengembangan baru

mencakup lahan seluas 115.318 ha. Melihat realisasi produksi yang belum mencapai target, Kementan pun melakukan koreksi target produksi untuk 2020 mendatang. Dalam rancangan target produksi tahun depan, Kementan mematok target produksi sebanyak 1,12 juta ton (ekonomi.bisnis.com 18 November 2019).

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Kementerian Perdagangan akan menggenjot ekspor sejumlah produk Indonesia ke pasar Amerika Serikat atau AS. Upaya ini dilakukan karena Amerika telah berkomitmen untuk meningkatkan nilai perdagangannya dengan Indonesia, dari saat ini US\$ 30 miliar menjadi US\$ 60 miliar. Salah satu yang sedang ditingkatkan adalah ekspor produk olahan kedelai. Menurut Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, Kementerian Perdagangan, Arlinda (bisnis.tempo.co 21 November 2019)
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Pemkab Sumedang melakukan gerakan penanaman kedelai. Pada musim tanam November-Desember ini lahan seluas 140 hektare yang tersebar di tujuh kecamatan di Kabupaten Sumedang ditanami kedelai. Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Amim mengatakan gerakan penanaman kedelai merupakan ikhtiar memenuhi kedelai lokal untuk produksi tahu Sumedang. Tahun Sumedang kebutuhan kedelainya tergantung kedelai impor. Menurutnya, penanam kedelai dilakukan di Kecamatan Jatigede. Menurutnya, penanam kedelai dilakukan di Kecamatan Jatigede dengan luas lahan 30 hektare, Situraja (40 hektare), Surian (30 hektare) dan Pamulihan, Tanjungsari, Jatinangor masing-masing 10 hektare (jabar.tribunnews.com November 2019).

b. Eksternal

- Sejauh ini ekspor kedelai Amerika Serikat (AS) lebih baik dari tahun lalu, penyebabnya yaitu keterlibatan China di pasar AS. AS mengekspor 5,94 juta ton kedelai di bulan oktober, berdasar data Badan Sensus AS. Hal ini menjadi yang tertinggi berdasar data bulanan sejak desember 2017 dan 9% lebih tinggi dari bulan oktober 2018. Di bulan November ekspor kedelai akan semakin baik karena didorong oleh pengiriman ke China yang besar. Dari data mingguan USDA menunjukkan bahwa total pengiriman di bulan November kemungkinan akan mencapai 6,9 juta ton, dengan hampir 65% pengiriman itu ke China. Hal ini kan

menjadi total pengiriman bulanan tertinggi ke China dalam dua tahun (uk.reuters.com).

- Aktivitas ekspor China menurun pada bulan November 2019. Penyusutan ini merupakan bulan keempat secara berturut-turut. Hal ini kembali mengacaukan ekspektasi pasar akan naiknya perekonomian dan menandakan bahwa produsen terus tertekan di tengah perang dagang antara Sino dan Amerika Serikat (AS). Perang dagang yang sudah bergulir selama 17 bulan ini meningkatkan risiko resesi global dan memicu spekulasi bahwa Beijing akan lebih banyak mengeluarkan stimulus, guna menopang perlambatan pertumbuhan ekonomi China. Menurut data kepabeanan yang dilansir oleh Reuters, Minggu (8/12) pengiriman ke luar negeri turun 1,1% secara year on year (yoy) di bulan November 2019. Lebih rendah dari ekspektasi jejak pendapat Reuters sebesar 1% yoy dan menurun lebih dalam dari periode Oktober 2019 sebesar 0,9%. Meski begitu, secara tidak terduga impor China justru naik 0,3% secara tahunan. Jauh melampaui perkiraan penurunan sebesar 1,8% oleh para ekonom. Tak hanya itu, kenaikan impor ini juga terbilang drastis dibandingkan penurunan sebesar 6,4% pada bulan Oktober 2019. Realisasi tersebut menandai pertumbuhan secara tahunan pertama sejak bulan April 2019. Bisa jadi, perbaikan impor ini menyusul upaya negosiasi kesepakatan dagang antara Beijing dan Washington (internasional.kontan.co.id).

Disusun Oleh: Asih Yulianti

MINYAK GORENG

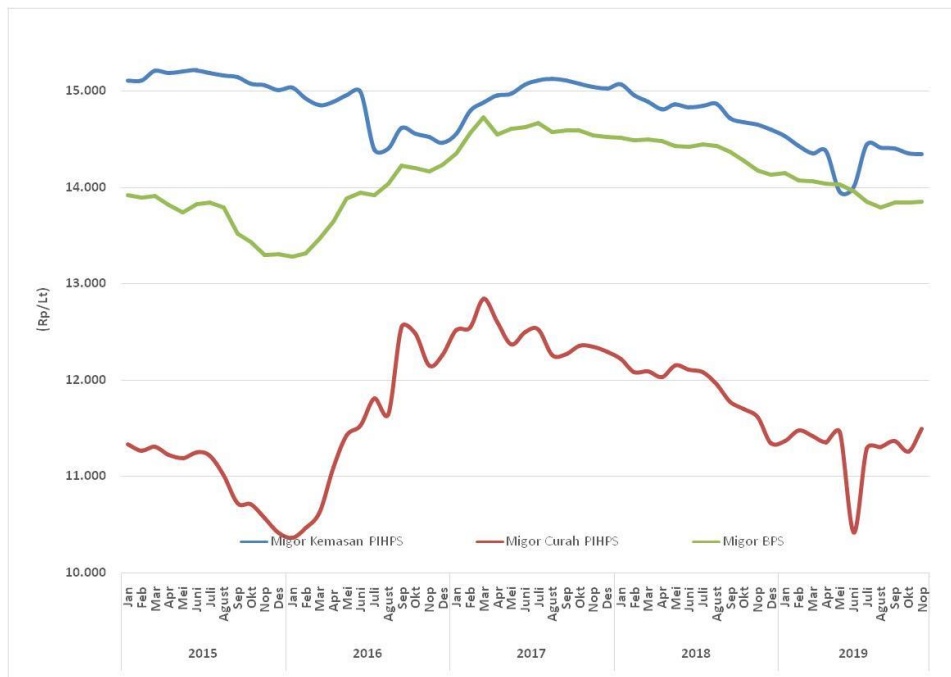
Informasi Utama

- Harga minyak goreng dalam negeri secara umum pada bulan November 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,03% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebagaimana dicatat oleh BPS. Namun harga tersebut mengalami penurunan sebesar -2,31% jika dibandingkan dengan harga November 2018.
- Harga minyak goreng nasional relatif stabil selama periode November 2018 – November 2019 dengan adanya sedikit penurunan koefisien keragaman (KK), dimana KK yang diperoleh sebesar 0,96%.
- Berdasarkan data PIHPS, disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan November 2019 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya dengan KK harga antar wilayah sebesar 11,63%, begitu pula disparitas harga minyak goreng kemasan pada November 2019 juga menurun dengan KK sebesar 9,49%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami peningkatan sebesar 19,42% pada bulan November 2019 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) pada bulan yang sama mengalami penurunan sebesar -1,38% dibandingkan dengan bulan sebelumnya.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

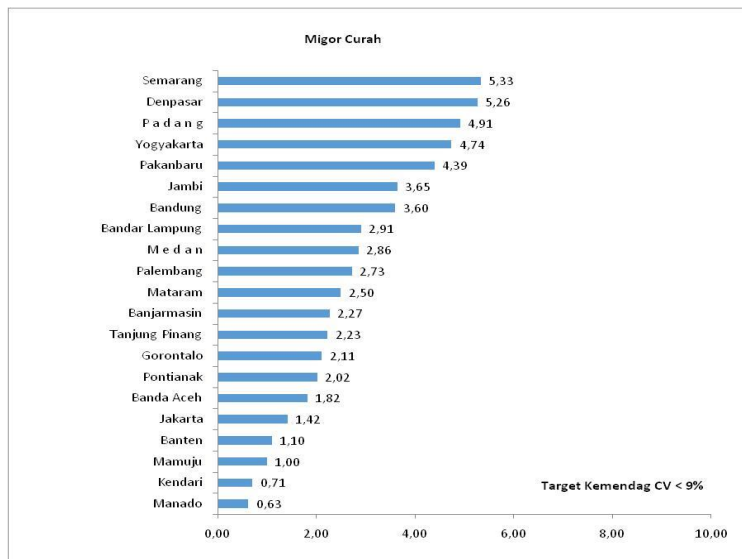
Sumber: BPS dan PIHPS (2019), diolah

Berdasarkan data BPS, harga minyak goreng nasional menunjukkan peningkatan selama tiga (3) bulan berturut-turut dari bulan Agustus 2019 hingga bulan November 2019 seperti yang terlihat pada Gambar 1. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019, harga minyak goreng nasional meningkat 0.03% dari harga Rp. 13.846,-/lt menjadi Rp. 13.850,-/lt. Namun, jika dibandingkan dengan harga minyak goreng nasional pada bulan November 2018, maka terlihat bahwa harga minyak goreng nasional mengalami penurunan sebesar -2,31% dari Rp. 14.649,-/lt.

Berdasarkan sumber yang sama, harga rata-rata minyak goreng nasional pada periode November 2018 – November 2019 sebesar Rp. 13.985,-/lt. Harga tersebut menunjukkan penurunan harga rata-rata dari periode Oktober 2018 – Oktober 2019 dengan harga sebesar Rp. 14.017,-/lt. Koefisien keragaman pada periode November 2018 – November 2019 sebesar 0,96% mengalami penurunan dari periode Oktober 2018 – Oktober 2019

dengan koefisien keragaman sebesar 1,06%. Nilai koefisien keragaman dari kedua periode menunjukkan fluktuasi harga rata-rata nasional masih di bawah batas aman fluktuasi yaitu sebesar 9%.

Berdasarkan data PIHPS yang telah diolah, disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan November 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman pada bulan November 2019 sebesar 11,63%, sedangkan pada bulan Oktober 2019 sebesar 13,41%. Pada harga minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah juga menunjukkan penurunan pada bulan November 2019 dari bulan sebelumnya. Pada Oktober 2019, koefisien keragaman antar wilayah sebesar 9,58%, lalu menurun pada bulan November 2019 menjadi 9,49%. Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan November 2019 masih berada di bawah batas aman karena masih berada di bawah 13,8%.



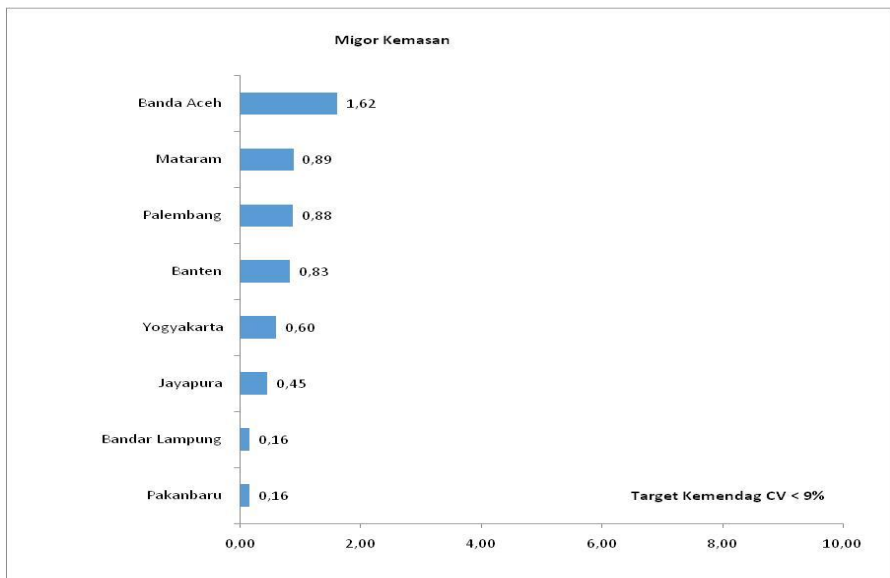
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Oktober 2019

Sumber: PIHPS, diolah

Berdasarkan hasil olah data PIHPS, terlihat fluktuasi pada perkembangan harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan seperti yang terlihat pada Gambar 2 dan 3. Koefisien keragaman tertinggi harga minyak goreng curah pada bulan November 2019 terlihat pada wilayah Semarang dengan koefisien keragaman sebesar 5,33%. Nilai ini diikuti oleh wilayah Denpasar dengan koefisien keragaman sebesar 5,26%. Ada pula empat (4) wilayah dengan koefisien keragaman di atas 4%, yaitu Padang dengan koefisien

keragaman sebesar 4,91%, Yogyakarta dengan koefisien keragaman sebesar 4,74%, dan Pekanbaru dengan koefisien keragaman sebesar 4,39%. Selain daerah yang disebutkan tersebut, koefisien keragaman dari wilayah lainnya di Indonesia berada di bawah 4%. Fluktuasi minyak goreng curah pada bulan November 2019 relatif normal dengan nilai koefisien di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu 9%.

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan pada bulan November 2019 juga terlihat relatif normal dari nilai koefisien keragaman antar wilayah. Koefisien keragaman tertinggi pada harga minyak goreng kemasan di wilayah Banda Aceh dengan koefisien keragaman sebesar 1,67%. Terdapat tujuh (7) wilayah lainnya dengan koefisien keragaman di atas 0% yaitu Pekanbaru, Bandar Lampung, Jayapura, Yogyakarta, Banten dan Palembang.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Oktober 2019

Sumber: PIHPS, diolah

Berdasarkan hasil olahan data PIHPS, terdapat wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah harian pada bulan November 2019 yang relatif tinggi yaitu Samarinda, Maluku Utara dan Jayapura dengan harga rata-rata dari masing-masing daerah yaitu Rp. 15.500,-/Kg, Rp. 14.000,-/Kg dan Rp. 13.900,-/Kg. Berdasarkan sumber yang sama, terlihat pula harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah yang terdapat di wilayah Banten dengan harga Rp. 9.702,-/Kg dan Banjarmasin dengan harga Rp. 9.293,-/Kg.

Harga rata-rata minyak goreng dalam kemasan di berbagai wilayah di Indonesia pada bulan November 2019 beragam, mulai dari Rp. 12.000,-/Kg hingga Rp. 18.000,-/Kg.

Wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan tertinggi terlihat di Gorontalo dan Manokwari. Harga rata-rata minyak goreng kemasan di Gorontalo sebesar Rp 18.550,-/kg, sedangkan di Manokwari sebesar Rp 17.000,-/kg. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata yang relatif rendah terlihat di wilayah Yogyakarta, Jambi, Palembang, Banten dan Pekanbaru. Harga rata-rata minyak goreng kemasan di wilayah Yogyakarta sebesar Rp. 12.303,-/kg, Jambi sebesar Rp. 12.500,-/kg, Palembang sebesar Rp. 12.919,-/kg, Banten sebesar Rp. 12.926,-/kg dan Pekanbaru sebesar Rp. 12.919,-/Kg.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2018	2019	Perub. Harga Thd (%)		
	Nop	Okt	Nop	Nop-18	Okt-19
Jakarta	12.364	11.672	11.919	-3,60	2,12
Bandung	11.400	10.815	11.236	-1,44	3,89
Semarang	10.745	10.150	10.795	0,46	6,35
Yogyakarta	10.150	9.757	10.395	2,41	6,54
Surabaya	10.900	10.250	10.250	-5,96	0,00
Denpasar	12.000	12.110	11.874	-1,05	-1,95
Medan	9.610	10.000	10.269	6,86	2,69
Makassar	10.368	10.087	10.500	1,27	4,09
Rata2 Nasional	11.613	10.605	10.905	-6,10	2,83

Sumber: PIHPS (2019), diolah

Perbandingan harga minyak goreng curah bulan November 2019 di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan olahan data PIHPS dapat dilihat di Tabel 1. Harga minyak goreng curah mengalami penurunan di kota Denpasar jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dengan perubahan sebesar -1,95%. Peningkatan harga minyak goreng terjadi di enam (6) kota dengan perubahan tertinggi sebesar 6,54% yang terjadi di kota Yogyakarta. Selain itu tidak terlihat adanya perubahan harga di kota Surabaya pada November 2019. Secara keseluruhan, harga minyak goreng curah rata-rata nasional pada bulan November 2019 di delapan (8) kota besar meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 2,83% menjadi Rp 10.905,-/kg.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga minyak goreng di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) yang merupakan bahan baku utama minyak goreng. Harga CPO dunia pada bulan November 2019 menunjukkan peningkatan sebesar 19,42% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga CPO dunia pada bulan November 2019 sebesar US\$ 685/MT, sedangkan pada bulan Oktober 2019 sebesar US\$ 574/MT. Harga CPO dunia di bulan November 2019 juga menunjukkan peningkatan sebesar 45,13% dari bulan yang sama tahun sebelumnya dengan harga CPO sebesar US\$ 472/MT.

Komoditi hasil olahan CPO yang juga diperdagangkan di dunia dan dipergunakan sebagai minyak goreng yaitu RBD (Refined, Bleached and Deodorized). Harga RBD pada bulan November 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga RBD menurun dari US\$ 544/MT pada bulan Oktober 2019 sebesar -1,38% menjadi US\$ 536/MT. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya, harga minyak goreng dunia pada November 2019 mengalami peningkatan harga rata-rata sebesar 9,39% dari US\$ 490/MT menjadi 536 US\$/MT.



Sumber: Reuters (2019), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

Pada Selasa 26 November 2019, *Bloomberg* mengumumkan bahwa harga *Crude Palm Oil* (CPO) untuk kontrak pengiriman Januari 2020 di Bursa Derivatif Malaysia menyentuh MYR 2.668 per ton atau turun sebesar 2,37% dibandingkan harga penutupan perdagangan sehari sebelumnya, tetapi naik dibandingkan bulan Oktober yaitu sebesar MYR 2.493 per ton.

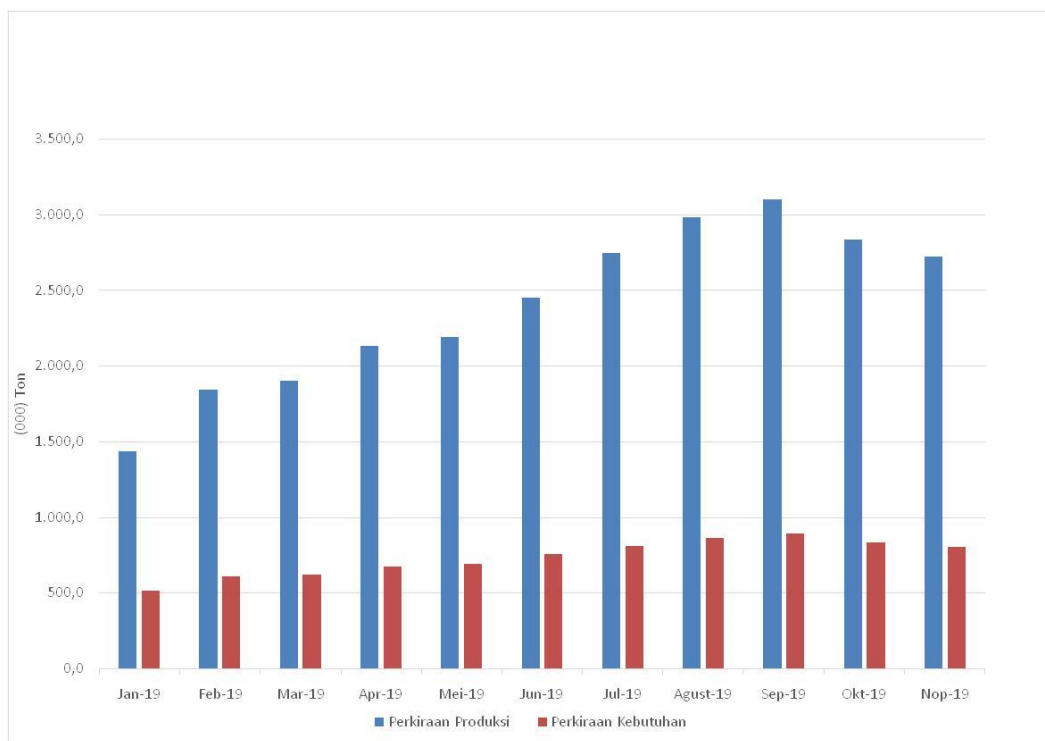
Penguatan harga CPO disebabkan oleh pelemahan nilai tukar ringgit terhadap dolar Amerika Serikat sebesar 1,39%. Selain itu, harga minyak sawit naik karena India menaikkan pajak impor untuk minyak sawit dan Asosiasi Pedagang Minyak Nabati menganjurkan anggotanya agar tidak mengimpor minyak sawit Malaysia.

Data survei Intertek Testing Services menunjukkan bahwa jumlah ekspor produk minyak sawit Malaysia untuk periode 1-25 November 2019 turun menjadi 1,19 juta ton dari periode yang sama pada bulan lalu yaitu sebesar 1,21 juta ton. Penurunan ini dipicu oleh turunnya nilai ekspor pada beberapa jenis produk lain seperti RBD *Palm Oil*, *Crude Palm Kernel Oil* dan *Palm Fatty Acid Distillate*.

Penurunan jumlah ekspor minyak sawit Malaysia menurut Dewan Sawit Malaysia (MPOB) juga dipicu oleh turunnya stok minyak sawit sebesar 4,1% atau 2,35 juta ton dibanding bulan sebelumnya. Penurunan stok disebabkan oleh adanya kekeringan dan kabut sehingga menurunkan produktivitas.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI

Berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, produksi minyak goreng pada tahun 2019 diperkirakan mengalami tren peningkatan hingga bulan September dan menurun hingga bulan November seperti yang terlihat pada Gambar 5. Produksi minyak sawit pada bulan November 2019 diperkirakan mengalami penurunan sebesar -4,1% dari 2,84 juta ton di bulan Oktober 2019 menjadi 2,72 juta ton. Jumlah produksi di bulan sebelumnya juga menunjukkan penurunan sebesar -8,5% dari 3,1 juta ton.



Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng

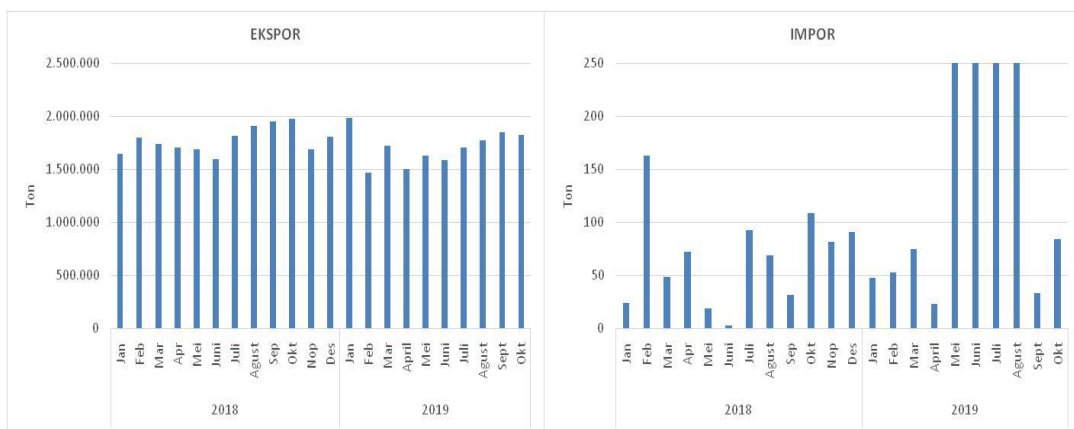
Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

Berdasarkan prakiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri oleh Badan Ketahanan Pangan, kebutuhan minyak goreng pada bulan November 2019 mencapai 804 ribu ton. Tingkat kebutuhan menunjukkan penurunan dari kebutuhan di bulan sebelumnya sebesar -3,2% dari 831 ribu ton. Berdasarkan prakiraan produksi dan prakiraan kebutuhan minyak goreng, diperkirakan neraca domestik dari minyak goreng pada bulan November 2019 mengalami surplus sebesar 1,91 juta ton. Berdasarkan stok awal neraca perkiraan minyak goreng dalam negeri, total surplus yang dialami sampai bulan November 2019 sebesar 23,7 juta ton.

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Berdasarkan data yang diperoleh, ekspor dan impor minyak goreng cenderung mengalami fluktuasi pada periode Oktober 2018 hingga Oktober 2019. Pada diagram terlihat bahwa volume ekspor menunjukkan kecenderungan menurun dari bulan Oktober 2018 hingga November 2018. Namun, pada bulan Januari 2019 nilai ekspor kembali meningkat dan kembali fluktuatif hingga Juni 2019. Pada bulan Juli 2019, nilai ekspor terus meningkat hingga bulan September 2019 dan menurun pada bulan Oktober 2019. Volume ekspor minyak goreng sawit pada bulan Oktober 2019 menunjukkan penurunan sebesar -1,3% dari 1,85 juta ton pada bulan September 2019 menjadi sebesar 1,82 juta ton.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: PDSI, Kemendag

Berdasarkan data impor, jumlah volume minyak goreng sawit yang diimpor sangat rendah dan meningkat tajam pada bulan Mei 2019 sebesar 15.214 ton dan kembali meningkat pada bulan Juni 2019 sebesar 29.779 ton. Namun, pada bulan Juli 2019 volume impor turun sebesar -29,5% menjadi 20.983 ton dan terus menurun -42,6% pada bulan Agustus 2019 menjadi 12.041 ton. Pada bulan September 2019, volume impor anjlok sebesar -99,7% menjadi 33 ton dan kembali meningkat sebesar 153,1% menjadi 84 ton.

Angka ekspor dan impor diperoleh dari kategori ekspor dan impor yang masuk ke dalam komoditi minyak goreng. Kategori yang dimaksud yaitu fraksi padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi tidak padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi padat dari minyak sawit

refinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg; serta fraksi non padat dari minyak sawit refinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg. Volume impor terbesar pada bulan September 2019 terdapat pada fraksi padat minyak sawit terefinasi dengan bobot lebih dari 20 Kg.

1.5. ISU KEBIJAKAN

Pada bulan November 2019, harga referensi CPO melemah USD 3,73 atau 0,65 persen dari 574,86 per MT menjadi sebesar US\$ 571,13 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 85 Tahun 2019 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar. Pengenaan tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Tarif BK ditetapkan minimal karena harga referensi berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 per MT. Sehingga tarif BK CPO ditentukan sebesar US\$ 0 per MT.

Aturan pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 23/PMK.05/2019 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 mengenakan pungutan yang mulai dilakukan pada tanggal 1 Juni 2019 dengan rincian : Tarif US\$ 0 diberlakukan ketika harga CPO dibawah US\$ 570 per MT; Tarif US\$ 25 diberlakukan ketika harga CPO berada di antara US\$ 570 hingga US\$ 619 per MT; dan Tarif US\$ 50 ketika harga CPO lebih dari US\$ 619 per MT. Perubahan aturan pungutan ekspor CPO dilakukan untuk memberi kepastian lebih pada pelaku usaha, dikarenakan pengenaan tarif yang beragam akibat perubahan harga referensi BPDPKS setiap bulannya.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini F. & Rizqi Muflichia P.

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan November 2019 adalah sebesar Rp 23.311/kg, mengalami peningkatan sebesar 3.13 persen dibandingkan bulan Oktober 2019. Jika dibandingkan dengan bulan November 2018, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 1.55 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode November 2018 – November 2019 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Batam, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan.
- Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah pada bulan Oktober 2019 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 14.17 persen untuk telur ayam ras.

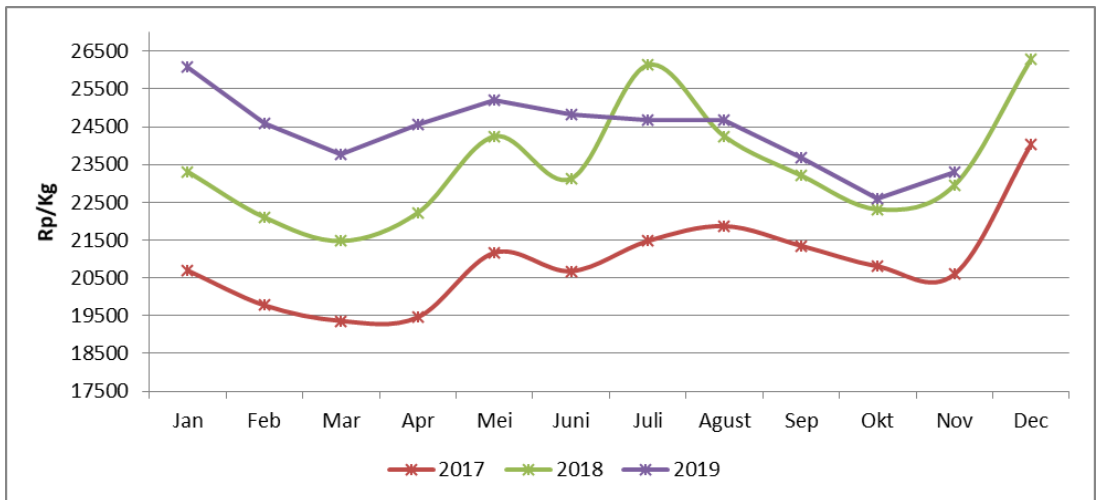


PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan November 2019 adalah sebesar Rp 23.311/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami peningkatan sebesar 3.13 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Oktober 2019, sebesar Rp 22.604/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (November 2018) sebesar Rp 22.955/kg, maka harga telur ayam ras pada November 2019 mengalami peningkatan sebesar 1.55 persen (Gambar 1).

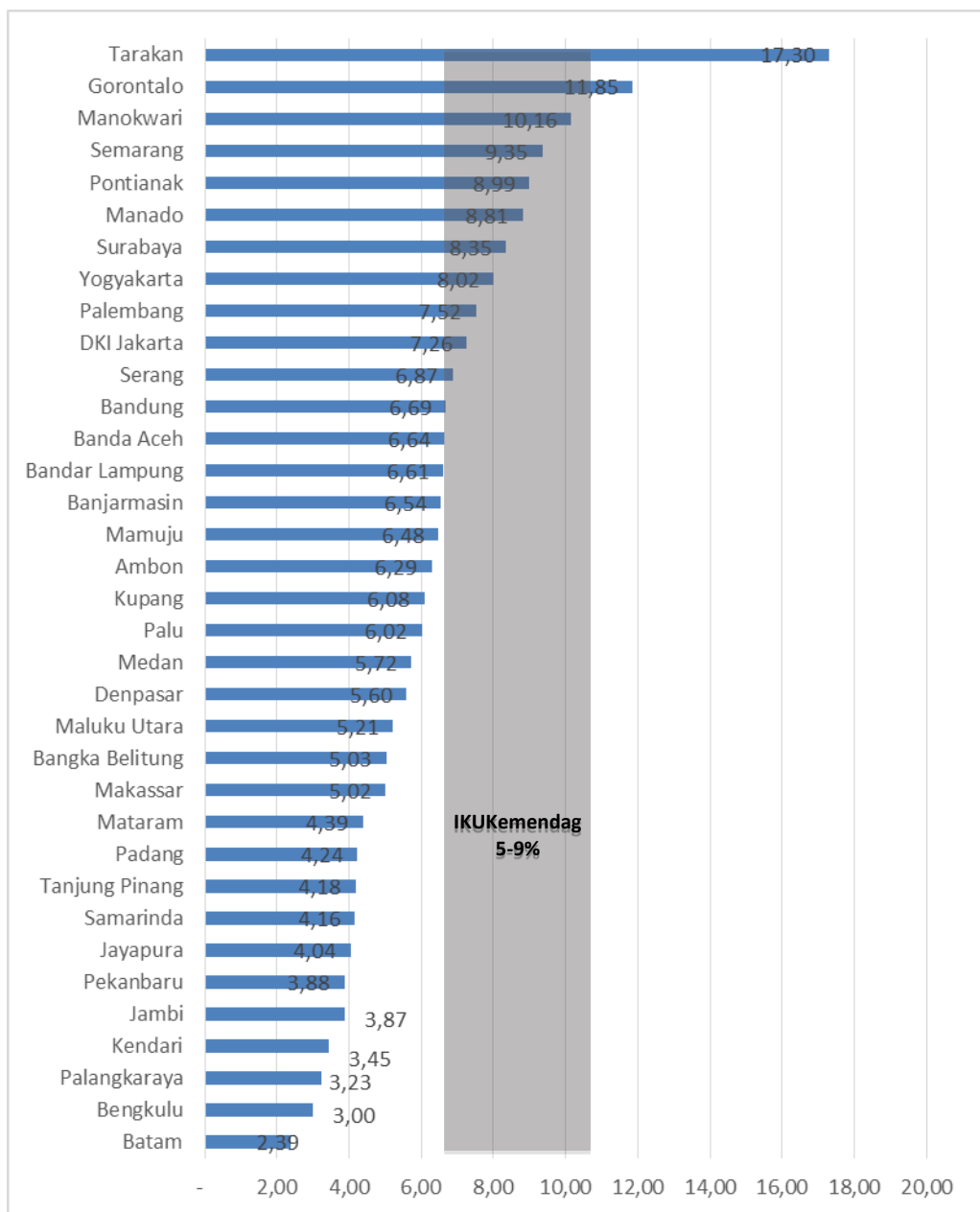
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (November, 2019), diolah

Pada bulan November 2019 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Oktober 2019). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan November 2019 adalah sebesar 14.17 persen, atau mengalami penurunan 1.65 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut di atas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13.0 persen untuk tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Provinsi Maluku Utara sebesar Rp 33.250/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Palembang sebesar Rp 18.500/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (November 2019), diolah

Gambar 2. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode November 2018 – November 2019 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Batam dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2.39 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 17.30 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (88.57 persen) memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (11.43 persen) memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Semarang, Manokwari, Gorontalo dan Tarakan karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Komoditi di 8 Ibukota Provinsi, November 2019

Nama Kota	2018	2019		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	November	Oktober	November	November 2018	Oktober 2019
Medan	21.000	21.400	21.400	1,90	0,00
Jakarta	21.150	21.250	21.250	0,47	0,00
Bandung	22.000	21.500	21.500	-2,27	0,00
Semarang	20.750	19.500	20.750	0,00	6,41
Yogyakarta	20.500	20.250	20.250	-1,22	0,00
Surabaya	19.750	20.000	19.750	0,00	-1,25
Denpasar	22.800	22.550	22.800	0,00	1,11
Makassar	20.400	20.000	20.250	-0,74	1,25
Rata-rata Nasional	23.750	23.220	22.821	-3,91	-1,72

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (November 2019), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras pada bulan November 2019 jika dibandingkan bulan Oktober 2019 tidak mengalami perubahan di 4 (empat) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Sedangkan di 3 (tiga) kota besar lainnya yaitu Semarang, Denpasar dan Makassar mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Semarang sebesar 6.41 persen. Sementara itu, penurunan harga hanya terjadi di kota Surabaya dengan persentase penurunan sebesar 1.25 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (November 2018) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 2 (dua) kota besar yaitu Medan dan Jakarta dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Medan sebesar 1.90

persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di kota Bandung, Yogyakarta dan Makassar dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di kota Bandung sebesar 2.27 persen. Sementara itu di 3 (tiga) kota besar lainnya yaitu Semarang, Surabaya dan Denpasar tidak mengalami perubahan harga.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 2 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2019. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan November 2019 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 92 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 243 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 151 ribu ton. Kebutuhan telur ayam ras pada tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 6,69 Kg per kapita per tahun dan kebutuhan untuk bansos. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.074.600 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel. 2 PROGNOSE PRODUKSI DAN KEBUTUHAN TELUR AYAM RAS NASIONAL TAHUN 2019

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton
				Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-19	226	147	79	79
Feb-19	210	147	63	141
Mar-19	240	147	92	234
Apr-19	234	150	84	317
Mei-19	244	167	76	394
Jun-19	237	159	77	471
Jul-19	251	149	102	573
Agu-19	253	149	103	676
Sep-19	243	149	94	770
Okt-19	251	150	100	870
Nov-19	243	151	92	963
Des-19	249	152	97	1.060
Total 2019	2.879	1.819	1.060	1.060

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2019)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi Inflasi nasional pada bulan November 2019 sebesar 0.02 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Deflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0.37 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0.07 persen.

Pada bulan November 2019 komoditas telur ayam ras mengalami Inflasi pada komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 1.68 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0.01 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2018 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Malaysia, Austria, Belgia, Kamboja, dan Papua Nugini sebesar USD 110.446 dengan total volume 6.586 kg. Memasuki tahun 2019, ekspor telur ayam ras Indonesia meningkat drastis dengan total nilai USD 164.620 dan volume 16.675 kg (Tabel 3 dan 4) dengan negara tujuan ekspor ke Myanmar dan di bulan Oktober 2019 juga dilakukan ekspor ke negara ke Timor Timur. Perubahan total nilai ekspor hingga Oktober 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 meningkat sebesar 49.05 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan total volume ekspor hingga Oktober 2019 dibandingkan tahun 2018 meningkat sebesar 153.19 persen.

Tabel 3. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2017-2019 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%)
			2017	2018	JAN-OKT		19/18
					2018	2019	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	437.633	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	143	143	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	56	-	-	-	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	1.845.894	109.770	109.770	164.620	49,97
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	300	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus	AUSTRIA	-	71	71	-	-100,00

	domesticus						
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	131	131	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	200	200	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	283	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	54	54	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	77	77	-	-100,00
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	TIMOR TIMUR	-	-	-	130	-
TOTAL			2.284.166	110.446	110.446	164.620	49,05

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Okt 2019, BPS, diolah

Tabel 4. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2017-2019 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB (%)
			2017	2018	JAN-OKT		
					2018	2019	19/18
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	11.107	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	0	-	-	-	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	26.481	6.581	6.581	16.675	153,38
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	30	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus	AUSTRIA	-	1	1	-	-100,00

	domesticus						
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	6	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	1	1	-	-100,00
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	TIMOR TIMUR	-	-	-	18	-
TOTAL			37.624	6.586	6.586	16.675	153,19

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Okt 2019, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Thailand sebesar USD 90.860 dengan volume 1.571,5 kg. Sedangkan hingga Oktober 2019 Indonesia mengimpor telur ayam dari Australia, Jerman dan Meksiko dengan nilai USD 29.837 dan volume 830.6 kg (Tabel 5 dan 6). Perubahan total nilai impor hingga Oktober 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 67.16 persen. Perubahan total volume impor hingga Oktober 2019 dibandingkan tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 47.14 persen.

Tabel 5. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2017-2019 (USD)

BTKI 2017	URAIAN	NEGARA	Nilai USD				PERUB (%)	TREND (%)
			2017	2018	JAN-OKT			
					2018	2019	19/18	17-18
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	128.559,6	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	1.536,1	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	1.956,8	3.824,6	3.824,6	-	-100,00	95,45
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	129.640,2	40.401,6	40.401,6	-	-100,00	-68,84
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	145.294,3	36.076,8	36.076,8	-	-100,00	-75,17
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	307,0	0,0	0,0	-	-	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	0,0	171,9	171,9	-	-100,00	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	795,5	4.079,2	4.079,2	5.238,5	28,42	412,78

	for breeding							
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	4.657,9	6.306,6	6.306,6	23.667,7	275,28	35,40
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	0,0	0,0	0,0	930,8	-	-
TOTAL			412.747,4	90.860,8	90.860,8	29.837,0	-67,16	-77,99

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Okt 2019, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2017-2019 (Kg)

BTKE 2017	URAIAN	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB (%)	TREND (%)
			2017	2018	JAN-OKT			
					2018	2019	19/18	17-18
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	1.727,5	0,0	0,0	0,0	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALI A	55,8	0,0	0,0	0,0	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	150,0	245,5	245,5	0,0	-100,00	63,64
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus	JEPANG	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-

	domesticus,for breeding							
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	998,8	91,8	91,8	0,0	-100,00	-90,81
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	572,7	930,5	930,5	0,0	-100,00	62,47
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	2,3	0,0	0,0	0,0	-	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	0,0	0,6	0,6	0,0	-100,00	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALI A	343,1	138,8	138,8	119,9	-13,63	-59,54
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	123,0	164,3	164,3	662,3	303,17	33,56
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	0,0	0,0	0,0	48,4	-	-
TOTAL			3.973,2	1.571,5	1.571,5	830,6	-47,14	-60,45

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Okt 2019, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Harga telur ayam ras di pasar Kebayoran Lama, Jakarta Selatan merangkak naik dari Rp 22.000 per kilogram hingga kini berada di harga Rp 24.000 per kilogram. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan berusaha menjaga ketersediaan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok pada periode Natal 2019 dan Tahun Baru 2020. Meski

Hari Raya Natal masih sekitar satu bulan lagi, harga telur ayam negeri sudah merangkak naik. Seperti terpantau di Pasar Tomang Barat, Jakarta Barat. Setelah sempat stabil di Rp 22 ribu per kilogram (kg), kini sudah naik Rp 2.000. Menurut salah satu pedagang di Pasar Tomang Barat, Jakarta Barat menyebut pekan sebelumnya harga telur ayam di kisaran Rp 22 -Rp 23 ribu. Untuk harga jenis telur lain yang dijual terpantau stabil. Pantauan harga telur ayam ras di Bandar Lampung juga mengalami kenaikan menjelang akhir tahun. Menurut salah satu pedagang telur di Pasar Tugu (Dedi), di Bandar Lampung, harga telur ayam ras naik beberapa hari ini, dari Rp20.000 per kilogram menjadi Rp23.500 per kilogram. Dedi mengatakan kenaikan telur ayam ras telah terjadi sejak satu minggu lalu, dan kemungkinan harganya akan bertahan tinggi hingga dua minggu ke depan. Kenaikan harga telur ayam ras juga terjadi Pasar Kota Karang, Teluk Betung. Harga telur naik sejak beberapa hari lalu dari Rp19.000 per kilogram menjadi Rp22.000 per kilogram. Menurut salah satu pedagang, kenaikan harga ayam ras biasa terjadi satu bulan jelang hari raya Natal dan Tahun Baru, sebab permintaan konsumen akan telur naik.

- Telur yang dihasilkan ayam lepas liar di Tropodo, Sidoarjo tercemar racun berbahaya seperti dioksin dengan kadar yang sangat tinggi. Hal itu berdasarkan penelitian terbaru *International Pollutants Elimination Network* (IPEN) di Tropodo, Sidoarjo, Jawa Timur. Pada November 2019, IPEN merilis hasil penelitian berjudul *Plastic Waste Poisons Indonesia's Food Chain*. Penelitian itu dilakukan di wilayah Tropodo, Sidoarjo, daerah yang dibanjiri limbah sampah plastik impor dari berbagai negara. IPEN melakukan penelitian terhadap sejumlah sampel telur ayam kampung milik warga yang sehari-hari mencari makan di tumpukan sampah di Tropodo. Hasilnya, telur-telur tersebut memiliki tingkat kontaminasi racun dioksin terparah sedunia. Peneliti laporan tersebut, Prigi Arisandi mengatakan berdasarkan hasil uji lab kandungan dioksin dalam telur ayam di Tropodo, 70 kali lebih tinggi dari standar keselamatan yang ditetapkan oleh badan keselamatan pangan Eropa, *European Food Safety Authority* (EFSA). Prigi melanjutkan, telur ayam di Tropodo juga ditemukan mengandung asam *perfluorooctanesulfonic* (PFOS) yang merupakan salah satu bahan kimia terlarang yang sangat berbahaya. Dampaknya bahkan bisa menyebabkan kerusakan sistem reproduksi dan kekebalan tubuh hingga kanker. Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa meminta masyarakat tidak cemas dan khawatir mengonsumsi telur yang diproduksi peternak ayam petelur Jatim. Hal ini karena, telur yang beredar di masyarakat adalah telur yang sehat dan diproduksi dengan menerapkan pola *good farming practices*. *Good farming practices* sendiri adalah tatalaksana peternakan yang meliputi segala aktivitas teknis dan higienis dalam hal pemeliharaan sehari-hari, cara

dan sistem pemberian pakan, sanitasi, serta pencegahan dan pengobatan penyakit. Menurut Khofifah, telur ayam buras yang tercemar racun dioksin hanyalah sebesar 3.7 persen, sedangkan 96.3 persen telur yang beredar di Jawa Timur terjamin kesehatannya. Sebanyak 96.3 persen telur di Jawa Timur dihasilkan dari ayam ras petelur yang sudah menerapkan *good farming practices*, dan sisanya 3.7 persen telur dari ayam buras/kampung yang belum dikandangkan secara permanen, diantaranya ditemukan di daerah Tropodo. Untuk menjamin kualitas dan mutu telur di Jatim, Pemprov Jatim melalui Dinas Peternakan telah melakukan berbagai upaya. Salah satunya dengan sertifikasi kompartemen bebas penyakit flu burung di seluruh *breeding farm* yang memproduksi bibit untuk ayam petelur dan pedagang final.¹

Disusun oleh : Atikah Nurlatifah, Molid Nurman Hadi



¹<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191118171423-20-449417/penelitian-ipen-telur-ayam-di-tropodo-tercemar-racun/>

<https://lampung.antaranews.com/berita/375107/harga-telur-ayam-ras-naik>

<https://kompas.id/baca/utama/2019/11/19/harga-telur-ayam-ras-merangkak-naik/>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4111583/jelang-natal-harga-telur-merangkak-naik-di-pasar-tradisional>

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

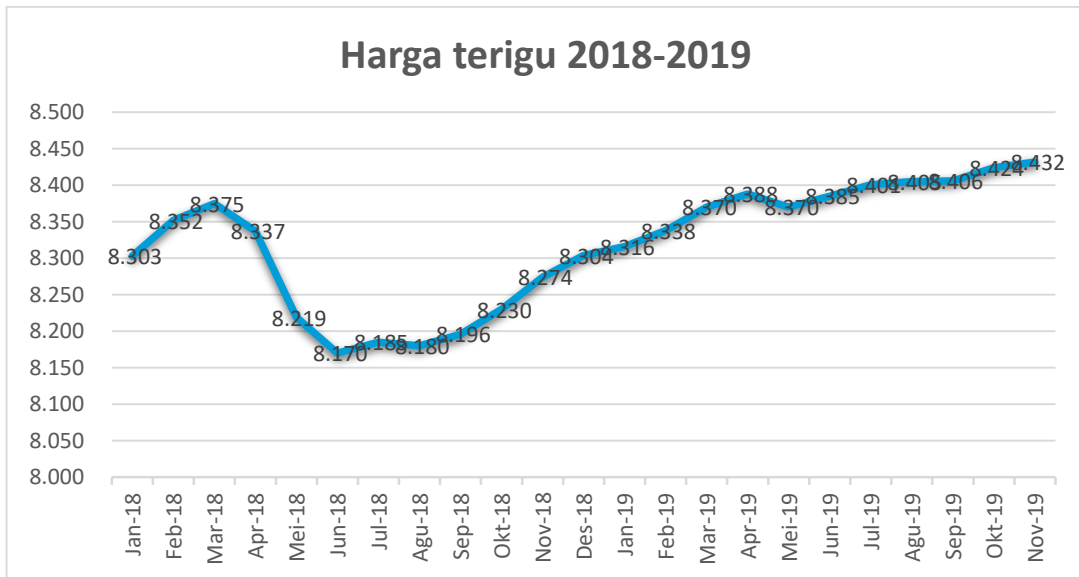
- Harga rata-rata tepung terigu nasional pada bulan November 2019, sebagaimana dicatat BPS sebesar Rp.8.432/kg, atau naik sangat tipis 0,09 persen dibandingkan bulan lalu pada level Rp.8.424/kg. Jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan November 2018 yang sebesar Rp. 8.274/kg, harga terigu pada bulan November 2019 lebih mahal 1,91 persen.
- Sebagai komoditas yang bahan bakunya bergantung pada impor, harga tepung terigu tidak banyak bergejolak. Selama periode November 2018 - November 2019, harga tepung terigu secara nasional tidak banyak mengalami gejolak atau cenderung stabil yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman antar waktu (harga bulanan) pada periode dimaksud sebesar 0,58 persen. Level ini kembali turun dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 0,70 persen. Keragaman harga antar waktu ini menunjukkan bahwa harga tepung cenderung stabil dan tidak mengalami gejolak/fluktuasi yang berarti.
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade (CBOT)*, harga gandum dunia pada bulan November naik cukup tinggi ke harga USD 202/ton dibandingkan bulan sebelumnya yang berada pada tingkat USD 182/ton. Kenaikan harga kemungkinan terjadi akibat adanya penurunan volume gandum yang diperdagangkan di dunia di tengah permintaan gandum yang cenderung naik.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
2018 – 2019 (s.d November 2019, Rp/kg)**



Sumber: BPS (November, 2019), diolah

Mengikuti harga dunia, harga tepung terigu nasional yang dicatat oleh BPS di bulan November 2019 menunjukkan adanya kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya, walaupun sangat tipis. Harga tepung terigu nasional bulan November tercatat Rp.8.432/kg atau hanya naik sangat tipis sebesar 0,09 persen dibanding harga pada bulan sebelumnya sebesar Rp. Rp.8.424/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan dari awal tahun 2019, harga terigu terus mengalami tren kenaikan. Begitu pula jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan November tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 8.274/kg, harga tepung terigu bulan November 2019 masih lebih tinggi 1,91 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri masih dalam batas wajar karena mengikuti harga gandum dunia yang juga bergerak naik. Namun demikian, jika diteliti lebih lanjut, fluktuasi atau pun perubahan harga tepung gandum masih sangat kecil dibandingkan komoditas lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga bulan November sebesar 0,58 persen. Angka ini jauh dibawah target maksimal KV Kemendag untuk barang

pokok dan barang penting antar waktu sebesar 9 persen. Stabilitasnya harga tepung terigu mencerminkan kondisi stok yang masih dapat mencukupi permintaan pasar.

Di 10 Provinsi yang dipantau, harga rata-rata tepung terigu (merk segitiga biru) pada bulan November 2019 rata-rata mengalami penurunan, sebagaimana terlihat pada tabel Tabel 2. Dari 10 ibukota pantauan yang dipilih, 5 kota mengalami penurunan harga, 3 kota naik harga, dan 2 kota tidak berubah. Kota yang turun harga yaitu Medan (-0,45), Jakarta (-0,50), Yogyakarta (-1,66), Denpasar (-0,06), Makassar (-1,52). Sebaliknya, 3 kota yang naik harganya yaitu Semarang (0,06), Surabaya (1,37), dan Palangkaraya (1,52). Adapun kota yang harganya konstan yaitu Bandung dan Manokwari. Secara nasional, rata-rata harga terigu di 34 kota pantauan pada bulan November 2019 mengalami penurunan sebesar 0,44 persen dibanding bulan Oktober 2019. Sedangkan dibandingkan bulan yang sama di tahun 2018, tingkat harga ini lebih tinggi 0,33 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan November 2019

No	Nama Kota	2018	2019		Perubahan November'19	
		November	Oktober	November	Thd Nov'18	Thd Okt'19
1	Medan	10.307	10.583	10.535	2,22	-0,45
2	Jakarta	8.702	8.939	8.894	2,21	-0,50
3	Bandung	7.405	7.500	7.500	1,28	0,00
4	Semarang	7.809	7.796	7.800	-0,12	0,06
5	Yogyakarta	8.114	8.870	8.722	7,50	-1,66
6	Surabaya	8.852	8.929	9.052	2,26	1,37
7	Denpasar	9.000	9.380	9.375	4,17	-0,06
8	Makassar	9.045	8.986	8.849	-2,16	-1,52
9	Palangkaraya	11.045	11.000	11.167	1,10	1,52
10	Manokwari	10.477	11.000	11.000	4,99	0,00
Rata-rata 34 kota		9.406	9.478	9.437	0,33	-0,44

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2019, diolah Puska Dagri

Konsumsi tepung terigu Indonesia terus mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir. Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19,92 persen. Hal ini juga menunjukkan bahwa tepung terigu telah menjadi salah satu komoditas pangan yang semakin banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik sebagai substitusi pangan pokok maupun sebagai pangan komplementer.

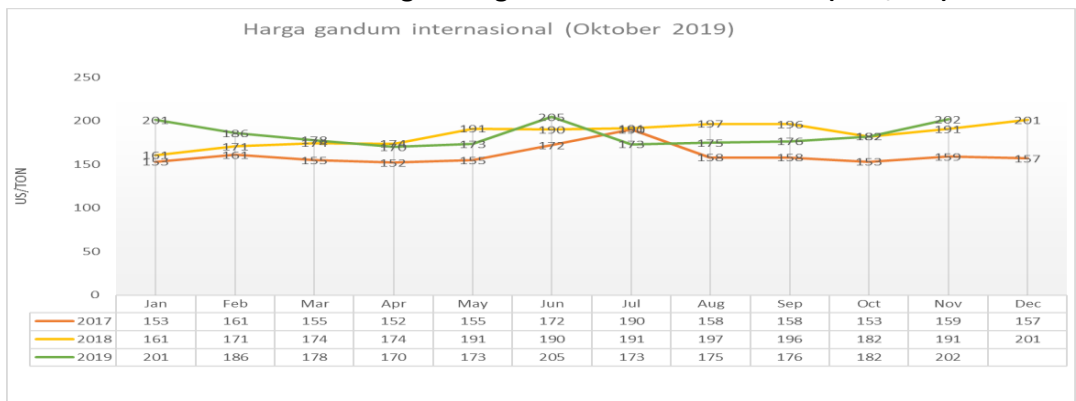
Pada semester 1 2019, APTINDO mencatat realisasi konsumsi tepung terigu nasional sebesar 3,27 juta metrik ton (MT). Konsumsi ini hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor. Angka realisasi konsumsi diatas hanya tumbuh 1,06 persen dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama atau masih jauh dibawah target proyeksi pertumbuhan. Besaran konsumsi Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen.

Industri penggilingan terigu di Indonesia telah tumbuh dengan pesat, yang semula hanya ada 5 perusahaan di tahun 1970, hingga saat ini mencapai 29 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari. Pertumbuhan ini, yang didorong adanya pertumbuhan konsumsi terigu nasional, telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Kementerian Perindustrian juga memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Sedangkan konsumsi dalam negeri di tahun 2019 ini diperkirakan juga akan mencapai 6,8 juta ton.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Pada bulan November, harga gandum dunia naik cukup tinggi dari harga USD 182/ton di bulan Oktober 2019, menjadi USD 202/ton atau naik USD 20/ton. Perkembangan harga pada bulan November kembali mengikuti tren di 2017-2018, dimana menjelang akhir tahun terjadi kenaikan harga khususnya di bulan November (Gambar 3).

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (November, 2019), diolah

Perkembangan harga gandum global tak lepas dari perkembangan proyeksi persediaan gandum dunia yang didapat dari negara-negara produsen maupun konsumen gandum di dunia. Organisasi Pertanian dan Pangan PBB atau FAO merilis kondisi perkembangan komoditas pangan dunia dalam AMIS Market Monitor. Pada edisi November-Desember, FAO memperkirakan ketidakpastian pasar masih akan terus berlanjut bagi berbagai komoditas pangan, termasuk gandum di dalamnya. Masih tingginya tensi perdagangan hingga resiko-resiko geopolitik, flu babi yang merebak, sampai anomali cuaca akan terus meningkatkan ketidakpastian pasar pangan global. Namun demikian, FAO tetap optimis bahwa kondisi persediaan pangan dunia tetap baik didukung oleh fundamental yang kuat bagi berbagai produksi komoditas pangan dunia, khususnya untuk empat komoditas, yaitu beras, gandum, jagung, dan kedelai.

Proyeksi stok gandum dunia di akhir tahun berada pada tren peningkatan produksi yang didukung oleh naiknya hasil panen di Uni Eropa dan Ukraina, bahkan lebih tinggi 5% dari proyeksi panen akhir tahun lalu. Pada periode November-Desember 2019, persediaan gandum diprediksi naik menjadi 1.036,5 juta ton. Persediaan didukung oleh naiknya proyeksi produksi gandum dunia menjadi 766,4 juta ton untuk musim tanam dan panen 2019/2020. Namun demikian, perdagangan gandum diperkirakan masih mengalami pelambatan dari periode sebelumnya menjadi 172 juta ton karena pengaruh perang dagang. Demikian pula dengan pemanfaatan yang lebih rendah menjadi 758,3 juta ton akibat menurunnya permintaan pakan, walaupun masih terdapat kenaikan 1,4 persen dari tahun 2018/2019 yang ditopang permintaan pangan, pakan, dan industri di sejumlah negara. Dengan demikian, stok akhir gandum dunia diperkirakan naik menjadi 278,2 juta ton, atau bertambah kurang lebih 400 ribu ton dibandingkan angka proyeksi bulan lalu yang bersumber dari kenaikan stok pada negara-negara eksportir utama.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2019/2020

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2018/19 est	2019/20 f'cast	2019/20 5 Dec	2018/19 est	2019/20 f'cast	2018/19 est	2019/20 f'cast
Prod	731.6	765.0	766.4	731.3	765.6	733.0	761.6
	600.1	631.0	632.4	599.9	633.6	601.5	629.6
Supply	1,016.0	1,034.8	1,036.5	1,014.0	1,043.5	1,003.6	1,026.8
	773.0	781.7	783.3	751.4	771.7	758.0	774.6
Utiliz.	747.8	759.5	758.3	736.1	755.2	738.3	755.9
	621.3	631.7	630.6	611.1	627.2	610.8	627.2
Trade	168.2	172.1	172.0	174.9	180.3	168.9	173.1
	164.8	168.3	168.2	170.8	175.8	165.6	169.5
Stocks	270.1	274.9	278.2	277.9	288.3	265.3	271.0
	150.9	146.3	149.6	138.1	142.6	143.8	143.9

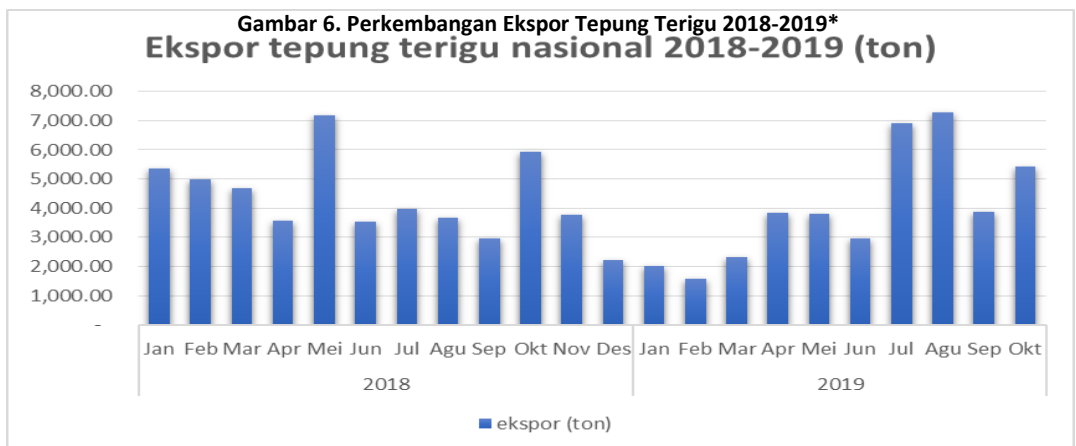
Sumber: FAO-AMIS, November 2019

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan November-Desember, proyeksi produksi diperkirakan membaik seiring panen gandum yang cukup baik di Uni Eropa dan Ukraina. Di belahan bumi utara, gandum musim semi selesai di panen khususnya di Kanada dalam berbagai kondisi. Gandum musim dingin tetap dalam perkembangan yang baik, kecuali di beberapa wilayah. Sedangkan di belahan selatan, kondisi yang bervariasi masih bertahan di Australia dan Argentina.

Secara detail, di Uni Eropa, pembenihan gandum musim dingin dimulai dalam kondisi cuaca yang bervariasi. Di Ukraina, gandum musim dingin berkembang lebih baik karena iklim yang menghangat, walaupun terdapat kelembaban tanah yang rendah. Gandum di Rusia mulai memasuki waktu dormansi dengan sedikit wilayah selatan yang dilanda kekeringan, demikian pula dengan Kazakhstan. Sedangkan di China, tanaman gandum mulai berkembang memasuki musim dingin. Di Amerika Serikat, hampir di seluruh wilayah gandum musim dingin berkembang baik, kecuali di selatan Great Plains yang dilanda kekeringan. Di Kanada, gandum musim semi selesai dipanen dalam berbagai kondisi yang diakibatkan oleh tingginya kelembaban dan terhambatnya pertumbuhan tanaman. Sedangkan gandum musim dingin mulai memasuki musim dingin walaupun ada keterlambatan penaburan benih karena panen musim semi yang tertunda.

Di Australia, curah hujan rendah dan suhu diatas rata-rata pada awal musim semi khususnya di Australia Barat dan Selatan NSW telah menurunkan hasil panen. Terakhir, Argentina berhasil melakukan panen di wilayah utara dalam kondisi yang baik. Akan tetapi kondisi yang bervariasi terjadi di Buenos Aires dan Entre Rios, dan kondisi buruk juga terjadi di La Pampa dan Cordoba karena musim kering berkepanjangan di sepanjang musim tanam.

1.3. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR



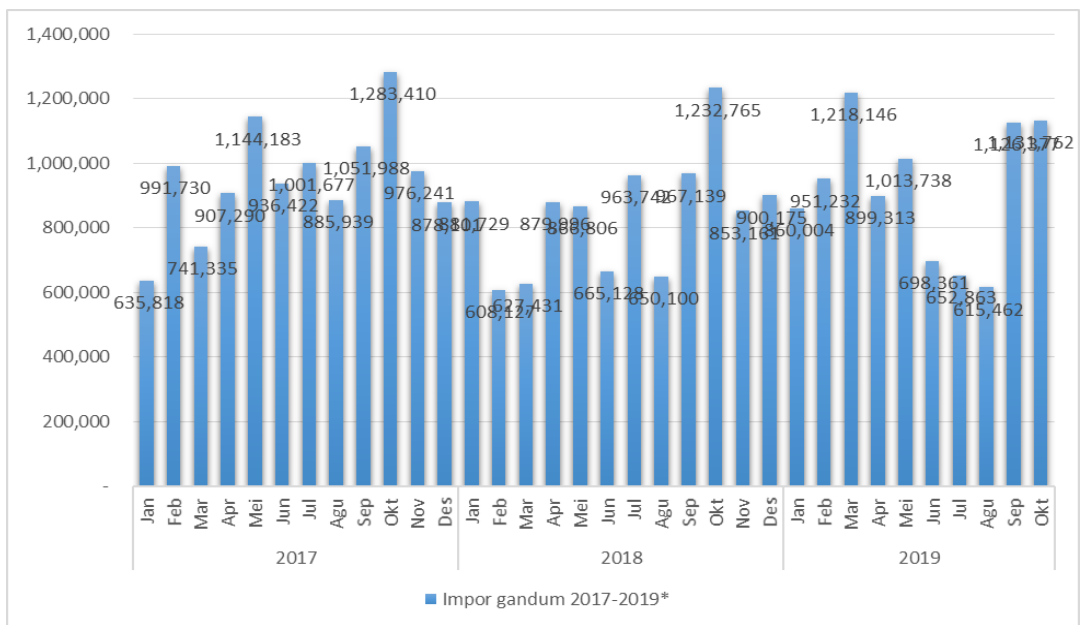
Sumber : BPS, 2019 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan Oktober 2019

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. BPS mencatat perbaikan pada ekspor tepung terigu Indonesia di bulan Oktober dibanding bulan sebelumnya. Jika pada bulan September ekspornya tercatat hanya 3.870,2 ton, maka pada bulan Oktober terdapat kenaikan menjadi 5.439,45 ton sebagaimana disajikan pada pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia tetap harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Jumlah impor gandum pada bulan September 2019 naik drastis dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi 1.126.377 ton. Kenaikan volume impor gandum yang cukup signifikan ini mencerminkan adanya penambahan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2019* (ton)



Sumber : BPS, 2019 (diolah)

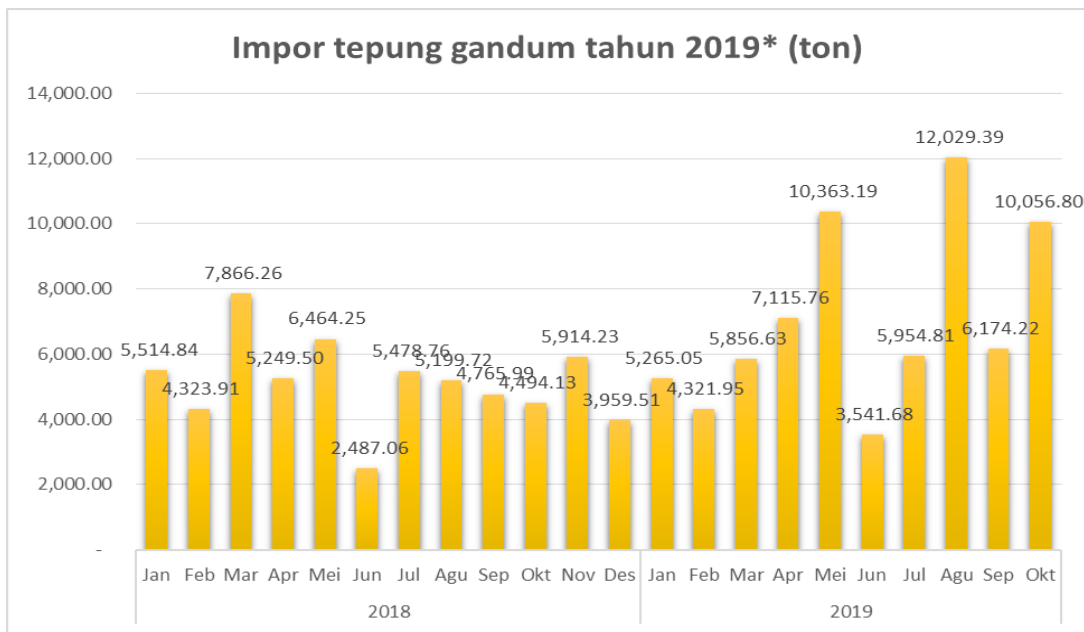
Keterangan: *s.d. bulan Oktober 2019

Pada periode sebelumnya, yaitu 2017-2018 perkembangan impor gandum Indonesia dari berbagai negara terlihat cukup berfluktuatif. Jika dilihat secara seksama, terdapat pola yang kurang lebih sama setiap tahunnya. Impor gandum melonjak setidaknya 1 kali dalam setahun, yaitu setiap bulan Oktober. Pada bulan Oktober 2017, impor gandum mencapai 1,2 juta ton, dan pada tahun 2018 juga di angka yang sama, yaitu 1,2 juta ton. Di tahun 2019, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Total impor gandum Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,09 juta ton, turun dari tahun 2017 sebanyak 11,43 juta ton. Pada tahun 2019, terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton.

Selain melakukan impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu, Indonesia juga ternyata masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Total impor tepung gandum/terigu selama tahun 2018 sebanyak 61,718 ton. Sedangkan perkembangan impor tepung terigu pada bulan Oktober terjadi kenaikan impor yang cukup drastis, dari 6.174,22 ton di bulan sebelumnya, menjadi 10.056,8 ton.

Adanya kenaikan impor tepung terigu ini masih merupakan imbas dari meningkatnya permintaan komoditas itu dari produsen pakan ternak dari semester awal 2019 (Januari-Juni) Pasalnya, tepung terigu untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi manusia pada umumnya. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak mungkin karena di dalam negeri sendiri telah terjadi kelebihan produksi.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2019*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Oktober 2019

1.4. ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Pelaku usaha industri pengolahan gandum tetap optimis terhadap pertumbuhan tingkat konsumsi tepung gandum pada sektor usaha kecil menengah yang diperkirakan tetap positif sehingga memasang pertumbuhan bisnis yang progresif pada 2020. Optimisme pelaku usaha ini diantaranya berasal dari proyeksi pertumbuhan konsumsi pada 2020. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, peningkatan konsumen disebutkan sejalan dengan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Aptindo melihat dalam rentang 10 tahun terakhir terjadi pertumbuhan konsumsi sekitar 5% per tahun. Selain pertimbangan tersebut, APTINDO melihat kondisi perekonomian global dalam merencanakan pengembangan bisnis para anggotanya. Diperkirakan total serapan gandum bakal didongkrak oleh permintaan domestik. (Bisnis.com, 27 November 2019)

Sebagai wujud dari optimisme tersebut, salah satu produsen tepung terigu, PT Bogasari Flour Mills, telah menargetkan penambahan kapasitas giling gandum hingga 1.500 ton per hari untuk pabrik yang berlokasi di Cibitung, Bekasi, dengan target operasi pada

Desember 2020. Jika diakumulasikan, total kapasitas giling gandum Bogasari bakal mencapai 20.000 ton per hari secara nasional. Masing-masing sebanyak 11.600 ton untuk pabrik di Jakarta, 6.000 ton per hari di Surabaya, 2.600 ton per hari di Bekasi, dan 200 ton per hari di Tangerang. Selain itu, perusahaan tersebut juga berencana menambah kapasitas penyimpanan gandum (silo) di Jakarta sebanyak 36.000 ton yang ditargetkan beroperasi pada akhir 2020. Dengan demikian, kapasitas total silo Jakarta bakal berjumlah 436.000 ton dengan kapasitas total sebanyak 700.000 ton secara nasional.

Peningkatan kapasitas penggilingan dan penyimpanan ini pun dinilainya perlu sebagai langkah antisipasi dalam menghadapi lonjakan konsumsi pada momen-momen tertentu. Pada momen hari besar keagamaan nasional seperti Lebaran dan Natal, lonjakan konsumsi bisa mencapai 10% sehingga stok yang tersedia di kapasitas cadangan dapat dikelola untuk mengantisipasi gejolak harga.

Selain memenuhi permintaan dalam negeri, untuk mengoptimalkan hasil produksi olahan gandum PT Bogasari Flour Mills (Bogasari) kembali melakukan ekspor produk sampingan gandum berupa *white bran pellet*. dengan Filipina sebagai negara tujuan. Direktur PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) Franciscus Welirang mengemukakan pellet merupakan salah satu produk turunan gandum dengan pasar yang prospektif. Adapun negara utama tujuan pengiriman produk pakan ternak mencakup negara-negara Asia Timur seperti China dan Jepang, Asia Tenggara yaitu Vietnam, Thailand, Filipina, dan juga Timur Tengah. Sampai November 2019, diperkirakan total ekspor produk pakan ternak oleh Bogasari bakal mencapai 273.000 ton atau setara dengan nilai Rp726 miliar.

Dalam acara pelepasan yang digelar pada Rabu (27/11/2019), sebanyak 7.700 ton pellet dikirim dengan nilai US\$1,5 juta atau setara dengan Rp21 miliar. Lewat pengapalan kali ini, total ekspor pellet ke Filipina sampai November tercatat mencapai 58.000 ton dengan nilai Rp158 miliar. Pelepasan ekspor ini didukung oleh Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo, yang turut menyatakan bahwa pengiriman produk pakan ternak berbahan baku dedak gandum tersebut merupakan bukti bahwa Indonesia memiliki kemampuan untuk menambah nilai produk impor (Bisnis.com, 27 November 2019).

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

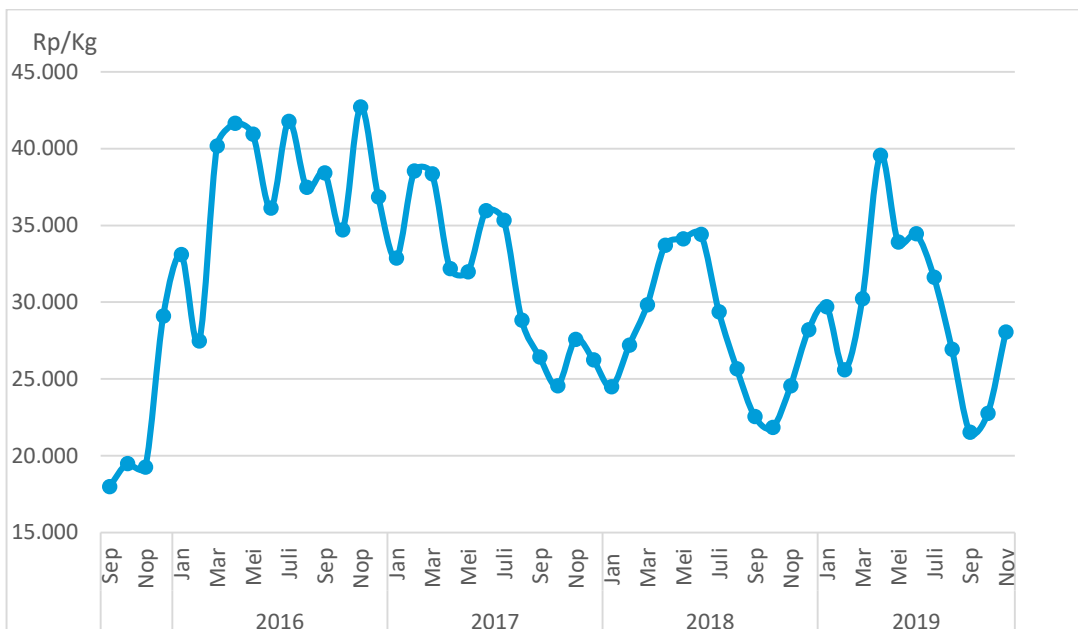
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan November 2019 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 23,30 % dibandingkan dengan bulan Oktober 2019. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada November 2018, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 14,29 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan November 2018 sampai dengan November 2019 yang cukup tinggi yaitu sebesar 17,42 %.
- Khusus bulan November 2019, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi cukup rendah yaitu sebesar 4,95 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan November 2019, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil, meskipun sepanjang bulan November 2019 harga harian bawang merah memiliki trend meningkat.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan November 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 12,99 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan November masih cukup tinggi.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

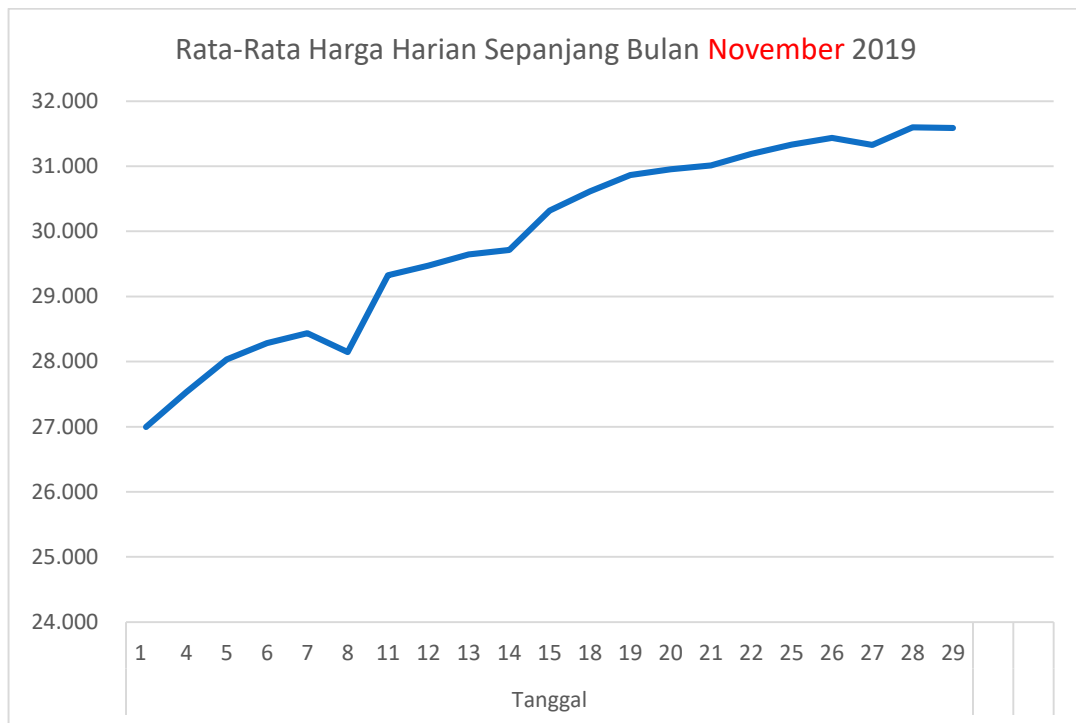


Sumber: data sementara BPS, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan November 2019 mengalami peningkatan yang relatif rendah dimana harga bawang merah pada bulan November sebesar Rp 28.051,-/kg dimana harga tersebut adalah 23,30 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 22.750,-/kg. Tingkat harga tersebut masih berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan November 2019 tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 14,29 % dibandingkan dengan harga pada bulan November 2018.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode November 2018 - November 2019 dengan Koefisien Keragaman sebesar 17,42 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Sepanjang bulan November 2019, harga bawang merah secara nasional mengalami trend kenaikan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mulai mengalami kenaikan pada awal bulan di minggu pertama. Meskipun sempat terjadi penurunan harga pada minggu ke dua, namun pada minggu yang sama harga bawang merah kembali meningkat hari berikutnya. Kenaikan harga bawang merah terus terjadi sampai akhir bulan November. Hal tersebut dikarenakan daerah - daerah sentra produksi bawang merah sudah memasuki musim hujan, hal tersebut diperkirakan akan mengakibatkan produksi bawang merah akan menurun karena kondisi kelambaban tanah yang kurang mendukung produksi bawang merah.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2019	2019	Perubahan November 2019 terhadap (%)		
		November	Oktober	November	Nov-18	Okt-19	
1	Jakarta	31.988	29.250	35.762	11,80	22,26	2,69
2	Bandung	28.500	28.739	37.167	30,41	29,32	5,87
3	Semarang	23.952	20.554	28.588	19,35	39,08	9,85
4	Yogyakarta	22.333	21.587	27.038	21,06	25,25	5,27
5	Surabaya	23.988	21.696	28.250	17,77	30,21	10,38
6	Denpasar	19.774	18.286	23.105	16,85	26,36	9,03
7	Medan	25.088	22.887	28.929	15,31	26,40	3,71
8	Makassar	21.855	22.957	24.338	11,36	6,02	7,83
	Rata-rata Nasional	24.544	22.750	28.051	14,29	23,30	4,95

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019) dan BPS, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan November 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Bandung yaitu sebesar Rp 37.167,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Denpasar yaitu sebesar Rp 23.105,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah selama periode bulan November 2019 berada pada tingkat sedang meskipun ada beberapa kota yang nilai koefisien keragamannya diatas 9%.

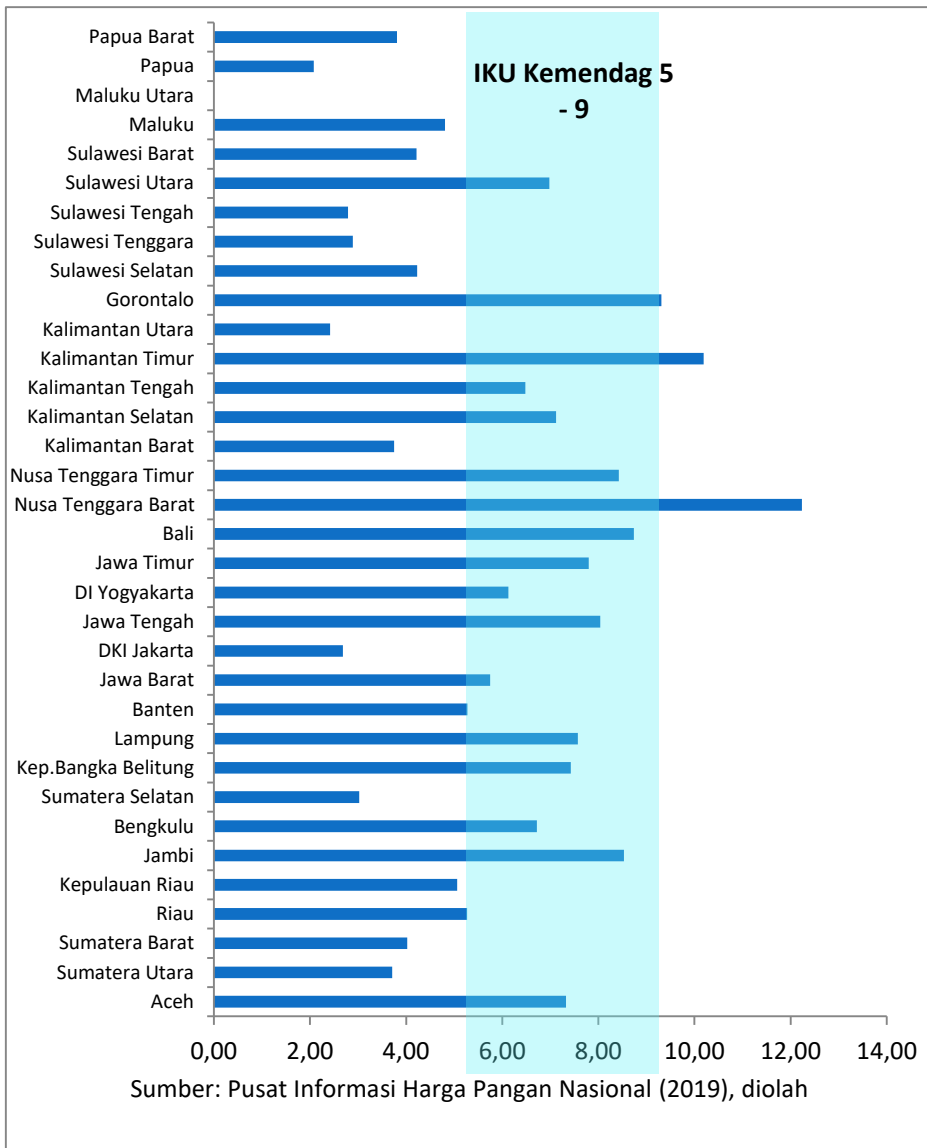
Kenaikan harga bawang merah terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Oktober 2019 terdapat di Kota Semarang dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 39,08 % dibandingkan bulan Oktober 2019. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Oktober 2019 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 6,02 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan November 2019 sangat bervariasi. Sepanjang bulan November 2019 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Jakarta dengan koefisien

keragaman sebesar 2,69 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Surabaya dengan koefisien keragaman sebesar 10,38 %.

Sepanjang bulan November 2019, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat cukup rendah yaitu sebesar 4,95 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan November 2019, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang meningkat.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang November 2019 Tiap Provinsi (%)



Disparitas harga antar daerah pada bulan November 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 12,99 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,0 %. Di sisi lain daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 12,24 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2. Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sama seperti harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia mengalami peningkatan, harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur juga mengalami kenaikan. Sebagaimana ditunjukan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan November tahun 2019 adalah sebesar Rp. 37.766,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami kenaikan sebesar 9,03 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Oktober 2019. Harga rata-rata bawang merah di bulan November tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 15,05 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan November tahun 2018. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan November 2019 terdapat di Kota Jayapura yaitu sebesar Rp. 42.476,-/Kg dan diikuti oleh Kabupaten Manokwari yaitu sebesar Rp. 41.875,-/Kg kemudian diikuti oleh Maluku Utara dengan harga bawang merah sebesar Rp. 36.250,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling rendah terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 30.463,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2019	2019	Perubahan November 2019 terhadap (%)		
		Nov	Oktober	Nov	Nov-18	Okt-19	Nov-19
1	Ambon	26.700	26.261	30.463	14,09	16,00	6,91
2	Jayapura	35.338	37.620	42.476	20,20	12,91	2,83
3	Maluku Utara	32.595	35.109	36.250	11,21	3,25	0,00
4	Manokwari	36.667	39.565	41.875	14,20	5,84	4,69
	Rata-rata Indonesia Timur	32.825	34.639	37.766	15,05	9,03	14,88

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan November tergolong relatif rendah, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat relatif rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan November 2019 paling stabil terdapat di Maluku Utara dengan Koefisien Keragaman sebesar 0,0 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 6,91 % dan diikuti oleh Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 4,69 %, kemudian diikuti oleh Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 2,83 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan November 2019 adalah sebesar 14,88 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober 2019 di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dimana harga bawang merah naik sebesar 16,00 % dari Rp 26.261,-/Kg pada bulan Oktober 2019 menjadi Rp. 30.463,-/Kg pada bulan November 2019. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah turun sebesar 3,25 % dari Rp. 35.109,-/Kg pada bulan Oktober 2019 menjadi Rp. 36.250,-/Kg di bulan November 2019. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di

Jayapura dimana harga bawang merah naik 20,20 % dari Rp. 35.338,-/Kg pada bulan November 2018 menjadi Rp. 42.476,- pada bulan November 2019. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan November 2018 terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah meningkat 11,21 % dari Rp. 32.595,-/Kg pada bulan November 2018 menjadi Rp. 36.250,-/Kg pada bulan November 2019.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga November 2019	Harga Rata-Rata Nasional November 2019	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	30.463	28.051	2.412	8,60
2	Jayapura	42.476	28.051	14.425	51,42
3	Maluku Utara	36.250	28.051	8.199	29,23
4	Manokwari	41.875	28.051	13.824	49,28
	Rata-rata	37.766	28.051	9.715	35

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 37.766,- harga tersebut lebih tinggi 35 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 28.051,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 42.476,-/Kg lebih tinggi 51,42 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Manokwari yaitu sebesar Rp. 41.875,- lebih tinggi 49,28 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 30.463,- lebih tinggi 8,6 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3. Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Oktober 2019, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018	1	5.227.863
2019	0	8.122.846

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2019 (sampai dengan Bulan Oktober 2019) adalah sebesar 8.122.846 Kilogram.

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Ketersediaan pasokan dan stabilitas harga bahan pokok selalu menjadi perhatian jelang hari raya keagamaan, terutama Natal dan Tahun Baru 2020. Menteri Perdagangan (Mendag) Agus Suparmanto mengatakan bahan pokok terpantau stabil untuk menghadapi Natal dan Tahun Baru. Meski demikian, yang menjadi perhatian adalah komoditi seperti bawang merah dan cabai merah.

Harga bawang merah dalam beberapa bulan terakhir mengalami kenaikan. Agus mencatat bahwa komoditi lain yang akan menjadi perhatiannya adalah cabai merah, yang pasokannya berkurang. Berdasarkan Informasi Pangan Jakarta, harga bawang merah pada 13 Oktober di Pasar Kramat Jati masih Rp 32 ribu per kg, harga per 13 November 2019 sudah mencapai Rp 40 ribu per kg atau lompat 25%.

Agus mengaku belum mengeluarkan kebijakan impor untuk bahan pokok dalam memasuki Natal dan Tahun Baru. Ia mengaku perlu selektif dalam melakukan impor. Artinya, pemerintah akan memantau ketersediaan di beberapa daerah yang memasuki masa panen, untuk menentukan perlu atau tidaknya impor bahan pokok. Pertimbangan lainnya, menjaga iklim usaha di daerah. Jangan sampai saat panen dilakukan impor dengan barang yang sama. Pemerintah tidak melarang impor, tetapi melakukan seleksi impor agar waktunya bisa pas dengan kebutuhan, hal itu dilakukan melalui kerja sama dengan kementerian lain.

(CNBCIndonesia.com)

Setelah sempat anjlok, kini harga bawang merah berangsur membaik pada minggu pertama bulan Oktober. Harga bawang merah di tingkat petani bervariasi sesuai dengan kualitasnya. Mulai Rp 10 ribu sampai Rp 23 ribu per kilogram. Sebelumnya, rata-rata harga di tingkat petani hanya Rp 9.350 per kilogram. Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur Hadi Sulistyو menganggap harga itu masih wajar. Pada bulan-bulan sebelumnya, harga di tingkat petani rendah akibat panen raya di beberapa sentra penghasil. Dia mengatakan bahwa peningkatan harga bawang merah ini masih wajar. Walaupun ada yang mahal, itu pasti di daerah nonsentra produksi bawang merah. Yang dijual di daerah sentra produksi bawang merah lebih murah, Rabu (6/11).

Mengacu pada data sistem informasi ketersediaan dan perkembangan harga bahan pokok Jatim, terlihat bahwa harga bawang merah di pasar selama sebulan terakhir menunjukkan tren meningkat. Rata-rata harga bawang merah di pasar-pasar Jatim selama Oktober berkisar Rp 17.382 per kilogram. Pada September, harganya lebih rendah. Yakni, Rp 14.925 per kilogram. Kini rata-rata harga mencapai Rp 20.517 per kilogram. Sementara itu, produksi bawang merah pada panen raya Juni–Agustus cukup tinggi. Volume Juni mencapai 51 ribu ton. Produksi mengalami penurunan pada September sebanyak 29 ribu ton. Tren peningkatan harga bawang merah di tingkat petani disebabkan penurunan luas area panen. Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur mengatakan bahwa pada bulan Oktober, luas panen turun menjadi 2.216 hektare. Namun, pada

November, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur memprediksi luas panen naik menjadi 3.848 hektare. (Jawapos)

Kurang dari sebulan jelang libur Hari Raya Natal dan tahun baru 2020, harga bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur, melonjak. Salah seorang penjual bawang merah mengatakan, kini harga bawang merah menyentuh Rp 25 ribu per kilogram. Sebelumnya harga bawang merah hanya berkisar Rp 13 ribu hingga Rp 18 ribu per kilonya. Menurut pedagang tersebut Bawang merah sekarang Rp 25 ribu sekilo kenaikan harga bawang merah sudah berlangsung selama dua minggu dimana sebelumnya harga bawang merah antara Rp 13 ribu sampai Rp 18 ribuan per kilogramnya. Pedagang tersebut menambahkan bahwa naiknya harga bawang merah dikarenakan sekarang sudah mulai memasuki musim hujan. Harga bawang merah biasa mengalami kenaikan saat musim hujan dan mengalami penurunan harga saat musim kemarau. Kendati demikian, para pedagang bawang merah tidak bisa memastikan saat mendekati libur Natal dan Tahun Baru apakah harga bawang merah akan kembali naik atau turun. Sementara itu, harga kebutuhan pokok lainnya di Pasar Induk Kramat Jati cenderung stabil dan turun. Seperti cabai merah dan bawang putih. Harga bawang putih stabil yakni Rp 28 ribu per kilogram. Sedangkan, harga cabai rawit merah turun yakni, Rp 30 ribu per kilogram. Sebelumnya harga cabai rawit merah menyentuh Rp 50 ribu per kilogram pada bulan lalu.

(Kompas.com)

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Nopember 2019 sebesar 0,14% (*mtm*) dan inflasi sebesar 3,00% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada enam kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Nopember 2019 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan andil sebesar 0,07% dengan tingkat inflasi sebesar 0,25%. Sementara, kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan memberikan andil deflasi sebesar -0,01% dengan tingkat deflasi sebesar -0,07%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Nopember 2019 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,07%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,06% dan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,01%.
- Inflasi *volatile foods* pada bulan Nopember 2019 sebesar 0,42%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,11% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami inflasi sebesar 0,03%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi bawang merah, tomat sayur, daging ayam ras, dan telur ayam ras.

PERKEMBANGAN INFLASI BULAN OKTOBER 2019

1.1. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Nopember 2019 terjadi inflasi sebesar 0,14% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 138,40 pada bulan Oktober 2019 menjadi 138,60 pada bulan Nopember 2019. Tingkat inflasi tahun kalender Januari – Nopember 2019 sebesar 2,37% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 3,00%. Inflasi pada bulan Nopember 2019 disebabkan oleh meningkatnya indeks pada enam kelompok pengeluaran.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi						Andil terhadap Inflasi					
		2015	2016	2017	2018	2019*	2019**	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**
	INFLASI NASIONAL	3,35	3,02	3,61	3,13	2,37	0,14						
I	BAHAN MAKANAN	4,93	5,69	1,26	3,41	3,47	0,37	0,98	1,21	0,25	0,69	0,72	0,07
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	6,42	5,38	4,10	3,91	3,68	0,25	1,07	0,91	0,69	0,70	0,64	0,04
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3,34	1,90	5,14	2,43	1,66	0,12	0,85	0,46	1,24	0,58	0,42	0,03
IV	SANDANG	3,43	3,05	3,92	3,59	4,87	0,03	0,23	0,20	0,25	0,21	0,28	0,00
V	KESEHATAN	5,32	3,92	2,99	3,14	3,16	0,23	0,24	0,17	0,13	0,13	0,12	0,01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3,97	2,73	3,33	3,15	3,30	0,02	0,32	0,21	0,25	0,24	0,24	0,00
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	-1,53	-0,72	4,23	3,16	-0,40	-0,07	-0,34	-0,14	0,80	0,56	-0,08	-0,01

Ket: * Inflasi tahun kalender 2019 (ytd)

** Inflasi bulanan Nopember 2019 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2019 (diolah)

Andil inflasi terbesar pada bulan Nopember 2019 terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Nopember sebesar 0,07%. Andil inflasi Nopember 2019 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau andil inflasi mencapai sebesar 0,04% dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,03%. Sementara, kelompok pengeluaran Sandang memberikan andil inflasi sebesar 0,00%. Kelompok pengeluaran Kesehatan menyumbangkan andil inflasi sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil inflasi sebesar 0,00%. Sementara, kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan memberikan andil deflasi pada bulan Nopember 2019 sebesar -0,01%.

Inflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan pada bulan Nopember 2019 sebesar 0,37% yang disebabkan oleh peningkatan harga pada beberapa komoditi pangan diantaranya bawang merah, tomat sayur, daging ayam ras, telur ayam ras, bayam, jeruk, dan tomat buah. Kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau mengalami inflasi sebesar 0,25% dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air,

Listrik, Gas dan Bahan Bakar mengalami inflasi sebesar 0,12%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Sandang sebesar 0,03%, kelompok pengeluaran Kesehatan yaitu sebesar 0,23%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga mengalami inflasi sebesar 0,02%. Sementara kelompok pengeluaran Transportasi Komunikasi dan Jasa Keuangan mengalami deflasi sebesar -0,07%.

1.2. Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Nopember 2019 dari 82 kota IHK terdapat 57 kota yang mengalami inflasi dan 25 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Manado dengan tingkat inflasi sebesar 3,30% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Malang dengan tingkat inflasi sebesar 0,01%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Tanjung Pandan dengan tingkat deflasi sebesar -1,06% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Batam dan Denpasar dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 23 kota, dimana terdapat 5 kota yang mengalami inflasi dan 18 kota yang mengalami deflasi pada bulan Nopember 2019. Inflasi tertinggi di terjadi di kota Metro dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,36%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Lhokseumawe dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,02%. Sedangkan, deflasi tertinggi untuk wilayah pulau Sumatera terjadi di Kota Tanjung Pandan sebesar -1,06% dan deflasi terendah terjadi di kota Batam sebesar -0,01% (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Nopember 2019 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa seluruhnya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Nopember 2019 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Cilegon dengan nilai inflasi sebesar 0,52%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Nopember di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Malang dengan tingkat inflasi sebesar 0,01% (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Okt'19	Nop'19
1	Meulaboh	0,18	-0,50
2	Banda Aceh	0,07	-0,10
3	Lhoseumawe	0,53	0,02
4	Sibolga	-0,37	-0,48
5	Pematang Siantar	0,01	-0,10
6	Medan	-0,34	-0,77
7	Padangsidempuan	0,35	-0,05
8	Padang	-0,34	-0,34
9	Bukittinggi	0,02	-0,10
10	Tembilahan	-0,59	-0,15
11	Pekanbaru	-0,04	-0,26
12	Dumai	0,05	-0,12
13	Bungo	-0,18	-0,51
14	Jambi	0,11	-0,16
15	Palembang	-0,09	0,30
16	Lubuklinggau	0,03	0,04
17	Bengkulu	-0,56	-0,27
18	Bandar Lampung	-0,09	0,06
19	Metro	-0,10	0,36
20	Tanjung pandan	0,08	-1,06
21	Pangkalpinang	-0,02	-0,82
22	Batam	-0,27	-0,01
23	Tanjung pinang	-0,27	-0,17

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2019 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Okt'19	Nop'19
1	Jakarta	0,21	0,19
2	Bogor	0,16	0,24
3	Sukabumi	-0,04	0,28
4	Bandung	-0,13	0,14
5	Cirebon	0,03	0,26
6	Bekasi	-0,08	0,37
7	Depok	-0,09	0,13
8	Tasikmalaya	-0,07	0,07
9	Cilacap	-0,07	0,16
10	Purwokerto	-0,08	0,15
11	Kudus	0,10	0,24
12	Surakarta	0,25	0,23
13	Semarang	-0,06	0,20
14	Tegal	0,13	0,20
15	Yogyakarta	0,18	0,31
16	Jember	0,05	0,28
17	Banyuwangi	-0,09	0,22
18	Sumenep	0,30	0,41
19	Kediri	0,32	0,38
20	Malang	-0,04	0,01
21	Probolinggo	0,12	0,31
22	Madiun	0,07	0,16
23	Surabaya	-0,08	0,28
24	Tangerang	0,18	0,37
25	Cilegon	-0,10	0,52
26	Serang	0,05	0,17

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2019 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota. Pada bulan Nopember 2019 terdapat 26 kota yang mengalami inflasi dan 7 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Nopember di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Manado dengan nilai inflasi sebesar 3,30%. Sementara inflasi terendah pada bulan Nopember di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Makassar dengan nilai inflasi sebesar 0,04%. Deflasi tertinggi pada bulan Nopember 2019 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Sorong dengan nilai deflasi sebesar -0,86%. Sementara deflasi terendah pada bulan Nopember 2019 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Denpasar dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Okt'19	Nop'19
1	Singaraja	-0,14	0,22
2	Denpasar	0,15	-0,01
3	Mataram	0,49	0,15
4	Bima	0,24	0,62
5	Maumere	0,31	0,62
6	Kupang	0,08	0,27
7	Pontianak	0,15	-0,07
8	Singkawang	-0,48	-0,43
9	Sampit	0,21	0,26
10	Palangka raya	0,64	0,46
11	Tanjung	0,78	0,97
12	Banjarmasin	0,12	0,17
13	Balikpapan	-0,69	0,14
14	Samarinda	-0,12	0,27
15	Tarakan	-0,30	0,63
16	Manado	1,22	3,30
17	Palu	-0,20	0,27
18	Bulukumba	-0,02	0,09
19	Watampone	-0,21	0,26
20	Makassar	0,10	0,04
21	Pare-pare	0,03	0,84
22	Palopo	-0,01	0,15
23	Kendari	-0,59	-0,36
24	Bau-bau	-0,17	0,87
25	Gorontalo	0,02	0,23
26	Mamuju	0,14	0,23
27	Ambon	0,28	-0,83
28	Tual	0,01	-0,46
29	Ternate	0,01	0,42
30	Manokwari	0,88	0,30
31	Sorong	-0,39	-0,86
32	Merauke	-0,13	1,21
33	Jayapura	-0,35	0,85

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2019 (diolah)

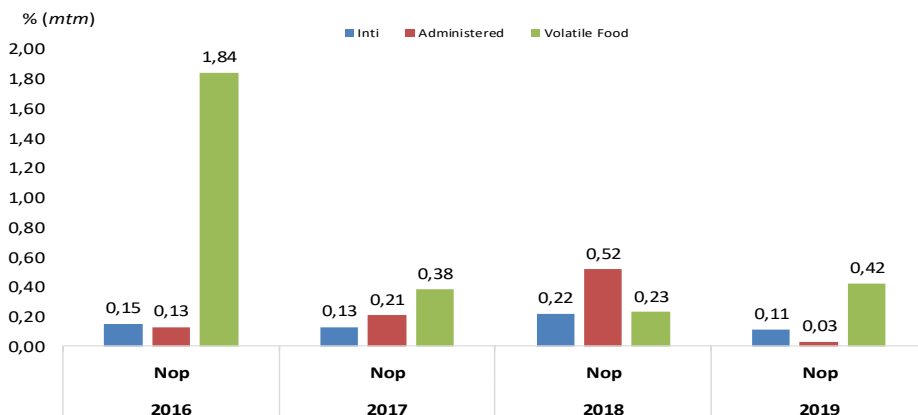
1.3. Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen dapat dibagi ke dalam empat kelompok yaitu kelompok komponen Inti, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan Nopember 2019, dari empat kelompok komponen inflasi tersebut, semua kelompok komponen mengalami inflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum		
1	Inti	0,11	0,06
2	Harga Diatur Pemerintah	0,03	0,01
3	Bergejolak	0,42	0,07
4	Energi	0,01	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2019 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Desember 2019 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

Kelompok komponen Inti pada bulan Nopember 2019 mengalami inflasi sebesar 0,11% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,06%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Nopember 2019 mengalami inflasi sebesar 0,03% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,01%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Nopember 2019 menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 0,42% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,07%. Kelompok komponen energi mengalami inflasi sebesar 0,01% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,00%. Inflasi tertinggi pada bulan Nopember 2019 terjadi pada kelompok komponen bergejolak. Sementara, sumbangan inflasi terbesar pada bulan Nopember 2019 juga diberikan oleh kelompok komponen bergejolak (Tabel 5).

Pada bulan Nopember tahun 2019, kelompok *volatile food* mengalami inflasi. Sementara pada tahun 2018 Kelompok *volatile food* juga menunjukkan terjadinya inflasi. Komponen inti pada bulan Nopember 2019 mengalami inflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara, komponen yang diatur oleh pemerintah menunjukkan terjadi inflasi pada Nopember 2019 dengan tingkat inflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan Nopember tahun sebelumnya.

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan di bulan Nopember 2019 adalah sebesar 0,37% dengan andil inflasi sebesar 0,07%. Nilai inflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan indeks harga pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan indeks harga satu bulan sebelumnya yaitu bulan Oktober 2019. Pada bulan Oktober 2019 Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan mengalami deflasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,41% dengan andil pada deflasi sebesar -0,08%. Andil inflasi tertinggi pada kelompok Bahan Makanan di bulan Nopember 2019 terjadi pada komoditi bawang merah dan tomat sayur.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/ Deflasi(%)	Andil Inflasi/ Deflasi (%)
		Nov-19	
	Inflasi Nasional	0,14	
	Bahan Makanan	0,37	0,07
1	Bawang Merah		0,07
2	Tomat Sayur		0,05
3	Daging Ayam Ras		0,03
4	Telur Ayam Ras, Bayam		0,01
5	Jeruk, Tomat Buah		0,01
6	Cabai Merah		-0,08
7	Ikan Segar		-0,02
8	Cabai Hijau		-0,01

Sumber: BPS, Desember 2019 (diolah)

Komoditi pada Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada bulan Nopember 2019 terjadi pada beberapa komoditi. Komoditi yang mengalami inflasi antara lain komoditi bawang merah, tomat sayur, daging ayam ras, telur ayam ras, bayam, jeruk, dan tomat buah. Komoditi bawang merah memberikan andil inflasi sebesar 0,07%, tomat sayur memberikan andil inflasi sebesar 0,05%, dan daging ayam ras memberikan andil inflasi sebesar 0,03%. Sementara komoditi telur ayam ras, bayam, jeruk, dan tomat buah pada bulan Nopember 2019 memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,01%.

Terdapat beberapa buah komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan Nopember tahun 2019. Komoditi cabai merah pada bulan Nopember 2019 memberikan andil deflasi terbesar yaitu sebesar -0,08%. Komoditi cabai merah memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Oktober 2019 mencapai sebesar -0,03%. Komoditi ikan segar memberikan andil deflasi sebesar -0,02%. Sementara komoditi cabai hijau memberi andil deflasi sebesar -0,01%

1.4. Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2014 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Nopember 2019. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jan	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Feb	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08
Mar	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11
Apr	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44
Mei	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68
Juni	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55
Juli	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31
Agus	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12
Sept	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27
Okt	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02
Nop	1,50	0,21	0,47	0,20	0,27	0,14
Des	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62	

Sumber: BPS, Desember 2019 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan Nopember 2019 terjadi inflasi sebesar 0,14% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019 yang mengalami inflasi pada saat itu sebesar 0,02%. Peningkatan yang terjadi pada bulan Nopember 2019 terjadi karena peningkatan harga pada beberapa komoditi makanan jadi menjelang akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru yang sebelumnya mengalami penurunan setelah hari

raya lebaran yang jatuh pada awal bulan Juni 2019. Hal ini ditunjukkan dengan sumbangan tertinggi inflasi pada Oktober 2019 yang berasal dari kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang mencapai 0,07%. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru, sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

Dwi Wahyuniarti Prabowo